

30 Hari bersama Nana



Anjar Lembayung

Ucapan Terima Kasih

Atas nikmat dan segala karunia yang Tuhan berikan
padaku, syukur alhamdulillah.

Teruntuk suami dan anak-anakku, terima kasih,
Sayang.

Teruntuk semua rekan dan pembaca, salam sayang
dan terima kasih banyak-banyak. ^_^



*"Aku menulis cerita panjang ini untuk
menghibur kalian. Tya, kalian yang
sedang membaca cerita ini. Jadi,
tersenyumlah meski sedikit saja."*

Salam,

Anjar Lembayung





Prolog

Perapian di pelataran belakang rumah bergaya minimalis itu masih berkobar. Satu per satu souvenir pernikahan berbentuk *pouch* berinisial B dan M terlempar ke dalam bara api. Terbakar habis lalu lelaki yang duduk tenang di depan perapian itu melempar satu lagi.

Ada tiga kardus besar dengan jumlah isi sebanyak seribu souvenir dan ia baru membakar sekitar lima puluh buah, mungkin?

Pria berkaus tipis itu mendesah panjang. Merebahkan diri pada kursi santai dan melipat kedua tangan di dada. Apa Mei—mantan kekasihnya—juga merasakan denyut sakit di dada seperti ini ketika membakar seribu undangan pernikahan mereka?

Lagi-lagi lelaki bermanik hitam dan beralis tegas itu mendesah panjang. Menyesali setiap

keputusannya melepas Mei. Ia bangkit, memasukkan kembali sisa kardus ke teras belakang rumah. Sepertinya langit malam ini mendung, sebentar lagi hujan turun.

Ia menutup pintu, melesakkan dua tangan ke saku celana trainingnya, dan berjalan ke arah *pantry*. Merasa tak tahu apa yang harus dilakukan, lelaki itu membuka kulkas, meraih kaleng bir, dan meneguknya beberapa kali.

Ah, apa tidak ada cara lain melupakan dan menekan penyesalannya selain minum bir?

Kesal dengan kegelisahan hatinya, ia memilih meninggalkan minuman beralkohol di meja bar. Membiarkan permukaan kaleng mengembun dan mungkin besok pagi lebih baik dibuang ke tempat sampah karena tak layak minum lagi.

Lelaki itu menaiki anak tangga menuju kamar. Bersenandung lagu penyesalan yang terdengar

sumbang karena tak minat bernyanyi. Ia menarik selimut, mematikan lampu di nakas, dan tertidur.

**



Patah Hati yang Tak Kunjung Pergi

Langkah kaki jenjang berstileto merah terdengar mengentak-entak mantap melalui anak tangga. Perempuan berlipstik merah itu menyibak rambut panjang ikalnya ke belakang, melepas kacamata keluaran terbaru dari brand Gucci. Ia sedikit tak sabaran menggedor-gedor pintu kamar.

“Bri! Bangun! Kalau enggak dibuka ini pintu, aku panggilin bulldoser sekalian buat bongkar tempat persembunyianmu, oiy!”

Ia hampir menendang daun pintu. Namun, mengingat sepatu Loubutin bersol merah yang dikenakan bukan barang murah, Tania memilih mengepalkan tangan. “Brian! Sialan banget, sih, kamu!”

Suara anak kunci diputar terdengar, berlanjut kenop pintu yang bergerak kasar. Pintu kayu jati

bercat cokelat tua itu terbuka, menampilkan sosok pria berambut acak-acakan dan muka mengantuk. Sayangnya, bukan menyambut wanita bergincu merah di depannya, Brian malah kembali menelusupkan diri di balik selimut.

Napas Tania tersengal menahan emosi dengan kedua tangan terkepal. Ia berlalu mendekat ke arah jendela, membuka tirai lebar-lebar. Brian mengerang sebal seraya menutup kepala dengan bantal.

“Ya Tuhan, ini anak kurang asupan gizi seimbang, makanya jadi malas-malasan begini! Bangun!”

Tania menyibak paksa selimut tebal berwarna cokelat, mematikan pendingin ruangan agar pemilik kamar segera sadar bahwa matahari sudah semakin tinggi.

“Apa, sih, Nia? Aku udah bilang ambil cuti kerja seminggu.” Brian meraih guling, memeluknya lebih intens.

“Eh, kamu kalau mau cuti liat-liat, dong! Proyek pembangunan hotel di Jogja belum juga kelar. Tahu sendiri gimana Papa kalau urusan proyek. Bawel. Capek aku bolak-balik Jogja.” Tania mengempaskan bokong ke tepi ranjang.

Sebagai seorang kakak perempuan, ia sudah cukup baik hati ikut mengemban jatah pekerjaan Brian. Tiga hari saja cukup membuatnya pontang-panting mengingat perempuan berblazer putih gading itu sudah berumah tangga. Ia harus mengurus Sisi—putrinya—yang masih duduk di bangku SD.

Lima menit Tania mengomel ini itu. Sementara Brian hanya mendengarkan dengan enggan. “Udah ngomelnya?”

“Ck, dibilangin juga!” Tania melempar bantal ke muka malas adiknya.

“Sekarang giliran aku ngomong, nih. Sebagai kakak dengerin, deh, biar bisa kasih solusi dikit. Enggak cuma ngomel mulu.”

Tania melipat kedua tangan di depan dada lalu mengangguk mantap.

“Pertama, aku masih belum bisa konsen kerja. Tahu sendiri a—”

“Baru putus cinta karena ketololanmu sendiri!” sergah Tania dengan tatapan bengis.

Brian berdecak dan kembali mengempaskan tubuh ke kasur empuk berukuran king di tengah kamarnya.

“Apa, sih, ribut-ribut?” Suara Riani—sang mama—yang baru saja tiba menginterupsi pertengkaran alot keduanya.

Giliran Tania yang berdecak kesal. Namun, melihat setumpuk foto di genggam tangan sang mama yang baru dikeluarkan dari dalam tas tangan, membuat ia berbinar.

“Yeay! Mama akhirnya setuju juga sama ide Nia!” pekiknya seraya memeluk erat Riani.

Riani menipiskan bibir. Ia menarik kursi ke dekat Brian yang masih duduk bersandar pada kepala ranjang. Tania ikut menarik kursi. Sudah lama ia memimpikan ini. Sesuai perkataan sang papa, bahwa jabatan direktur akan dialihkan sepenuhnya pada Brian apabila yang bersangkutan sudah menikah. Tania ingin beristirahat dari urusan perusahaan yang menyita banyak waktunya bersama Sisi dan Riko—suaminya.

“Lihat ini. Mama udah cari informasi yang pas. Mereka calon mantu pilihan yang cocok buat kamu. Dari keluarga terpandang dan berpendidikan. Lupakan patah hatimu, buka lembaran baru dengan menikahi siapa pun yang pantas buat kamu. Silakan dipilih.”

Riani meletakkan lima lembar foto perempuan di atas selimut yang menutupi kaki bersila Brian.

Manik hitam bersudut runcing dan sipit itu mengerjap tak percaya. Dua perempuan dalam

keluarganya bisa seekstrem ini hanya karena akhir-akhir ini ia uring-uringan berusaha merelakan mantan kekasih yang sudah disia-siakan. Brian menumpuk kembali foto-foto itu, memasukkannya ke dalam laci dengan tak minat. Membuat Tania dan Riani melongo.

“Lebay banget. Entar aku bisa cari sendiri. Aku cuma butuh waktu biar ketemu sama wanita yang tepat.” Brian hendak merebah kembali.

Namun, Riani mencekal lengan sang putra dengan tatapan nelangsa. Kalau sudah begini, sebagai anak cowok kesayangan sang mama, Brian mendadak tak berdaya.

“Mama tuh enggak bisa lihat kamu kayak gini terus. Malam pulang mabuk, enggak mau berangkat kerja, malas-malasan di rumah. Kamu itu”

“Ma ... *please*, aku janji enggak akan mabuk lagi. Aku cuma masih mau sendiri. Enggak usah khawatir

berlebihan gitu.” Lelaki berkaus putih lengan panjang itu menangkap punggung tangan Riani.

Tania mengerling jengkel. “Janji, janji apaan. Nia denger dari Rose soal Brian mabuk sampai mau memperkosa mantan calon istrinya yang udah bersuami itu. Malu-maluin tahu enggak, sih!”

Riak di pelupuk Riani mulai tampak. Brian mengembuskan napas kasar. “Mulut lo ember bener sih, Ni.”

“Eh, berani pake manggil kakakmu dengan sebutan *lo*, ya, sekarang?” Tatapnya sengit.

Riani mengangkat kedua tangan. “Stop! Mama enggak mau dengar lagi ada berita macam-macam. Kamu anak dan cucu laki-laki keluarga Aryasetya. Kakek udah mulai sering sakit-sakitan, Papa juga sering kecapekan, Nia juga harus menjaga Sisi dengan baik sebagai ibu. Kamu harapan satu-satunya kami.” Perempuan yang masih mengalirkan darah keturunan Tionghoa itu menghapus sudut matanya yang basah.

“Seminggu. Dalam seminggu kamu belum juga mendapat kekasih, Mama yang bakal atur pertemuan dengan perempuan pilihan Mama dan Tania.”

Yes! Mata Tania berbinar. Senyum kemenangan tercetak tegas di bibir merah meronanya.

Riani bangkit dari kursi dan berlalu diikuti putri sulung yang melenggang ringan.

“Ma! Nia!” panggil Brian putus asa. Namun, Tania hanya mengecup ujung tiga jari bercat kuku merah lalu meniupnya ke arah sang adik.

Pintu kamar tertutup. Lelaki itu menggeram kesal sembari membanting punggung ke ranjang kembali.

**

Gadis berkucir kuda itu berkacak pinggang. Menatap jajaran perumahan elit bergaya minimalis. Andai ini bukan titah Rose sebagai mandat terakhir untuknya sebelum *resign*, Nana pasti lebih baik

memilih pulang dan segera menenggak sekaleng susu steril dingin dari kulkas di apartemennya.

Susah payah ia ke kantor lelaki yang berstatus rekan bisnis atasannya itu. Nyatanya cowok yang kemarin sempat santer diberitakan hampir melakukan tindakan pelecehan seksual pada mantan kekasihnya itu tak ada di sana. Sekretarisnya bilang sedang ambil cuti. Niat hati mau pulang, Rose malah mengirimkan alamat lengkap rumah lelaki itu untuk menemuinya di rumah.

“Blok H nomor 9,” gumamnya seraya membaca alamat dalam pesan yang tertera di ponsel pintarnya.

Ia bernapas lega begitu menemukan angka 9 terpahat di sisi gapura rumah berpagar hitam. Semua rumah di perumahan ini sama persis dari tampak muka. Susunan batu bata merah terlihat rapi di dindingnya. Teras yang tak begitu lebar berkeramik batu granit yang mengilap. Kolam mini di pojok

dekat teras dan jajaran pohon pucuk merah di sisi kanan halaman.

Nana menjilat bibirnya yang kering karena kehausan. Pukul 11 siang dan matahari tampaknya mulai menyengat tanpa ampun. Gadis bermata lebar dengan tingga badan kurang dari 160 senti itu membuka pintu pagar yang tak tergeblok. Kaki ber-*sneakers* biru belel itu menapaki paving blok menuju teras perlahan. Ia ragu karena terlihat sepi.

Namun, hari ini juga proposal dari Rose harus segera berpindah tangan kepada Brian. Perkara mau diterima atau tidak, itu urusan nanti. Yang jelas Nana harus segera mengantarnya dan pulang untuk berkemas. Gadis berdekik di pipi kanan itu menekan bel.

Sekali, masih tak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Dua kali pun sama. Hingga pencetan bel ketiga, sosok itu muncul. Lelaki dengan rambut setengah basah di hadapan Nana masih memegang

kenop pintu. Ia menatap bingung pada gadis pendek bertubuh ramping di depannya.

Manik keduanya berada sejenak. Nana terkesima 30 detik pertama. Laki-laki ini berbeda dengan sebelumnya. Di kantor, sosok Brian Ravindra selalu berpenampilan rapi dengan setelan jas dan rambut tersisir rapi. Namun, yang ini sungguh tak seperti Brian pada umumnya.

Rambut setengah basah yang masih berantakan malah membuat pria ini terlihat manis. Bibir bawah berbelah dua tampak lebih kentara dan seksi. Wangi sampo dan sabun mandi maskulin yang menyegarkan. Kaus tipis putih di badannya bahkan tak bisa menyembunyikan jajaran otot perutnya yang ... ah!

Nana memejam dan menggeleng. Sialan. Kenapa otak dan darah mudanya berkeliaran di waktu yang tak tepat begini, sih?!

“Ada perlu apa ke sini?”

Pertanyaan Brian sontak membuat Nana meringis salah tingkah. Ia membuka ransel yang tersandang di bahu kiri. “Mau antar proposal dari Bu Bos Rose.”

“Oh” Brian melebarkan pintu. “Masuk. Enggak enak berdiri di luar diliatin tetangga.”

Baru satu langkah di ambang pintu, Nana bergeming. Lelaki itu sudah duduk di sofa *single* ruang tamu. Namun, mendadak ia teringat tragedi pria ini mabuk di kelab malam dan hampir menodai mantan kekasihnya.

“Di dalam ada siapa aja?” Nana mencecar waspada.

Brian memutar bola mata dan ... sungguh itu sangat cocok dengan gayanya yang santai saat ini. Bukan seperti pria kaku dan songong yang Nana kenal.

“Enggak ada. Aku tinggal sendiri di sini.”

Nana mengerjap, memperhatikan seisi ruangan barang kali ada kaleng bir atau botol-botol wine bertebaran. “Enggak lagi mabuk, kan?”

“Enggak, Na Kamu mau ngomongin soal kerjaan apa mau jadi detektif, sih? Banyak tanya. Bawel.”

Gadis yang usianya menginjak angka 23 itu meringis tak enak hati. Ia memilih duduk di sofa yang paling dekat dengan pintu masuk dan menyodorkan map merah jambu di meja kaca hadapan Brian.

Lelaki itu membuka map dan membacanya sedikit lama. Apa kemampuan bacanya lemah? Hampir lima menit ruangan itu hening. Brian terus membaca sampai lembaran paling akhir. Nana memainkan kedua ujung jari telunjuk di pangkuan. Sesekali kembali menelisik isi ruangan.

Ruang tamu ini menyatu dengan ruang santai. Hanya dibatasi rak buku sebatas pinggang orang dewasa. Di ruang tengah tampak sofa panjang

berwarna putih dengan karpet berbulu rasfur lembut warna abu-abu. Televisi layar datar tergantung di dinding ber-*walpaper* motif mozaik abu tua dan abu muda. Sebuah mini akuarium tergeletak di pojok ruangan. Gemercik air dari filter akuarium dengan ikan hias warna-warni terdengar menenangkan.

“Mau minum apa, Na?”

Kalimat tanya itu membuyarkan konsentrasi Nana. “Apa aja asal dingin,” pintanya teringat akan haus yang melanda.

Brian meletakkan proposal kembali ke meja, beranjak ke *pantry* yang berada di sebelah kanan ruang santai. Ia membuka kulkas dan membawa dua kaleng minuman berperisa jeruk.

“Masalahnya, hotel di Jogja itu belum sepenuhnya rampung dua bulan ke depan, Na. Kalau mau, aku bisa carikan tempat lain kenalan Papa. Nanti soal biro perjalanan wisata karyawan Rose

tetap bisa aku yang urus. Cuma hotelnya bukan dari pihak perusahaanku, sih.”

Lelaki berwajah oriental itu mulai mengoceh. Ia sempat membukakan kaleng minuman untuk Nana.

“Oh, terserah, sih. Aku cuma nganterin proposalnya aja. Toh besok udah enggak kerja di tempat Bu Rose lagi,” ungkap Nana. Ia meneguk minuman dingin berasa asam manis itu sampai setengah tandas.

Brian meletakkan kaleng minuman usai menenggaknya tiga kali. “Memang kamu mau ke mana?”

Nana menghela napas panjang. “*Resign*. Pulang ke rumah Ibu di Jogja,” terangnya.

Bibir Brian membulat berucap, “Oh”

Hening lagi. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya Nana memilih bersegera pulang. Tak ada obrolan lagi sampai Brian mengantar gadis itu sampai di teras. Namun, langkah

Nana terhenti begitu lelaki itu menahan ransel di punggungnya.

“Aduh, ada apa, sih?” keluh Nana kaget dan hampir jatuh kalau saja Brian tak menahan punggungnya.

“Mau bantuin enggak, Na?”

Dari tatapan manik sehitam jelaga beralis tebal itu Nana bisa melihat kecanggungan. “Bantuin apa?”

Brian terdiam sejenak lalu berucap, “Bantuin bakar-bakar sampah di halaman belakang.”

Apa? Bakar sampah?

**



Sampah yang Bukan Sampah

Tong sampah di halaman belakang mengepulkan asap. Api menjilat-jilat ke udara, membakar habis setiap benda-benda berbahan kain yang dilempar Nana. Gadis itu sudah berpeluh. Kaus putih polos berangkap kemeja flannel yang dikenakan pun mulai lengket karena keringat.

Nana mengusap tetes bening di pelipis dengan punggung tangan. Demi apa siang-siang bolong begini mau-maunya membakar sampah yang bukan sampah? Wajah berhidung mancung itu menatap iba pada *pouch* bermotif bunga peony merah mudah yang manis. Ia mengusapnya sebentar lalu mengembuskan napas sedih saat benda itu diluncurkan ke kobaran api satu per satu. Saking banyaknya, tempat sampah ini tak muat menampung semua souvenir.

Suara kardus berdebum ke atas rumput yang Nana pijak terdengar kasar. Lelaki itu berkacak pinggang menatap kobaran api. Manik hitam kelamnya berkilat, tapi Nana bisa melihat ada sendu yang tertahan di dalam sana.

“Sayang bener dibakar gini, Kak,” celetuknya membuyarkan keheningan.

Pria di sisi kanan Nana menoleh. “Terus mau diapain memangnya?”

Gadis beranak rambut basah di kening dan pelipis itu mengerjap, tampak berpikir sejenak. “Bagiin ke orang yang mau.”

“Terus kalau aku ketemu orang itu, lihat *pouch* ada inisial gini, kamu pikir gampang?” Lelaki itu berkata sewot sembari menunduk menatap Nana.

“I-iya, juga, sih”

Brian mengerling jengkel. Ia kembali ke dalam rumah, meninggalkan Nana yang meringis tak enak hati. Sembari menunggu puluhan *pouch* terbakar

habis, gadis kurus itu menepi sejenak ke teras belakang, meraih botol air mineral dingin pemberian pemilik rumah. Ia sempat memutar tutup botol, meneguk beberapa kali ketika ponsel di sakunya bergetar.

Nana merogoh saku belakang celana, menilik pesan dari seseorang yang sudah menunggunya sejak seminggu lalu.

Ibu:

Masih lama pulangnya? Kalau duitnya ditransfer dulu gimana?

Lemas sudah setiap persendiannya. Gadis berkucir kuda itu berjongkok seraya menelungkupkan wajah di atas lipatan kedua tangan pada lutut. Kalau boleh meminta sama Tuhan, Nana mau mesin uang. Oh, tidak! Mana ada yang begitu!

“Mau suami kaya raya, kerjaan mapan, punya rumah di mana-mana, Tuhan!” pekiknya tertahan.

**

Brian berhenti sejenak di ambang pintu. Lelaki yang membawa sebungkus keripik kentang di tangan kanan itu menahan diri tak segera keluar. Gadis itu tampak berjongkok sembari merapalkan permintaan aneh pada Tuhan. Oh, bukan meminta. Lebih tepatnya terkesan merengek saking frustrasinya mungkin.

Begitu Nana selesai bergumam sendiri di balik telungkupan wajah, Brian menghampiri, memukulkan bungkus keripik ke kepala gadis itu. “Ngapain tadi kayak gitu?”

Bibir mungil Nana mengaduh. Ia mengusap kepala yang terkena timpukan sedikit keras bungkus besar makanan ringan berwarna hijau. Perempuan itu bersegera duduk di lantai teras, menerima uluran camilan tanpa menjawab pertanyaan lelaki di sisinya.

“Minta sama Tuhan yang realistis aja kali, Na. Masih muda putus asanya gitu amat,” sindir Brian. Lelaki berkaus putih itu sempat mengeluarkan tangan kanan, mengambil dua lembar keripik dari plastik yang Nana pegang.

Nana hanya berdecak pelan tak mau menyahut. Keduanya sibuk mengunyah makanan. Keheningan terisi dengan suara gemeletuk gigi dan keripik yang beradu di dalam mulut. Sese kali bunyi sampah yang terbakar juga terdengar.

“Mas Brian!”

Pemilik nama itu menoleh ke arah pintu dari terali besi di belakang rumah. Ibu-ibu yang menggendong anak berusia dua tahun itu melongokkan diri di sana.

“Ya, Bu?”

Tetangga sebelah berdaster merah itu menipiskan bibir tak suka. “Kalau bakar sampah jangan siang-siang begini, dong! Panas, polusi lagi!”

Brian meringis kaku lalu mengangguk memohon permakluman dan maaf. Ibu-ibu itu mengentak pergi tanpa mau mendengar pemilik urusan bakar-bakar sampah itu berbicara sepatah kata pun.

Nana cepat-cepat menelisik halaman belakang. Ia bersegera bangkit begitu menemukan selang air. “Enggak gratis, ya! Sampai kena marah tetangga ini!” selorohnya sinis seraya menyalakan air keran dan menyiram api sampai padam.

“Entar aku beliin susu dingin satu kulkas!” canda Brian sembari mengambil alih selang air.

Dua tangan Nana sempat menadah air dari selang, mencuci kedua tangan sebelum bersiap pulang. Ia memindahkan ponsel dari saku ke dalam ransel yang tergeletak di lantai teras.

“Soal minta suami kaya tadi seriusan, Na?” Brian mematikan air, meletakkan selang ke atas rumput. Sungguh, ia hanya iseng ingin menggoda

gadis yang tengah membungkuk mengemasi barang-barangnya.

Namun, pergerakan tangan Nana terhenti seketika. Gadis yang sedang berjongkok itu mendongak. Manik keduanya bertatapan sedikit lama sampai akhirnya Nana sendiri yang memutus pandangan dan mendedikkan bahu. Mereka membisu. Hanya ada kalimat pamit dari gadis itu sebelum pulang dan keluar dari pintu belakang. Sementara Brian hanya mengantarnya sampai depan pintu dan menatap punggung Nana yang semakin menjauh.

Ada sesuatu yang aneh dirasakan pria berusia 26 tahun itu. Sesuatu yang entah sadar atau tidak ia rasakan ada di dada kirinya. Gadis itu lucu dan lugu. Brian terkikik sendiri mengingat pola tingkah Nana.

“Kamu lucu, Na. Manis ...,” bisiknya setelah gadis pendek itu berbelok melalui tikungan di seberang jalan.

**



Tekanan Hidup

“Ayu, bangun, Nduk!”

Suara lambat-lambat terdengar oleh gadis yang sedang bergelung di balik selimut. Itu suara Asri yang memanggil—ibunya. Kenapa bisa ada suara lembut itu membangunkannya? Apa ia bermimpi?

“Ayu ...!”

Kali ini diikuti dengan ketukan pintu sebanyak tiga kali. Ia menggeliat dan perlahan membuka mata. Cahaya matahari yang mengintip melalui celah tirai jendela membuatnya memicing. Gadis dengan kaus oblong kebesaran itu bangkit lalu mengusap wajah pelan. Ia menoleh ke kiri dan kanan. Untuk beberapa detik perasaan linglung menghinggapi. Begitu suara Asri terdengar lagi, gadis itu baru ingat sesuatu.

“Ya Tuhan, iya, aku udah balik ke Jogja. Lupa!”
Gadis yang disebut sebagai Ayu itu menepuk keningnya.

Ia bergegas bangkit, melipat selimut, memakai sandal busa berkepala Winnie The Pooh, dan segera menyambar handuk. Tidak, tidak. Ini bukan lagi apartemennya di Jakarta. Tinggal kembali bersama Ibu dan Ayah sama saja harus kembali menjadi anak super penurut. Bukan Asri yang terlalu cerewet mendisiplinkannya. Perempuan dengan wajah cantik khas turunan Jawa tulen itu paham, Ayu bukan lagi anak kecil dan berhak mengatur hidupnya sendiri.

Pun bukan Seno—ayahnya—yang banyak berceramah dan mendikte ini itu. Tapi

“Anak perempuan itu jangan sembarangan. Jam segini baru bangun.”

Langkah Ayu terhenti. Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan. Tidak boleh ada pertengkaran di hari pertamanya ia harus mengalah

pulang ke Jogja. Gadis bercelana panjang motif kotak-kotak itu memejam sejenak.

“Iya, Eyang, maaf. Ayu baru sampai pukul 3 pagi. Ini mau langsung mandi, kok.”

Asri tersenyum seraya meletakkan sepiring nasi gudeg lengkap dengan telur yang dibelah dua. Ah, andai ia tak terhalang kecerewetan sang eyang, Ayu lebih memilih mencuci muka dulu dan langsung makan.

“Buruan mandi. Kamu pasti lapar,” tukas perempuan dengan rambut terkucir rapi.

Sementara sang eyang hanya membenarkan posisi kacamata dan lanjut baca koran Minggu pagi. Ayu melangkah ke kamar mandi. Mengisi penuh bak mandi sebelum akhirnya ia menanggalkan semua pakaiannya.

Terkadang gadis itu terheran. Wanita tua itu—eh, Eyang Ningsih maksudnya—selalu bersikap layaknya bangsawan. Eyang dari pihak Ayah bilang,

keluarga mereka masih ada turunan darah biru atau apalah itu. Bahkan Eyang Ningsih kerap menyematkan gelar pada nama cucu semata wayangnya itu.

“Rr. Ratna Ayu Wandari,” gumamnya sembari menatap cermin di dinding kamar mandi. “Hidupmu terlalu mengenaskan kalau terkekang dan banyak tekanan begini.”

**

Pria itu mengembuskan napas lelah, melempar jas hitam ke atas ranjang berselimut cokelat muda. Ia mengamati desain kamar yang tampak *cozy* dengan jendela besar di sebelah kanan tempat tidur berukuran king. Ia membuka tirai, membiarkan cahaya matahari siang masuk, dan taman di halaman samping tampak.

Usai melepas dasi biru tua di leher, lelaki itu menyugar rambut ke belakang, melempar tubuh ke ranjang empuk yang menggoda hasrat rebahan.

“Ingat, seminggu tidak ada calon, Mama dan kakakmu yang bertindak.”

Seminggu katanya? Memangnya cari pendamping hidup semudah beli boneka di toko mainan? Brian tak ingin salah pilih dan tak ingin berujung salah langkah hanya karena perasaan sesaat. Cukup sudah cerita sebelumnya menjadi tamparan diri. Ia hampir merusak nama baik keluarga demi merebut kembali kekasih yang telah ia telantarkan.

Oh, aku memang berengsek! Umpatnya lagi dalam hati.

Benda pipih di saku kanan celananya berdenting-denting. Ia segera duduk di tepi ranjang. Manik sehitam jelaga itu memicing begitu tahu nama pemanggil.

“Halo, Nia,” sapanya.

“Udah sampai di Jogja? Jangan lupa jenguk Kakek di rumahnya. Terus besok ada *meeting* di biro perjalanan, kamu ingat, kan? Oh ya, soal proposal

dari Rose, aku udah baca. Wisata bulan madu untuk karyawan dan pasangan pemenang kontes foto di biro jodohnya, bisa kamu atur sekalian, kan? Kamu cek tuh tempat mana aja yang pas buat jadi tujuan wisata. Hotelnya, kamu bisa hubungi rekan Papa. Soalnya tahu sendiri hotel keluarga kita baru akan dibuka dua bulan lagi.”

Brian memijit pangkal hidungnya. Setiap Tania mengoceh begini, ia mendadak pusing. Perempuan itu apa tidak bisa kasih kerjaan satu per satu? Satu belum dikerjakan sudah disodorkan pekerjaan lain. Lagian kenapa harus dirinya, sih? Bilang saja ke sekretarisnya untuk dibuatkan agenda dulu. Semua akan dibereskan satu-satu, bukan borongan begini.

Perusahaan milik Aryasetya memang bergerak di bidang *tour and travel*. Baru tahun ini mulai mengembangkan sayap ke bisnis properti termasuk pembangunan hotel di beberapa kota rencananya. Sebagai anak lelaki, Brian cukup bangga bila banyak

diharapkan keberadaannya sebagai penerus. Namun, ia juga kerap lelah dengan setiap beban kerja yang bercabang-cabang pada saat dirinya butuh sekadar istirahat sejenak dari rutinitas yang menjemukan. Brian butuh seseorang yang mau mendengarkan keluh kesah sembari bersandar sebentar saja.

Tania tak bisa diharapkan. Sebab ia sudah berumah tangga dan sifat cerewetnya kelewat batas. Mama sudah terlampau tua, mana tega Brian berkeluh kesah padanya. Papa pun seorang *workaholic* luar biasa.

“Kamu dengerin aku ngomong enggak, sih, Bri?!” Suara geram di seberang telepon membuat ia tersadar dari lamunan.

Brian menghela napas. “Iya, dengar. Entar aku minta Trias buat bikin agenda kerjanya. Aku mau istirahat dulu. Capek.”

Sambungan diputus sepihak. Brian melempar ponsel ke nakas sedikit kasar. Ia tertekan. Kehidupan

asmaranya sedang porak-poranda, pekerjaan datang bertubi-tubi tanpa jeda, dan Mama mau ia cepat menikah.

Tolong, kepala pria berusia 26 tahun itu seperti mau pecah saja rasanya. Haruskah ia pergi ke kelab malam ini? Segelas mojito atau sebotol wine bisakah meringankan beban pikirannya sejenak?

Hingga map merah jambu yang menyembul sedikit di tas kerjanya itu memberikan sedikit pencerahan. Sepertinya tak ada salah kalau ia cek tempat-tempat romantis untuk proyek perjalanan wisata bulan madu dari Rose. Sendiri bersama ... Trias? Ah, sekretarisnya itu pasti akan terlalu formal. Brian butuh berkerja sambil bersantai.

Ia melompat dari tempat tidur, kembali membuka ponsel, dan menghubungi Rose untuk mencari informasi seseorang yang akan menemaninya.

**

“Kamu ada duit enggak, Yu? Ibu pinjam, ya? Minggu depan Eyang ketempatan arisan. Katanya tirai ruang tamu udah enggak pantas. Eyang mau ganti.” Asri melipat pakaian kering dan menatanya dalam keranjang.

Gadis yang tengah memeras pakaian basah sebelum dijemur itu menghela napas. “Kalau enggak ada duit, bilang aja enggak ada, Bu. Enggak usah diada-adain. Kita bukan orang kaya lagi sejak usaha Ayah gulung tikar.”

Asri tersenyum sumir. “Iya, sih, tapi tahu sendiri Eyang kayak apa.”

Tanpa banyak bicara lagi, Ayu masuk ke rumah melalui pintu samping dapur, meninggalkan cucian demi mencari kartu ATM dalam dompetnya. Ia kembali ke halaman belakang rumah dan meletakkan sisa tabungannya ke meja setrika.

“Ayu cuma punya ini. Tabungan selama bekerja di Jakarta ikut Bu Rose selama setahun. Pakai

seperlunya kalau Ibu mau, tapi tolong jangan terlalu memanjakan kemauan Eyang yang kadang enggak masuk akal,” pungkasnya sembari kembali menjemur pakaian.

Keringat di pelipis gadis itu menetes. Anak rambut yang lolos dari ikatan tampak menempel berantakan. Kaus putihnya hampir setengah basah karena cipratan air dari keran cucian. Ayu sudah ada rencana mau beli mesin cuci baru. Mesin cuci yang lama sudah rusak.

“Ayah ke mana, Bu?”

“Pergi ke rumah Pakde. Katanya mau buka usaha warung kecil-kecilan. Kamu udah tahu mau lamar kerja di mana?” Asri menyelipkan ATM putrinya ke balik taplak meja setrika.

Ayu menggeleng putus asa. “Entar cari lowongan pekerjaan dulu. Yang penting Ayu udah di rumah. Ibu yang sehat, ya,” gumamnya sendu.

Asri tersenyum bersamaan suara ketukan pintu di depan. Ia berlalu usai mengusap punggung putrinya dengan rasa haru.

Langkah Asri sedikit tergopoh menyadari ketukan kembali terdengar. Ia membuka pintu. Namun, sosok di depan pintu itu teramat asing. Pemuda dengan pakaian necis yang sepertinya bukan kenalan sang suami.

“Mencari siapa, ya?” Asri mengerjap bingung.

Pemuda itu mengulas senyum sejenak. “Saya Brian. Nana-nya ada, Tante?”

“Nana?” Perempuan berusia 45 tahun itu semakin bingung. Bibirnya berulang kali mengucap nama itu. “Nana ... Rat ... oh, Ayu! Sebentar, ya!”

Asri kembali ke dalam, meninggalkan lelaki itu yang mengernyit sama bingung.

“Ayu, ada teman kamu di depan. Sini, biar Ibu yang lanjutin.” Sang ibu mengambil alih remasan kemeja di tangan Ayu.

Ayu sendiri tak paham teman yang mana. Setahunya, ia sama sekali tak ada janji dengan teman mana pun. Gadis itu mengelap keringat dengan lengan baju dan beranjak ke depan. Lelaki itu memunggungi ambang pintu, menatap jajaran pot bunga mawar milik Asri di teras.

Ayu berdeham, membuat lelaki berjaket hitam dengan kunci mobil di tangan kanan itu menoleh. Hah? Kenapa bisa ada lelaki ini di sini? Mau apa mencarinya? Bukankah acara membantu membakar sampah yang tak bisa dikatakan sampah itu sudah selesai kemarin?

**



Tawaran untuk si Gadis Mungil

Gadis yang duduk di sebelah Brian itu meneguk sekaleng susu steril dingin. Sebelum menyambangi rumah Nana, ia sengaja mampir ke minimarket, membeli susu bergambar ikonik beruang, dan dua batang cokelat. Setahu lelaki bermata sipit yang duduk di bangku panjang itu, Nana hobi mangkir di kafe lantai dasar kantor Rose untuk meneguk susu dingin di sela pekerjaannya sebagai staff marketing.

“Jadi, ada apa jauh-jauh dari Jakarta ke sini? Bukan untuk memintaku membakar sisa-sisa gagal menikah itu, kan?” cibirnya telak. Gadis itu menjilat sisa susu di bibirnya.

Tawa Brian tertahan miris. Ia mengerling jengkel tiap kali Nana mengingatkan pernikahannya yang gagal. “Enggak. Kemarin aja dimarahin tetangga gara-gara kita bakar-bakar di siang bolong.”

Nana menghela napas, mengangkat kedua kaki untuk duduk bersila di bangku, dan bersandar ke dinding teras. Ada yang berubah dari gadis ini. Nana di Jakarta tampak jauh berbeda dengan gadis yang sedang duduk bersama Brian sekarang. Mata perempuan bertubuh pendek ini tak berbinar ceria, seperti menahan diri untuk bersikap selayaknya Nana yang tengil di kantor dan suka mengganggu ketenangan rekan yang lain.

“Terus?”

“Ya ... mau membicarakan soal proposal kemarin.” Brian sama bersandar ke dinding. Lengannya sempat bersenggolan sejenak dengan lengan kecil gadis berkulit kuning langsung ini.

“Kan, aku udah bilang kalau *resign*. Kak Brian bicarakan saja sama Bu Bos Rose.”

“Tahu, kok, tapi kamu penduduk asli sini. Kayaknya lebih paham tempat wisata yang bagus sekaligus tahu apa kemauan Rose.” Brian

menegakkan tubuh, menggeser sedikit posisi duduk lalu menunduk memperhatikan Nana. “Tumben lesu. Biasanya juga hobi cerewetin orang.”

Nana terkesiap dan sama menegakkan tubuh. Agaknya ia mulai sadar perubahan semangat hidupnya. Gigi kelinci gadis itu terlihat begitu ia meringis lebar. “Iyakah?”

Brian mengangguk mantap. “Ngomong-ngomong, apa kabar Mei?”

“Kak Mei lagi ditanyain. Udah aku bilang jangan ganggu dia lagi. Kak Mei berhak bahagia. Aku tuh heran, deh” Rentetan ceramah itu terhenti.

“Nah, ini baru Nana. Cerewet, suka ceramah,” kikik Brian.

Nana mengatupkan bibir mungilnya, membuat pria di sisinya gemas dan Buru-buru berdeham, mengenyahkan pikiran ngawur yang berkeliaran di kepalanya. Oh, percayalah, lelaki mana pun pasti jiwa primitifnya bangkit begitu melihat perempuan

berbibir merah sedekat ini. Belum lagi kaus putih Nana setengah lembap yang ketika gadis ini bergerak dan kausnya menempel di badan, pakaian dalam berwarna hitamnya samar-samar terlihat. Bahkan otak Brian sampai repot-repot memikirkan berapa ukurannya.

Astaga! Brian segera menggeser posisi duduk sedikit lebih jauh lagi.

“Jadi gimana? Kamu mau kasih rekomendasi sekaligus meninjau tempat-tempatnya, kan?”

Nana tampak menimbang-nimbang. “Boleh, deh, daripada nganggur.”

“Oke. *Be the best partner*, Na!” Brian mengulurkan tinjunya disambut tinju tangan mungil Nana.

Keduanya tersenyum kecil.

“Enggak gratis! Aku pengangguran. Semua biaya perjalanan Kak Brian yang tanggung, kan?” Nana bernegosiasi.

Brian tertawa. “Kecil kalau cuma urusan makan dan minum cewek pendek kayak kamu. Kasih semangkuk bakso juga kenyang.”

Kelopak gadis berbulu mata lentik itu mendelik sebal. Merasa diremehkan, ia membuka bungkus cokelat dan memakannya dengan ekspresi ganas. Lagi, rasa gemas itu muncul. Andai Brian tak bisa menahan diri, ia ingin sekali mengacak puncak kepala gadis ini.

**

Hot plate ayam krispi tersiram saus lada hitam di depan Nana tampak menggurikan. Jujur selama hidup di muka bumi ini Nana paling tidak bisa menghalau makanan enak di depan mata.

Usai berdiskusi panjang lebar di teras sampai sore, Brian mengajak gadis itu makan di Pronto Cafe. Sebuah kafe loteng yang terdapat di Museum Affandi. Terang saja Nana tak menolak meski

mulanya Eyang melarang pergi dan memilih berlama-lama menginterogasi Brian.

“Kamu sering ke sini, Na?” Pria yang sedang melahap kentang goreng dan rebusan wortel itu bertanya.

Nana sontak melambatkan kunyahan di mulut. “Aku?” Ia menunjuk wajahnya sendiri.

Brian mengangguk sebelum meneguk jus jeruk di sisi kanan.

“Enggaklah, bisa jebol dompetku kalau makan begini sering-sering. Kalau di Jakarta sering, sih, makan begini kalau pas diajak nemenin Bu Bos *meeting* atau anterin anaknya main.” Nana terkekeh malu. Namun, kekehannya terhenti ketika lelaki yang mengenakan kaus putih berkerah hitam itu menyodorkan steak miliknya yang masih utuh. “Buat aku, Kak?”

Brian mengangguk. “Aku masih ada janji temu dengan klien jam 8 nanti. Takut kekenyangan.”

Manik bulat gadis berkemeja kotak-kotak merah itu semakin membulat. Ia membuang rasa sungkan, melahap habis makanan pemberian Brian. Lelaki itu tersenyum lebar seraya mengaduk-aduk jus jeruknya.

“Serius, baru kali ini aku lihat cewek mungil kayak kamu bisa makan dua porsi,” kelakarnya.

Nana hanya terkikik. Belum selesai ia mengunyah, tangan kanannya meraih jus mangga, menyelipkan sedotan, dan meminumnya sampai setengah tandas. “Siapa tahu bisa tambah tinggi kalau makan banyak.”

Brian tak mampu menahan tawa. Ia bahkan hampir tersedak kalau tak segera menghentikan minumnya. Lelaki itu mendadak terdiam begitu ponsel di saku celananya berdenting sekali. Ia bergegas merogoh saku celana. Bibir merahnya berkomat-kamit membaca serentetan pesan.

Brian meletakkan benda pipih ke meja seraya mendesah putus asa. Lelaki itu menyangga kepala dengan telapak tangan kiri. Manik hitamnya menelisik gadis yang sedang asyik menyedap jus dari sedotan di sela bibir.

Sadar diperhatikan, Nana mendongak dengan kedua alis terangkat.

“Na, kamu ... sudah punya pacar?”

Kening Nana berkerut, alisnya hampir bertaut. “Kenapa jadi bahas kehidupan privasi, sih?”

Pria itu menghela napas sejenak. “Kamu mau enggak jadi pacarku?”

Hab? Apa? Pacar?

Nana berjengit, mata lebarnya membulat bahkan terkesan memelotot saking kagetnya. Masa iya seorang Brian Ravindra, penerus dari perusahaan besar di Indonesia dalam bidang *tour and travel*, mantan kekasih Meisya Thalita yang cantik jelita, tiba-tiba meminta seorang Nana?

Ratna Ayu Wandari. Si pendek yang tinggi tubuhnya sebahu Brian saja tak sampai. Pengangguran. Dari keluarga sederhana yang kerap meminjam uang demi melanjutkan hidup ke saudara-saudara yang lain. Gadis biasa, bukan luar biasa. Tak ada yang bisa dibanggakan kecuali sematan Rr. di depan namanya.

Apa Brian sedang mempermainkannya? Dari sekian banyak mantan kekasih lelaki ini, tak ada satu pun yang seperti Nana. Semuanya cantik, seksi dengan postur tubuh proporsional, cerdas, dari keluarga terpandang dan baik-baik, serta pandai berpenampilan.

Kenapa tiba-tiba jadi tertarik pada Nana?

Nana bergeming cukup lama. Keduanya saling mengunci tatapan satu sama lain. Bibir gadis mungil itu sedikit terbuka, tak tahu harus berucap bagaimana. Ia lalu bangkit dari duduk seraya

mendorong kursi ke belakang. Perlahan mendekat ke samping Brian.

Saking dekatnya, Brian harus mendongak demi menatap manik lebar Nana. Tak ada yang terjadi selama 60 detik Nana berdiri menatap mata lelaki yang masih termangu padanya. Hingga akhirnya gadis bertubuh kurus itu melakukan pergerakan tak terduga.

Brian sontak mengaduh begitu timpukan ransel kecil milik Nana mengenai kepalanya.

“Jangan ngaco!” pekik Nana dengan suara naik beberapa oktaf. Matanya membeliak penuh tekanan emosi.

**



Makan Malam

Satu sentuhan lagi gadis yang sedang duduk di depan cermin meja rias itu selesai. Lipstik berwarna merah muda di bibir mungilnya tampak serasi dengan gaun berkerah sabrina. Ia bangkit, bercermin sekali lagi untuk memastikan rambut lurusya tersisir rapi dengan poni ke samping kanan.

“Ayu, masih lama? Udah ditunggu di depan.”
Suara Asri terdengar pelan di balik pintu.

Ia menghela napas panjang. Entah apa yang merasuki otaknya kemarin. Tawaran yang Brian berikan terdengar tidak masuk akal mengingat lelaki itu masih dalam masa transisi patah hatinya. Namun, mendengar penuturan runtut mengenai paksaan sang mama dan kakak perempuannya cukup membuat Brian pusing, Nana mulai iba. Selain iba, ada faktor

lain yang nyatanya membuat gadis itu merasa sayang kalau menolak.

Nana meraih *wedges* di rak sepatu ruang tengah. Ia berpamitan sejenak pada kedua orang tua dan Eyang Ningsih yang terus memelototkan mata penuh selidik. Namun, Nana tak peduli. Toh ini juga demi memenuhi keinginan Eyang untuk membeli tirai baru. Gadis itu mendesah pasrah mengingatnya.

Ia berhenti di ambang pintu. Lelaki yang tengah berdiri di teras dan memunggingnya tampak mengenakan setelan jins hitam dengan kemeja putih pas badan. Nana berdeham, membuat Brian menoleh. Lelaki itu sempat terdiam memperhatikan gadis itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sejajurnya ia sedikit risi ditatap seperti itu. Belum pernah ada laki-laki mana pun yang menatap takjub begitu kecuali mantan kekasihnya semasa sekolah dulu.

Nana keluar teras, meletakkan *wedges* ke lantai sebelum memakainya. Ia sedikit kesulitan mengenakan sepatu itu sampai Brian sukarela mengulurkan tangan, membiarkan Nana berpegangan pada telapak tangan kokohnya. Tangan lelaki berhias jam digital bermerek itu terasa hangat. Berbeda dengan jemari-jemari Nana yang mulai terasa dingin. Brian bahkan bersedia memegang *clutch* hitam miliknya barang sebentar.

Kenapa dada Nana jadi menghangat diperlakukan semanis ini?

“Cuma pura-pura, kan?” tegas Nana begitu ia duduk di dalam Fortuner hitam milik Brian.

“Iyalah, mana ada aku mau pacaran sama cewek bau kencur kayak kamu?!” Brian sama menegaskan.

Sayangnya ungkapan Brian itu ditanggapi sama serius dengan penuh rasa tersinggung. “Mana ada bau kencur?! Kak Brian lupa aku ini udah lulus

kuliah? Umurku juga cukup matang untuk disebut sebagai wanita!”

“Yang lagi bilangan umur siapa, sih? Aku juga tahu usiamu memang bertambah, tapi aku ragu dengan kecerdasanmu berkencan dengan pria,” cibir Brian. Ia menjalankan mobil perlahan melalui jalanan kompleks yang tak begitu lebar.

Nana mendesis sebal. “Aku cukup cerdas memilih laki-laki mana yang pantas bersanding denganku. Kak Brian sama sekali enggak ada dalam *list* cowok pilihan.”

Lelaki di sisi kemudi itu mengerling jengkel. “Kena tulah tahu rasa. Aku doain kamu jatuh cinta beneran, Na.”

“Haish, jangan gitu, dong!” ancamnya seraya mengangkat *clutch* tinggi-tinggi berniat memukulkannya ke lengan kekar Brian.

Brian buru-buru mencekal pergelangan tangannya bersamaan mobil berhenti tepat di depan

lampu merah. “Barbar bener sih, Na. Bisa kalem dikit enggak?”

Nana mengibaskan tangan dan memalingkan wajah. Namun, dari lirikan matanya, ia bisa melihat gurat senyum menawan dari bibir Brian.

Ah, sialan! Kenapa akhir-akhir ini pria ini jadi ganteng begini, sih?!

**

“*By the way*, kamu cantik juga pakai baju begini, Na,” puji Brian berusaha tulus. Ia berucap demikian usai membukakan pintu mobil.

Nana hanya terdiam dan memalingkan wajah. Meski lampu taman rumah Kakek di halaman bersinar redup, Brian bisa melihat semu merah di kedua pipi gadis dalam genggamannya. Tampak lucu dan manis kalau terlalu diamati begini.

Ia menggandeng telapak kecil Nana, membawa gadis itu melalui halaman samping rumah melewati garasi. Ada sekitar tiga mobil berjajar yang membuat

Brian yakin Mama, Tania, dan Papa sudah ada di dalam.

Tepat sebelum memasuki area taman belakang rumah, Brian menghentikan langkah. “Entar kalau mereka tanya kapan kita mau menikah, jawab bulan depan. Oke?”

Kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap. “Kenapa bulan depan?”

Lelaki itu berdecak pelan sembari menarik Nana kembali ke samping rumah. Takut ada yang mencuri dengar. “Mama sama Tania maunya cepet-cepet nikah. Seenggaknya bulan depan masih bisa dikatakan cepat dan sebulan cukup buat ngulur waktu. Kalau bulan depan tanya lagi, bilang aja masih sibuk kerja.”

Nana mengangguk paham. “Kalau ditanya sejak kapan jadian, jawab apa?”

“Bilang aja baru seminggu.”

“Kalau mereka tanya keluargaku, apa boleh aku jawab jujur?”

“Boleh. Mama sama Papa bukan tipe orang tua yang mengharuskan aku mau menikahi wanita dari kalangan mana. Yang penting dari keluarga baik-baik. Aku udah cerita soal kamu ke Mama sama Tania, kok.”

“Oke, paham.”

Brian mengangguk. Ia kembali menggandeng tangan Nana. Keluarganya tampak sedang membuat acara barbeque di pelataran belakang. Kakek sesekali tertawa mendengar Riko dan Sisi berkelakar di depannya. Lelaki berambut kelabu itu tampak bahagia meski sudah duduk di kursi roda di usianya yang ke-80 tahun.

“Hai, apa kabar?” Tania menyambut.

Kakak perempuan Brian yang mengenakan *blouse* dengan bahu terbuka itu tersenyum ramah. Ia sempat memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan

Nana di susul Mama. Arya—papa Brian—menyalami gadis itu. Dari cara interaksi mereka, Brian mulai menyenangi tingkah dan raut ramah Nana pada semua orang meski baru dikenal. Gadis yang kini duduk di kursi taman itu juga tak segan memangku Sisi. Kakek sama gembira melihatnya.

Mereka membawa Nana masuk ke ruang makan. Menyuguhi keduanya dengan aneka makanan enak. Brian menahan kikikan geli melihat ekspresi lapar gadis itu yang sepertinya sulit sekali dibendung. Nana bahkan tanpa sadar menggigit bibir sembari mengamati penuh minat pada sepiring *steak* daging sapi.

Caranya menggigit bibir itu serta merta membuat Brian enggan berpaling. Lalu pikiran liarnya berkelana. Bagaimana rasanya bila bibir mungil itu melekat padanya? Hingga tanpa sadar lelaki itu menelengkan kepala memperhatikan gadis itu mengobrol ringan sebelum mulai makan bersama.

Ya ampun, sudah berapa lama ia berhenti menjamah perempuan? Sepertinya belum lama sejak Lisa—mantan kekasih dengan tubuh seksi bak gitar Spanyol—memutuskan jalinan kasih dengan Brian. Nana bukanlah perempuan seksi seperti Lisa. Ia terlalu ringkih kalau dikatakan bertubuh sintal. Ia juga terlalu keras kepala dan galak kalau dibandingkan dengan Mei.

Gadis di sisi kanan Brian itu manis. Saking manisnya, Brian sampai penasaran seberapa manis rasanya.

“Berhenti menatapku dengan tatapan seperti itu,” gumam Nana hampir berbisik. Tungkai kirinya sengaja ia senggolkan sedikit keras ke kaki Brian di balik meja.

Mata sipit lelaki di sisi Nana itu mengerjap. Ia berdeham, membuang pikiran nakal yang berkelebat dengan bersegera membalik posisi piring yang tertelungkup di hadapannya.

Semua berjalan lancar, sesuai harapan. Nana cukup pandai berakting di depan keluarga Aryasetya. Perempuan berwajah hati ini bahkan tak segan mengambil nasi lengkap dengan lauk ke piring Brian. Menyodorkan segelas air putih ketika lelaki itu hampir tersedak ketika Riani mengutarakan keinginan seorang cucu segera setelah mereka menikah nanti.

“Eh, Na, kapan-kapan datang ke butikku. Kamu cocok, deh, jadi model buat katalog pakaian remajaku. Wajah kamu manis,” celetuk Tania sembari menyodorkan satu *cup* puding stroberi.

“Enggak, jangan sekarang. Dia bakalan sibuk ikut aku urus perjalanan wisata punya Rose. Bisnis kamu itu entaran aja, deh.” Brian menyela. Ia sempat mengambil alih sendok kecil dari tangan Nana dan menyuapkan puding ke mulutnya sendiri.

Gadis itu sempat melirik tersinggung pada lelaki yang sedang duduk di karpet sisi kiri kaki Nana yang

duduk di sofa. Posisi duduk keduanya yang berdekatan membuat lengan kanan Brian menempel pada betis Nana yang terekspose.

“Wah, Kakek senang kalau kalian berdua bekerja sama di perusahaan,” timpal Handoko—sang kakek—yang asyik mengunyah sesiung jeruk dari uluran tangan Riani. “Nana, tolong dibilangin itu Brian. Suruh berhenti main ke kelab malam lagi.”

“Papa juga capek, lho, tiap liat dia pulang dini hari sama teman-temannya dari kelab malam.” Arya melirik sebal pada putra bungsunya.

Brian hanya memutar bola mata jengah. Ia merebahkan kepala dengan malas pada sofa yang Nana duduki. Lelaki itu menengadah, menatap gadis yang tampak asyik melanjutkan obrolan dengan Tania dan Mama. Wajah Nana tertimpa cahaya lampu gantung ruang tengah yang terang. Membuat siluet sosok perempuan yang menawan. Lamat-lamat bila Brian mau menghela napas sedekat ini dengan

Nana, ia bisa mencium aroma lembut dan manis parfumnya. Bukan parfum mahal, tapi cukup melenakan.

Ah, kalau begini keadaannya dan Brian tak sanggup menahan diri, bisa-bisa ia sendiri yang kena tulah duluan!

Acara perkenalan sekaligus makan malam itu berlangsung hangat. Kehadiran Riko dan Sisi juga cukup memeriahkan suasana. Sampai beberapa menit berikutnya, Handoko mengerang. Lelaki tua itu memegang dadanya yang mulai sesak napas. Arya dan Brian bergegas bangkit dengan panik. Tania dan Riani terisak-isak begitu tubuh kurus Handoko dibawa ke rumah sakit. Nana ikut pontang-panting mengantar sampai depan ICU. Sisi menangis keras di gendongang Riko—sang papa—melihat kakek buyutnya terkapar tak berdaya.

Sungguh keadaan ini di luar dugaan mereka.
Suasana hangat pertemuan yang Brian sematkan
kebohongan berakhir pilu.

**



Sah!

Gadis itu masih termangu duduk di lorong rumah sakit yang sepi. Sementara pria yang mengenakan kemeja putih itu masih saja berlutut di depannya sambil menggenggam erat kedua tangan di pangkuan Nana. Bagaimana mungkin Nana bisa memenuhi permintaannya kalau apa yang diminta ada sebuah komitmen?

Wanita mana pun pasti mau saja menikah. Pasti bahagia begitu ada pria baik-baik dari keluarga terpandang melamarnya. Nana selalu punya mimpi bisa menikah dan bahagia dengan keluarga kecilnya kelak. Tapi bukan dengan lelaki yang sedang memohon dengan sangat di depannya ini. Apalagi cuma buat main-main dan berspekulasi untuk masa depannya. Apa pria ini sanggup berjanji setia dengan riwayat kisah asmaranya terdahulu?

“Please, Na”

Sekali lagi Brian memohon. Nana menghela napas panjang. Otaknya benar-benar buntu. Mereka sedang pura-pura berpacaran dan tiba-tiba dituntut harus segera menikah di depan sang kakek yang sedang kritis dan napasnya tinggal satu-satu. Nana pun tak sampai hati menolak. Ia takut mengecewakan keluarga besar yang sudah mereka bohongi.

“Kak, ini tuh udah kelewatan. Ini masalah komitmen yang enggak bisa dipikir sekejap mata. Aku”

Ah, menyebalkan! Kenapa pria ini malah menatap ke dalam sesendu ini?! Nana mengutuk dirinya yang tak berdaya.

“O-oke, apa jaminannya?”

Senyum di bibir Brian merekah. Lelaki itu mengeratkan genggamannya. “Mintalah apa pun. Aku akan mengusahakannya,” katanya mantap.

Nana tampak berpikir sejenak. “Aku mau meresmikan pernikahan ini di mata hukum setelah 30 hari ke depan.”

“Memang kenapa dengan 30 hari itu? Ada apa? Besok didaftarkan ke KUA juga bisa.”

“Pokoknya 30 hari. Jangan banyak tanya!” tegas Nana.

Bibir pria itu mengatup rapat. Berusaha menerima dan memahami kemauan Nana.

“Aku ... mau kuliah lagi. Tolong beri aku jaminan pendidikan yang tinggi, agar bila nanti Kak Brian tidak sanggup melanjutkan komitmen ini, aku bisa berdiri sendiri.”

“Susah amat, Na. Di mana-mana perempuan mintanya emas berlian, ini kenapa kamu mintanya disekolahkan? Itu, sih, sama aja kamu masih harus mikir sendiri karena lanjut pendidikan.” Wajah sendu Brian mendadak hilang. Ada setitik kelegaan di iris

mata, tapi kerutan di kening tampak kusut menanggapi kemauan Nana.

“Emas berlian habis aku jatuh miskin, Kak. Kalau pendidikan tinggi, aku enggak bakal jatuh miskin karena masih bisa mencari pekerjaan yang layak.”

Bibir merah Brian membulat, ber-oh-ria setelah paham kemauan calon istrinya. Senyum itu kembali terbit dan sialnya melihat senyum pria yang berjarak hanya satu jengkal itu tampak semakin manis. Nana berdeham sembari memalingkan wajah.

“Aku telepon Ayah sama Ibu dulu supaya ke sini sekarang.” Ia buru-buru bangkit dan menjauh, meninggalkan pria yang baru saja bangkit dari berlutut.

Semoga kedua orang tuanya tidak syok mendadak karena keputusan tak terduga ini.

**

Mama dan Tania masih sesekali masih meneteskan air mata. Mereka duduk di depan ruang ICU bersama Arya. Riko memilih tetap di rumah menjaga Sisi. Brian masih duduk bersebelahan dengan Seno—ayah Nana.

“Nak Brian tahu, kan, Ayu itu putri saya satu-satunya. Apa Nak Brian mau menerima segala kekurangan dari anak saya satu-satunya?” Pria berkumis tipis itu mulai mencari ketegasan dalam diri calon suami putrinya.

Brian mengangguk. “Saya sedikit paham watak Nana selama di Jakarta. Saya akan berusaha semampunya demi kebahagiaan Nana.”

Seno mengangguk-angguk. Ia mengembuskan napas berat. “Kelak, jika Ayu berbuat kesalahan dan Nak Brian tak sanggup lagi bersamanya, tolong kembalikan dia ke pangkuan kami dengan cara baik-baik. Tapi, sekali Ayu kembali pada kami, saya akan

menahannya sampai kapan pun, dan tak akan membiarkan laki-laki mana pun melukainya lagi.”

Ada perasaan menghangat di dada Brian. Ia seperti sedang diberi kepercayaan menjaga berlian. Meski sebenarnya Brian belum paham mengapa dirinya mau mengambil jalur seekstrem ini mengenai berkomitmen. Namun, melihat Mama berlinang air mata di dekat raga Handoko yang melemah membuat ia tak sanggup bila harus menorehkan kecewa di depan keluarga besarnya. Ia tak akan sanggup melihat kekecewaan Mama untuk kedua kalinya. Cukup bersama Mei saja ia mengecewakan dan mempermalukan keluarga besarnya. Kakek bahkan sempat marah besar.

Kali ini, ia memilih rela mengalah demi kebahagiaan keluarga. Perkara cinta, bisa dipikir nanti.

**

Tak banyak yang bisa dilakukan di ruang ICU yang terbatas. Sungguh ini pernikahan tersedih yang Nana temui dan ia-lah mempelainya. Handoko tampak terbaring lemah dengan ventilator di hidung. Bunyi monitor pendeteksi detak jantung mewarnai ijab qabul. Terdengar sangat memilukan.

Asri dan Riani tampak berderai air mata. Pun sama dengan Tania. Arya terlihat berusaha tegar di sisi sang istri. Mereka bersama dua orang saksi dan dua orang perawat menyaksikan jabatan tangan Brian dengan Seno yang erat. Nana memejamkan mata di sisi calon suaminya. Berharap ini mimpi. Namun, begitu kata sah itu terdengar, Nana berhenti berharap dan berusaha ikhlas.

Secepat ini ia harus mengakhiri masa lajangnya hanya karena terjebak aksi konyol menjadi kekasih pura-pura putra bungsu Aryasetya. Brian meraih tangan kiri Nana, menyematkan cincin dengan satu mata berlian di tengah.

“Terima kasih, Na,” bisiknya sebelum sebuah kecupan hangat itu melekat di kening Nana.

Perempuan itu terdiam seribu bahasa. Ia teramat linglung untuk sekadar menjawab ucapan terima kasih itu. Tiba-tiba saja perasaan takut mendera, membuat ia terisak pelan begitu Brian memeluknya.

Apa ia sanggup membersamai pria ini? Apa ia akan tahan bila apa yang terjadi pada jajaran mantan kekasih Brian menyimpannya? Nana takut. Sungguh perempuan yang kini berusaha menguatkan diri dengan memeluk tubuh beraroma cokelat itu takut.

Tiga puluh hari dimulai hari ini. Semoga Brian sanggup menunjukkan betapa ia mau melangkah perlahan menjalani bahtera rumah tangga yang akan segera berlayar berdua saja dengannya. Tanpa menghadirkan Lisa dan Mei yang lain atau bahkan mantan-mantan kekasih lain.

**

Mata wanita itu sembab. Entah itu air mata haru atau penyesalan. Brian memilih tak mau bertanya banyak. Keduanya belum pulang dari rumah sakit. Mereka berdua bersedia menunggu sang kakek sampai besok pagi. Sementara yang lain pulang dan bergantian berjaga esok hari.

Nana masih mengenakan gaun yang sama. Sese kali perempuan itu memeluk tubuhnya sendiri. Udara malam di luar memang cukup dingin. Keduanya tiba-tiba merasa lapar di jam dini hari. Brian mengajak Nana keluar mencari makan sementara Trias harus rela ditelepon malam-malam untuk menjaga Handoko sejenak.

“Jangan begitu lagi. Kasihan Mbak Trias malam-malam keluar.” Nana mengaduk soto dalam mangkuk. Aroma jeruk nipis tercium menggugah selera.

“Enggak apa. Dijemput sopir juga. Toh aku selalu kasih tambahan gaji tiap kali Trias kerja melewati batas normal.”

Lima menit berlalu dengan kondisi membisu. Pasangan pengantin baru itu sibuk mengganyang kuliner malam di dekat kawasan Tugu. Tak terlalu ramai mengingat jam digital di pergelangan tangan Brian masih menunjukkan pukul 2 dini hari. Usai meneguk es teh sampai tandas, Brian mulai kembali angkat bicara. Rasanya aneh mendapati Nana yang diam kelewat batas.

“Na, tadi itu kamu kenapa nangis?”

Sedotan di sela bibir Nana terlepas. Perempuan itu bergerak gelisah dan menghindari tatapan suaminya. “Takut,” sahutnya lirih.

Lelaki berkemeja putih itu mengembuskan napas tak kentara. “Takut tiba-tiba Kekek”

“Takut bernasib sama kayak Kak Mei. Enggak lucu juga udah nikah, suaminya selingkuh sama

perempuan lain.” Nana menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia kembali terisak pelan.

Detik itu juga Brian merasa tertohok. Harga dirinya sebagai suami jatuh mendengar pernyataan ketakutan Nana. Seburuk itukah gambaran diri seorang Brian di mata Nana?

Melihat perempuan di sisinya menangis tanpa suara, naluri bertanggungjawabnya muncul seketika. Ia meraih jaket yang tergeletak di kursi, menyelimutkannya ke bahu terbuka Nana. Lalu, meski sedikit ragu, Brian merengkuh tubuh mungil Nana ke dalam dekapannya.

“Kalau aku mau berusaha berubah, apa kamu mau menghapus prasangkamu itu?”

Wanita dalam dekapan itu tak menjawab. Tangisnya semakin menjadi. Baru kali ini ada perempuan menangis selepas ini tanpa tedeng aling-aling. Hal itu membuat Brian merasa dibutuhkan, seolah Nana sedang memintanya jangan pergi.

“Enggak harus dijawab sekarang, Na. Tapi aku mulai paham kenapa kamu meminta waktu 30 hari.” Brian mempererat pelukan, membiarkan Nana menangis lagi dan lagi sampai ia bisa merasakan kemejanya basah oleh air mata.

**



Ketika Ayah, Ibu, dan Eyang Tak di Rumah

Tubuh lesu dan mengantuk perempuan itu turun dari mobil hitam mengilap Brian. Ia berdecak pelan begitu tahu pagar rumah sebatas dada orang dewasa tergembok. Asri dan Seno sepertinya sedang keluar. Nana menguap, mengacak rambut terikat asalnya. Ia menepukkan *clutch* ke dada lelaki yang sama memperhatikan gembok pintu pagar.

“Pegangin sebentar,” celetuknya.

Ia hampir menaiki pagar kalau saja Brian tak segera merangkul pinggangnya untuk turun.

“Eh, ngapain? Perempuan, kok, gitu?” desisnya sembari menyentil kening yang entah sudah berapa kali berkerut kesal.

Nana mengaduh sambil mengusap bekas sentilan di kening. “Ck, mau masuklah! Nunggu di teras. Kak Brian pulang aja sana. Kerja, kan, hari ini?”

“Perusahaan sendiri, berangkat siang juga enggak ada yang protes. Udah ada Trias di kantor. Yuk, pulang!”

Bibir Nana membuka lalu mengatup lagi. “Ini juga aku mau pulang. Gimana, sih?”

Bola mata Brian berputar putus asa. “Pulang ke rumah kitalah. Ini, kan, rumah ibumu. Rumahku, rumahmu juga.”

Perempuan itu mengerling seraya berkacak pinggang. Agaknya terlalu gengsi mau mengakui ada kata rumah kita dalam kehidupan mereka sekarang.

“Ayo! Ini anak kayaknya harus dipeluk sama dicium dulu biar nurut.”

Gumaman itu sontak membuat Nana mendelik dan spontan mundur beberapa langkah. “Ck, ngomongnya yang bener, dong!” protesnya.

Belum sempat Brian menimpali, seorang ibu-ibu datang menghampiri. Wanita paruh baya

berpakaian batik itu mengantarkan kunci rumah. Nana tersenyum ramah setelah berterima kasih.

“Ayah sama Ibu ke mana memang, Bu?”

“Katanya antar Eyang Ningsih ke rumah saudara di Magelang, Mbak. Mau buat syukuran nikahannya Mbak Ayu.”

Informasi itu cukup membuat Brian di belakang Nana tersenyum. Keluarga istrinya menerima kehadiran suami Nana dengan baik. Ia mengangguk ramah pada tetangga istrinya yang berlalu.

“Mau bikin acara, kok, enggak bilang-bilang. Katanya mau beli tirai. Itu duit bisa habis kalau dipegang Eyang. Lagian Ibu ngapain, sih, nurutin kemauan Eyang mulu? Kayak orang kaya aja buang-buang duit.”

Perempuan itu terus bergumam tak jelas sembari membuka gembok pagar. Bahkan ketika mereka sudah berada di dalam rumah, Nana masih saja mendumal tak tentu arah. Sementara Brian tak

terlalu menanggapi. Sepertinya memang Nana sedang ingin menumpahkan kekesalan tanpa minta pendapat siapa pun.

Hingga jajaran foto yang tertempel di dinding berhias lampu *tumblr* itu menjadi pusat perhatian lelaki yang sedari tadi mengekornya sampai ke kamar seluas 9 meter persegi. Kamar yang tak seluas kamar Brian, hanya ada tempat tidur berukuran *single*, lemari gantung dengan dua pintu berwarna cokelat muda mengilap, dan foto-foto yang otomatis mengganggu pikiran Brian.

“Siapa ini?”

Nana yang sedang membenarkan ikat rambut menoleh pada fotonya. Ia mendekat, menarik foto itu dengan kasar, dan merobeknya tanpa ampun.

“Bukan siapa-siapa. Masa lalu. Enggak usah dibahas,” sahutnya tanpa minat.

Brian kembali menilik foto itu yang sudah berpindah ke keranjang sampah. Foto Nana yang

bersandar di lengan seorang cowok berjaket biru tua dan perempuan berambut pendek di sisi kiri Nana. Terpaut cinta segitigakah? Brian mengedik, membuang pikiran yang mungkin saja penting, tapi ia sedang tak ingin menganggapnya penting sekarang. Ada yang lebih penting dari itu.

“Na, kamu enggak ada keinginan buat ganti tempat tidur itu?” Brian menunjuk ranjang kecil dengan selimut biru muda yang terlipat rapi di ujung tempat tidur. Jajaran boneka Teddy Bear menghiasi sudut kasur.

Nana menghentikan aktivitas memilih pakaian ganti di lemari. “Ngapain diganti? Masih bagus dan bisa aku pakai, kok. Buang-buang duit aja.”

“Hah? Apa maksudmu bilang begitu? Ranjang sekecil itu mana muat buat kita berdua. Entar kalau malam-malam kita pakai terus timbul suara berisik gimana? Aku, sih, santai. Kamu teriak-teriak minta

lagi juga enggak aku urusin tuh kata tetangga mau bilang apa.”

“Heh! Ngomong apa, sih?!” Nana berkacak pinggang dengan mata melebar penuh kekesalan. Namun, Brian masih bisa menemukan semu merah di kedua pipinya.

Brian terkikik sembari menutup mulut dengan punggung tangan. “Kamu lucu, Na.”

Nana melemparkan gulungan kain berwarna hitam ke arah lelaki yang terus terkikik menertawakannya. Tawa tertahan Brian terhenti, ia gesit menangkap gulungan kain dan melebarkan benda itu di hadapannya.

“Oh, ini yang kamu pakai waktu aku pertama kali menemuimu di sini ya, Na? Hitam. Ternyata sekecil ini.” Lagi, lelaki itu tak bisa menahan tawa geli.

Agaknya Nana terlalu emosi sampai asal meraih benda di dekatnya lalu melempar sembarangan. Perempuan yang sedang bersimpuh di menelisik

lipatan kaus di lemari memelotot. Ia segera berdiri dan meraup pakaian dalam yang tak sengaja dilempar.

“Astaga! Pulang sana! Otakmu memang enggak bisa diajak lurus!” gertaknya dengan napas terengah.

Nana hampir berbalik dan mengembalikan benda keramat itu ke lemari. Namun, cekalan lelaki yang masih terkikik menahan tawa di dekat ranjang itu membuat Nana terhuyung. Tubuh kecil Nana menubruk Brian lalu keduanya bersama-sama terebah ke atas tempat tidur.

Sebelum perempuan ini bangkit dan marah-marah tak jelas, Brian mendekap Nana di atas tubuhnya. “Tidur, Na. Aku tahu kamu semalaman enggak tidur di rumah sakit.”

Tubuh perempuan dalam dekapan itu pada mulanya tegang. Namun, begitu Brian memindahkan telapak tangan kanan ke kepalanya dan mengusap lembut rambut, ketegangan itu melemah. Nana memilih bergeming tanpa suara.

“Soal duit habis enggak usah dipikirin. Kamu enggak perlu repot mikirnya. Habis, bisa kita cari lagi. Uang bisa dicari, Na. Tapi hubungan keluarga yang baik kalau rusak susah dikembalikan lagi hanya karena perkara uang. Entar aku ganti.”

Nana masih tak mau bersuara. Hingga beberapa detik kemudian, remasan lembut pada kemeja Brian di bagian dada, membuat lelaki itu tersenyum lega. Wanita dalam dekapannya ini perlahan seolah memberikan kesempatan untuk berusaha berubah.

**



Mengenal Keluarga Baru

Getar ponsel di sisi bantal itu membuat pria yang terlelap sedari pagi itu terganggu. Malas membuka mata, ia mengulurkan lengan kiri melalui tubuh perempuan yang menggeliat sebentar lalu menyurukkan diri lagi dengan nyaman. Brian memicing, menilik panggilan dari Trias yang tak sempat diangkat. Agaknya pria berambut berantakan itu lupa berkabar ke kantor hari ini ia absen.

Angka pada pojok kanan layar benda pipih itu menunjukkan pukul tiga sore. Sinar matahari mulai condong ke barat, menelusup pada jendela kaca kamar. Tidur seharian yang lumayan membuat rasa kantuknya lumayan berkurang.

Brian meletakkan kembali ponsel ke sisi bantal, sedikit merendahkan posisi kepala, dan

menyejajarkan diri dengan wajah wanita di sisi kanan. Anak rambut di sepanjang garis kening dan pelipis Nana berantakan, menutup sebagian pipinya. Bulu mata yang mengenakan maskara tipis-tipis itu tampak lentik sepanjang garis kelopak. Tampak manis berhias hidung mungil yang meruncing.

Polesan lipstik di bibir yang sedikit terbuka itu sudah mulai memudar. Tak lagi semerah semalam dalam acara makan malam dan ikrar pernikahan di rumah sakit. Jari telunjuk tangan Brian hampir menyentuhkan diri pada garis bibir Nana. Namun, suara pintu depan yang terbuka dan langkah-langkah kaki terdengar memasuki rumah. Sepertinya Asri, Seno, dan Eyang Ningsih sudah kembali.

Pria itu menahan diri, mengepalkan jemari yang sedikit lagi bersentuhan dengan wajah ayu di hadapannya. *Bukan sekarang, Bri!*

**

Perempuan yang mengenakan kebaya lengkap berhias selendang di sebelah bahunya berdeham. Ia duduk di sofa paling ujung sambil sesekali mengerling penuh peringatan.

Brian maklum kalau keluarga istrinya mengkhawatirkan perihal kata tetangga atas pernikahan mereka yang tiba-tiba. Ia pun tak masalah kalau untuk sementara Nana tetap tinggal di rumah orang tuanya. Hanya saja, larangan menyentuh istrinya sendiri sungguh tak masuk akal dan membuat lelaki itu mendengkus jengkel dalam hati.

“Pikirkan baik-baik saran Eyang. Percepat saja proses pernikahan resmi di mata hukum.” Eyang Ningsih bangkit dari duduk bak bangsawan dengan dagu terangkat angkuh. Wanita bersanggul besar itu berlalu ke kamarnya.

Asri yang sedari tadi menyimak obrolan diam-diam sambil mengaduk kopi tersenyum canggung. Agaknya wanita yang telah melahirkan Nana itu tak

enak hati pada menantunya. Ia meletakkan cangkir kopi ke meja kaca di hadapan Brian.

“Maaf, ya, Ayu bukannya bikin minum buat suaminya malah tidur.” Asri duduk sembari memangku nampan.

“Enggak apa, Bu. Kasihan Nana semalam enggak tidur nungguin Kakek di rumah sakit.”

Asri menoleh ke arah kamar mertuanya yang tertutup rapat. Lalu dengan suara pelan ia berkata, “Maaf soal perkataan Eyang tadi. Jangan diambil hati, ya. Dia memang suka begitu sama Ayu. Protektif.”

Brian tersenyum sumir, berusaha memaklumi keluarga barunya. Belum sempat menanggapi permintaan Asri, Seno yang baru saja selesai mandi muncul. Lelaki tambun itu tersenyum sekilas melalui ruang tengah. Ia meletakkan handuk ke keranjang pakaian kotor di dekat dapur lalu bergabung bersama menantu dan istrinya.

Tak banyak yang mereka obrolkan. Pernikahan yang tiba-tiba jelas membuat perkenalan terkesan kaku tanpa persiapan. Namun, Brian cukup paham dengan cara hidup keluarga Nana seketika itu juga. Asri yang lebih banyak diam dan berbicara pelan. Seno yang tak kuasa menampik sosok dominan Eyang Ningsih dengan alasan takut sakit-sakitan orang tua itu kambuh. Nana yang banting tulang di tanah rantau demi memenuhi kebutuhan keluarga dan keinginan sang eyang.

Brian mengembuskan napas panjang. Ia kembali ke kamar untuk mengambil kembali ponsel dan jaketnya. Perlahan menutup pintu dan bersandar di sana sedikit lama menatap tubuh kurus yang terkulai di atas kasur benuansa biru.

“Pantesan makan banyak enggak gampang ndut, Na. Anak cewek cuma satu musti mikir kebutuhan hidup orang satu rumah.” Brian bergumam diiringi senyum nelangsa.

Lelaki dengan lengan kemeja tergulung sampai siku itu mengembuskan napas panjang sekali lagi. Ia mendekat, bersimpuh di sisi tempat tidur yang sempit. Jemari panjang pria itu menelsup di sela rambut perempuan yang tetap saja terlelap dengan tenang.

“Aku pulang, Na. Jangan lupa makan,” pamitnya lirih sebelum bangkit. Ia sempat mendekatkan diri pada wajah Nana, mengecup ringan pelipis gadis itu pelan dan sedikit lama.

Brian terkesiap begitu wanita yang tertidur itu menggeliat. Namun, tersenyum lega karena Nana hanya mengubah posisi tidur demi mencari bantal untuk dipeluk. Lelaki itu beranjak meraih jaket dan kunci mobil. Ia menelusupkan benda hitam yang tercecer di lantai ke dalam gulungan jaket sambil terkikik geli. Nana pasti jengkel nanti.

Lelaki berpawakan jangkung itu pamit pulang pada Asri yang tengah sibuk di dapur usai memesan *delivery food* untuk Nana dan keluarganya.

**

Entah sudah berapa lama perempuan itu terlelap. Yang ia sadari pertama kali membuka mata, lelaki yang mendekapnya sebelum Nana tertidur itu sudah tak ada lagi di sisinya. Perempuan dengan pakaian sama sejak dari rumah sakit itu menggeliat, mengusap wajah lalu menatap langit-langit kamarnya.

Sinar senja temaram menelusup melalui jendela kaca. Ia bangkit begitu menemukan tas kertas di meja lipat dekat lemari. Nana menurunkan kaki ke lantai, bergegas mendekat, dan menilik isinya. Sebotol susu sapi segar hangat dan kotak makan berisi dua potong sandwich isi daging dan selada. Sepertinya Brian yang membelikannya. Ke mana laki-laki itu?

Ponsel di tepi ranjang bergetar sekali. Nana meraihnya. Namun, rasa tersanjungnya mendadak hilang begitu membaca pesan yang datang.

Brian:

Aku pulang dulu, Na. Entar kalau mau nyusul, bilang. Aku jemput. Benda keramatnya aku tawan dulu. Entar kamu ambil sendiri ya, Na. Kalau pengen

Foto pakaian dalam hitam berenda di tepinya itu sontak membuat Nana menggeram frustrasi. Dasar maniak! Semoga malam ini benda itu tak digunakan Brian untuk hal yang aneh-aneh. Eh, aneh? Mau apa memangnya?

Nana membanting tubuh ke kasur, memukul-mukulkan kepala tangan di atas bantal. Ia malu. Brian pasti tahu ukurannya sekarang.

“Dasar otak mesum, tukang paksa, nyebelin!”
Nana menggeram.

Oh, bagaimana bisa ia bersuamikan seorang maniak? Nana menggigit ujung bantal lalu bergegas meraih handuk. Ia butuh mandi agar pikirannya kembali jernih.

**



Terperangkap di Kandang Macan

Pria berkemeja biru muda itu menggebrak meja sedikit keras. Ia meletakkan pena ke sisi kanan dan menutup lembaran-lembaran brosur promosi dari bagian marketing. Biasanya bekerja sedikit berfungsi mengalihkan perhatian dari hal apa pun. Tapi kali ini rasa penasaran itu sulit ditepis.

Ia selalu penasaran pada reaksi-reaksi gadis itu menanggapi setiap ulah dan pikiran miringnya. Andai kemarin Eyang Ningsih tak melarang Brian membawa Nana pulang dan tinggal bersama, mungkin perempuan lucu itu sudah berakhir ia culik untuk dibawa pulang. Sialan, wangi parfum murahan Nana saja sampai terngiang begini. Aroma manis bercampur keringat yang memabukkan.

Pukul berapa sekarang? Apa sudah jam makan siang? Seingatnya Brian sudah mengirim pesan pada

Nana kalau sore ini mereka akan pergi ke Bukit Bintang di Gunung Kidul. Alasannya meninjau tempat wisata untuk Rose, tapi bohong. Brian hanya tak punya alasan lain yang bisa membuat Nana percaya kecuali soal perusahaan Rose.

“Masih jam setengah dua belas,” gumam Brian dengan kening berkerut. Tangan kiri yang menyandang jam digital keluaran terbaru itu meraih gagang telepon. “Tri, buruan ke ruangan sekarang.”

Tanpa basa-basi, ia menutup telepon. Seperti mimpi, satu menit kemudian perempuan yang membuka pintu ruang kerjanya itu buka wanita berusia 40 tahun yang baru saja menjanda dua tahun ini.

**

Ah, Nana selalu sebal melihat gaya laki-laki yang sedang duduk di balik meja kerja itu. Rambutnya tersisir rapi ke samping kanan. Kemeja formal dengan dasi yang kelewat mulus dan rapi. Nana

curiga Brian tak melakukan pergerakan apa pun sampai-sampai pakaian kerjanya tak pernah kusut. Kalau boleh jujur, ia lebih suka Brian yang baru selesai mandi, rambutan berantakan, dan kaus tipis yang menerawangkan otot-otot di perutnya.

Sebelum lelaki yang sedang tertegun menatapnya curiga, Nana menggeleng dan melangkah masuk. Ia membawa buku catatan Trias. Tas ransel mininya masih tersampir di punggung. Ia baru riba lima belas menit yang lalu dan mendapati sekretaris Brian dan beberapa rekan kerjanya mengeluh lapar. Laki-laki itu meminta mereka datang lebih awal sampai tak sempat sarapan.

“Kenapa jadi kamu yang ke sini? Trias mana?” Brian menelisik ke balik punggung Nana.

“Pergi makan. Kenapa? Kaget yang datang bukan sekretarismu yang super seksi itu? Oh, kamu pasti setiap kali dia masuk, pikiran kotor berjejalan. Memikirkan berapa ukuran bra-nya sebab dia punya

...” Nana memperagakan dua tangan di depan dada sambil membusung. “Atau memperkirakan, berapa ukuran celananya karena tonjolan di belakangnya itu cukup menggoda untuk diraba. Begitu?”

Nana menggebrakkan buku ke sisi kanan meja Brian. Manik lebarnya mendadak menyipit dan menatap sengit. Namun, lelaki yang masih duduk di kursi kebesarannya itu malah menahan kikikan geli seraya mengusap ujung hidungnya sendiri. Ia lalu bersandar santai, memutar kursi ke kanan demi menghadap perempuan yang sedang kesal.

“Aku malah lebih penasaran sama isi kemeja kebesaran itu daripada blazer Trias,” ungkapnya tanpa tedeng aling-aling.

Begitu pria itu bangkit, Nana terperanjat mundur. Tangan kanannya meraup kerah kemeja, mempertahankannya. Siapa tahu tiba-tiba Brian benar-benar merealisasikan rasa penasaran di balik kemeja putih yang menempel di tubuh Nana. Gadis

itu terpojok begitu punggungnya menubruk rak buku.

Ah, ruangan ini luas. Nana merutuki pilihannya mundur tanpa pikir panjang. Kenapa tadi tidak lari saja ke arah pintu atau jendela di sisi kanan ruangan? Niatnya menjinakkan macan malah terperangkap di kandang macan.

Telapak tangan kokoh itu maju, membuat Nana memejam dan sedikit mengerutkan tubuh. Mau teriak pun siapa yang percaya? Orang satu gedung ini pasti tahu posisi Nana di dekat Brian meski belum ada resepsi apa pun tentang pernikahan mereka.

Pikiran gadis itu sudah berkelana tak keruan. Tangannya semakin erat memegangi kerah baju. Namun, bukan mata kancing pakaian Nana yang menjadi tujuan tangan itu berlabuh. Ujung telunjuk Brian hanya menyelipkan surai perempuan itu ke balik telinga lalu mengusap pelan puncak kepalanya.

Sedetik berikutnya, Nana bisa merasakan bibir hangat lelaki itu di kening.

“Apa kabar di hari ketiga, Na?” bisiknya seraya membawa tubuh kecil itu ke dalam dekapannya.

Nana yang semula memejam, membuka mata perlahan. Membau parfum beraroma coklat yang membuatnya relaks. Suara detak jantung lelaki yang memeluk Nana terdengar melenakan dan menenangkan. Seolah Brian berlaku demikian bukan sebuah ancaman untuknya.

**

Tak ada yang terjadi. Gadis naif seperti Nana butuh komposisi tarik ulur yang tepat. Bisa saja setelah memeluk tubuh mungilnya yang kerap membuatnya gemas Brian melakukan pergerakan lebih. Benar-benar mencari tahu apa saja yang di balik kemeja, misal.

Namun, Brian yakin Nana akan menamparnya kalau sampai itu terjadi. Ia bukan tipe wanita liar yang

menganggap belaian lelaki sebagai kebutuhan biologis dan senang-senang belaka. Tapi Nana juga bukan tipe perempuan yang mematok harga diri terlalu tinggi mengingat mereka suami istri. Pelukan pada malam saat menjaga Kakek di rumah sakit, contohnya. Nana bisa memosisikan diri tanpa harus merusak harga dirinya sebagai perempuan. Gadis itu sadar, cepat atau lambat, dirinya harus berserah pada garis takdir bahwa Brian Ravindra adalah suaminya.

Ini kali kedua Brian membawa Nana menemui Kakek. Handoko sudah melewati masa kritis. Lelaki tua itu malah semakin sehat begitu Nana datang menemuinya. Perempuan itu tak sungkan mengajak kakek Brian bercanda. Termasuk candaan yang mengundang pikiran usil lelaki yang sedang bersandar di sisi lift. Mereka baru turun dari tiga di mana Handoko dirawat.

“Kalau bercanda yang bener, dong. Aku kan jadi ngarep,” celetuknya sembari menyimpan dua tangan ke saku celana.

Perempuan yang sama bersandar di sisi lift sambil bermain ponsel itu mengerjap bingung. “Yang mana? Aku kan berniat baik bikin Kakek gembira.”

Bulu mata lentiknya berkedip tanpa merasa berdosa. Mungkin memang Nana sekadar latah dan menuai canda untuk Handoko.

“Soal mau kasih cicit sepuluh. Tanggung amat, Na. Tambah satu lagi napa biar pas satu tim.” Brian mengerling seraya menahan senyum.

“Heh, itu cuma bercandaan aja! Mana ada aku mau begitu! Dipikir gampang ngurus anak sebanyak itu?!” Nana mengacungkan jari telunjuk sebagai usaha peringatan dini agar suaminya tak macam-macam. Namun, pintu lift terbuka, membuat ia mengurungkan niat melanjutkan perdebatan.

“Aku bantuin urusin termasuk aku bantu bikinin. Entar malam juga boleh.” Brian tak sanggup menahan kekehan gelinya. Ia bisa melihat Nana menyimpan kekesalan mendalam, tapi tetap saja merah di kedua pipinya tampak menggemaskan.

“Ck, enggak usah dibahas! Mau ke mana kita sore ini? Jadi ke Heha Sky?”

Silau matahari yang mulai condong ke barat membuat mata keduanya menyipit, berjalanan menunduk bersisian ke arah parkir. Brian sempat membukakan pintu mobil untuk Nana.

“Jadi. Pulang sebentar, aku mau mandi sama ganti baju dulu. Enggak asyik jalan-jalan pakai jas begini,” timpalnya seraya menyalakan mesin.

Lelaki yang duduk di balik kemudi itu sempat menelepon Trias. Membuat Nana berdeham beberapa kali. Agaknya ia curiga Brian benar-benar memiliki hubungan khusus dengan sekretarisnya.

“Tri, kamu masih di situ? Udah disiapin semua? Pak Tejo suruh pulang aja enggak apa. Aku makan di luar malam ini.”

Begitu Trias menjawabnya dengan kata sudah dan ya, Brian mengangguk. “Oke, kamu boleh pulang.”

“Kalau udah ada janji sama Mbak Tria bilang dong. Aku, kan, jadi ganggu acara khusus kamu, Kak.” Nana berkata tanpa menatap lawan bicara. Ia memainkan buku-buku jari tanpa minat.

“Memang sebegitu buruknya aku di matamu, Na? Enggak semua yang kamu lihat itu benar, Na. Aku juga punya privasi yang enggak semua orang tahu.”

Gadis itu hanya mengedik dan bersandar malas. Ini adalah tiga puluh hari yang sulit bagi Brian. Ia harus bisa membawa Nana mengenal sosok dirinya lebih jauh sembari membuatnya percaya bahwa Brian mau mencoba serius dengan gadis ini.

**

Manik hitam Nana menelisik seisi ruangan. Ia mengekor lelaki yang berjalan menuju pantry seraya melepas dasi dan melipatnya menjadi beberapa bagian.

“Mau minum ambil aja di kulkas, Na. Aku mau mandi dulu. Kamu kalau mau mandi, kamarmu ada di sebelah kamarku, di lantai dua. Di sana udah ada sandal, sabun baru, sama ... baju ganti.”

Pergerakan tangan Nana membuka kulkas terhenti. Sedetail itu Brian menyiapkan semuanya? Memangnya lelaki itu tahu berapa ukuran baju dan pakaian dalamnya?

Oh, iya! Ia lupa Brian masih menahan pakaian dalam Nana yang berwarna hitam itu! Nana memejam dan mendesis sebal.

Pria itu hanya menjulurkan lidah tak peduli dan mengedik. Ia berjalan menaiki anak tangga di ruang tengah, diikuti Nana yang masih menatap penuh

kewaspadaan. Keduanya berhenti di depan pintu kamar yang bersebelahan. Brian menyandarkan sebelah lengan ke sisi pintu.

“Kalau kamu mau *sharing* kamar tidur juga enggak apa, sih, Na. Entar tinggal pindahin barang-barang kamu ke kamarku.”

Oh, God! Senyum lelaki ini menyebalkan, menyiratkan kebuasan, seolah Nana memang benar-benar sedang berada di kandang macan. Iris hitam perempuan itu membulat. Ia mendekatkan wajah dan berkata, “Jangan mimpi!”

Lalu tawa Brian pecah begitu perempuan yang menatapnya penuh kewaspadaan masuk dengan gesit ke kamar. Nana masih bisa mendengar tawanya lambat-lambat setelah mengunci pintu. Ia melempar ransel mininya ke ranjang berukuran dua kali lipat ranjang di rumah. Selimutnya lembut dan wangi. Bahkan hanya sekadar menempel begini saja, Nana ingin bersegera terlelap. Begini rasanya menjadi

orang kaya. Bisa tidur nyaman setiap hari tanpa harus memikirkan utang keluarganya yang membengkak di mana-mana.

Gadis itu bersegera bangkit, menelisik meja rias di sisi kiri ruangan yang bersebelahan dengan dinding kaca bertirai cokelat muda. Jajaran parfum dan perawatan wajah ada di sana. Dari mana Brian tahu ini semua? Semua yang ada tampak sama dengan milik Nana di rumah. Parfum beraroma *tutti frutti* yang biasa dibeli di minimarket juga ada.

Bibir tipis Nana mengulum senyum. Ia menyemprotkan sedikit ke pergelangan tangan. Ah, benar-benar sama!

Ia membuka lemari dengan tiga pintu. Begitu pintu pertama terbuka, Nana masih belum menaruh curiga dengan pakaian tidur minim bahan aneka warna dan super tipis di sana. Pintu kedua kosong. Pintu ketiga

“What the ...!”

Sialan! Ia benar-benar di kandang macan sekarang. Kalau Nana tak hati-hati, kapan saja macan penghuni kamar sebelah akan menerkamnya begitu keluar dari sini.

**



Memberi Sedikit Kesempatan

Gadis yang mengenakan kemeja pria bermotif kotak-kotak itu mendengkus seraya menggulung lengan baju sampai batas siku. Pakaian yang tak bisa dibilang cukup kebesaran. Sangat kebesaran malah. Namun, Nana tak punya pilihan. Setidaknya memakai kemeja Brian ini lebih baik daripada ia harus mondar-mandir di dalam rumah ini mengenakan *lingerie* yang minim bahan dan mirip jaring ikan.

Sialan. Lelaki itu mempermainkannya sebelum 30 hari ini usai. *Meski itu haknya dia, sih*, batin Nana sebagai istri mengusik. Perempuan yang kini duduk di kursi santai dekat kolam renang itu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Kekesalannya menguap begitu ponsel di saku celana pendeknya berdenting, menyampaikan sederet pesan dari Asri.

Ibu:

Nduk, maaf, televisi sama sepeda motor, Ibu gadaikan dulu, ya. Butuh uang buat melunasi utang Eyang. Boleh tidak, Ibu pinjam uang lagi?"

Lemas sudah persendian Nana. Baru hari ini ia mau mulai bekerja menemani suaminya mengunjungi tempat wisata untuk Rose. Gajian saja belum, tapi Eyang sudah berbuat ulah. Ia merebahkan diri ke kursi panjang, menutup mata dengan lengan kanan yang masih menggenggam ponsel pintar di tangan.

Ya Tuhan, jangan biarkan keluarga suamiku tahu dan ikut campur perkara ini. Aku sama sekali tak ingin pernikahan ini menjadi ladang sikap keterlaluan Eyang yang tak kunjung berubah.

**

Gadis bermata bulat itu murung lagi. Nana seperti bukan Nana yang Brian kenal sejak kembali ke Jogja. Ia memang belum berani banyak tanya. Gadis yang tengah merebah sembari menutup mata itu masih menutup diri dari Brian.

Lelaki yang mengenakan kaus abu-abu dan celana training itu duduk di tepi kursi di mana Nana merebah. “Jadi ke HeHa Sky sekarang?”

Nana menurunkan lengan yang menutup mata. Perempuan berambut tergerai berantakan itu mengangguk. “Ngomong-ngomong, mm ... boleh tidak, aku minta gajiku dibayar di depan?”

Kedua alis tegas Brian terangkat. “Memangnya kenapa? Kamu lagi butuh uang?”

Nana mengibaskan kedua tangan di depan dada. “Oh, bukan, bukan begitu. Aku cuma mastiin aja kalau kerja sama kita masih berlaku, Kak.”

Gadis di sisi Brian itu menurunkan kaki dari kursi. Menyugar rambut ke belakang dengan jemari sebelum berkata, “Aku ganti baju dulu kalau mau berangkat sekarang.”

“Kamu kalau lagi ada masalah itu cerita, Na.”

Langkah kecil kaki beralas sandal busa warna biru muda itu terhenti. Ia berbalik dan tersenyum sumir. “Bukan masalah besar, kok. Aku bisa mengatasinya, Kak. Tapi ... terima kasih, ya.”

Brian mengangguk-angguk. Belum sekarang, tapi kelak kalau perempuan yang tengah berjalan masuk ke rumah itu mencari tempat bersandar, ia mau meminjamkan bahu untuknya.

**

“Jadi, untuk rombongan karyawan perusahaan Bu Rose nanti bisa kita arahkan ke lantai satu. Nah, untuk pasangan yang jadi juara di ajang kontes foto romantis bisa kita arahkan ke *rooftop* ini. Kayaknya Bu Rose bakalan setuju kalau konsep

tempat *dinner* pasangannya seromantis ini, deh. Tahu sendiri, kan, Kak, Bu Rose ini paling suka sama hal-hal romantis.”

Gadis itu masih membahas program wisata perusahaan *developer online dating* dan biro jodoh milik Rose--sahabat Brian juga. Namun, nyatanya bukan ocehan Nana yang menjadi pusat perhatian lelaki berjaket cokelat tua itu. Ia sibuk mengamati pergerakan perempuan muda di hadapannya yang menggebu. Sesekali bahkan Nana tak segan melobi rekannya yang bekerja di sini untuk menerangkan tarif tiket masuk dan segala sarana dan prasarana lain.

“Kak, dengerin aku ngomong enggak, sih?!”

Lelaki yang sedang bertopang dagu itu terperanjat. “Iya, Na, paham. Kamu tinggal catat aja maunya Rose yang kayak apa, nanti aku minta Trias buat urus semuanya.”

Iris mata Nana berputar 360 derajat. Agaknya perempuan yang terpaksa mengenakan kembali pakaian siang tadi mulai jengah diperhatikan begini.

“Mbak Trias lagi. Terus apa gunanya minta aku buat cari-cari tempat wisata dan *dinner* begini coba? Makan gaji buta, dong, aku!”

Nana meraih gelas es teh lemon di meja. Ia memalingkan pandangan ke hamparan lembah Kota Jogja. Lampu-lampu di bawah sana menyala bak bintang yang menawan. Kabut tipis tampak menghiasi pandangan. Spot balon udara di ujung taman tampak semakin membuat tempat ini seolah sedang benar-benar berada di atas angin.

“Aku cuma mau ngajak kamu jalan-jalan aja, Na. Sekalian meninjau tempat yang sesuai sama kemauan Rose.” Brian berdeham serya meraih gelas jus jeruknya.

“Dasar enggak jelas!” desis Nana sembari mendelik dan meraih sepotong pizza.

Mereka sudah hampir mengosongkan loyang pizza. Buku catatan Nana juga penuh dengan coretan konsep wisata. Gadis itu menyodorkan buku tersebut ke hadapan Brian. Kening lelaki itu mengernyit membaca tulisan cakar ayam di atasnya. Ia mengembalikan buku catatan.

“Ketik ulang! Aku enggak bisa baca sandi rumput!” cibirnya.

“Heh, enggak menghargai jerih payah karyawan banget, sih!”

Lagi. Perdebatan selalu muncul di antara keduanya. Namun, Brian tak pernah menganggap serius setiap kemarahan Nana.

**

Mendekati lampu merah di persimpangan jalan, Fortuner yang mereka tumpangi berjalan melambat. Perempuan di sisi kursi penumpang itu terlihat gelisah. Beberapa kali menilik benda pipih di tangan

kanan yang terus menyala. Brian tahu Eyang Ningsih yang menelepon.

Sejam yang lalu wanita tua itu sempat menelepon Brian meminta agar Nana segera dipulangkan mengingat malam semakin larut. Sebagai cucu menantu yang belum sah di mata negara, jelas Brian mau menuruti. Namun, ketaatannya pada perintah Eyang Ningsih terpatahkan begitu kurang dari 30 detik lampu akan kembali berwarna hijau.

Nana tiba-tiba mematikan tombol daya telepon lalu mencekal lengan kiri suaminya. “Jangan belok kiri. Lurus saja. Kita pulang ke rumah.”

Hab? Maksudnya ke rumah yang mana ini? Bukankah seharusnya kalau mau pulang ke rumah Eyang Ningsih belok kiri? Lurus berarti

“Balik ke rumah” Brian menunjuk dirinya sendiri sedikit ragu.

“Iya, Kak, jangan banyak tanya. Mana ponsel Kak Brian?”

Sembari melepas pijakan rem, lelaki itu meraih gadget di saku kanan jaket, dan memberikannya pada Nana.

“Matiin dulu biar Eyang berhenti nyariin,” pungkas Nana seraya menekan tombol daya ponsel Brian.

Gadis itu menyerahkan kembali benda pipih milik suaminya. Ia tampak menggigit bibir. Kakinya bergerak-gerak gelisah dengan kedua tangan terlipat di dada. Namun, Brian lebih memilih menuruti kemauan istrinya. Barang kali ini keputusan yang tepat demi membantu masalah Nana yang masih Brian raba-raba.

**

Eyang Ningsih pasti marah besar, tapi Nana tak peduli. Sudah cukup. Gadis yang turun dari mobil itu sudah terlalu lelah menuruti bayang-bayang Eyang

yang masih saja merasa menjadi turunan darah biru kaya raya. Ibu dari Seno itu lupa kalau harta kekayaannya sudah habis untuk membiayai cara hidup tak sehat almarhum suaminya. Tuan tanah yang merana karena tak bisa menikmati hari tua dengan benar.

“Na, jangan melamun. Buruan masuk duluan.”
Perintah lelaki yang sama bersandar di sisi mobil.

Gadis itu mendongak. Alisnya bertaut penuh tanya. Kenapa harus masuk duluan?

“Memang kenapa harus aku duluan yang masuk?”

“Nah, kelamaan, aku jadi berubah pikiran!”
Brian menegakkan tubuh. Kedua tangan yang semula tersimpan dalam saku celananya tiba-tiba memenjarakan Nana yang sedang bersandar di pintu mobil.

Gadis itu masih mempertahankan posisinya, memeluk ransel hitam berbahan denim dengan

santai. “Huh, coba saja kalau berani. Jatah tiga puluh hari masih ada dua puluh tujuh hari dan”

“Tahu, tapi kalau cuma begini boleh, kan, Na?”

Nana bergeming. Pelukan santai pada ransel di depan dadanya berubah menjadi remasan erat begitu pria di depannya sedikit membungkuk lalu berhenti beberapa senti dari bibir Nana yang tiba-tiba bergetar. Membuat perempuan itu gelisah dengan irama detak jantungnya sendiri.

Jakun pria bertubuh jangkung itu bergerak naik-turun, sedikit ragu menghapus jarak mengingat Nana tak bereaksi lain kecuali mempererat pelukan pada ranselnya.

Sedikit saja, Na, bermain-main api untuk menghibur diri apa salahnya? Batin Nana mulai menggelitik rasa penasaran dalam diri darah mudanya. Halal, Na, halal!

Detik itu juga Nana melupakan segala pikiran miring mengenai pria di depannya ini. Selama ini

bukankah ia hanya tahu cerita masa lalu asmara Brian dari satu sisi saja? Bukan tidak mungkin lelaki ini punya kelebihan yang sedang diusahakan untuk menebus segala kesalahan pada masa lalunya. Nana cukup memberinya kesempatan saja. Keputusan itu cepat ia ambil.

Kelopak berbulu mata lentik itu memejam, memberikan sinyal kesempatan pada suaminya untuk menghapus jarak yang tersisa.

**

He's A Good Kisser

Getar ponsel di nakas terdengar berulang untuk kesekian kalinya. Tangan dengan sematan cincin di jari manis itu menyembul dari balik selimut, sedikit enggan menggapai benda pipih yang sengaja ia pasang alarm. Kelopak mata Nana memicing, menilik jam di sudut kiri layar. Sudah pukul tujuh pagi dan

gadis berkaus abu-abu berbahan knit itu masih belum puas tidur.

Oh, Nana ingat! Bagaimana ia bisa langsung terlelap bila semalam pria itu meninggalkan jejak basah di bibir tipisnya? Ciuman pengantar tidur yang justru membuat Nana penasaran dan berakhir terjangkit insomnia akut.

Perempuan berambut berantakan itu menggigit bibir, merasa ada yang aneh dalam dirinya. Jantung di balik dada kiri tiba-tiba saja berdegup tak keruan. Wajahnya memanas dan membuat Nana seperti sesak napas.

Seumur-umur, baru kali ini ada lelaki yang begitu berani menciumnya seintim itu. Dulu, Damar—mantan tunangannya—mana berani mengecup Nana sembarangan. Dapat cium kening saja sudah membuat gadis itu berbunga-bunga dan merasa disayangi seumur hidup.

Seumur hidup? Benarkah? Oh, Nana lupa! Laki-laki itu bahkan meninggalkannya dengan alasan tak masuk akal.

Malas mengingat-ingat perkara yang sudah berlalu, ia beranjak merapikan tempat tidur—sebuah kebiasaan yang ditanamkan Asri sejak Nana berusia lima tahun. Gadis itu meraih penjepit rambut dalam ransel mininya, menjepit surai hitam legamnya ke atas.

Akan pergi ke mana hari ini? Ia tak mungkin pulang ke rumah Asri. Sudah pasti Eyang Ningsih akan menginterogasi macam-macam. Nana mana tega membuat Brian dihujani tatapan sinis dan ceramah *nylekit* Eyang.

Perempuan itu bergegas ke kamar mandi, meraih pasta gigi dan sikat sedikit kasar. Emosinya selalu meledak setiap berseteru dengan eyangnya. Usai menggosok gigi, Nana membasuh wajah berulang kali. Kata Eyang, wajah cucunya ini

sungguh bak pinang dibelah dua dengan Eyang Ningsih. Khas Jawa tulen berdarah biru yang anggun.

Tidak! Nana tak ingin dan tak mau disamakan dengan Eyang. Mengingat rengutan wajah Eyang Ningsih saja menyebalkan. Gadis itu bercermin, menatap wajah basah dan tetes air yang sedikit membasahi kaus abu-abu Brian yang ia kenakan.

Eh, sedang apa pria itu sekarang? Apa sudah bangun? Apa Brian juga bangun kesiangan karena ulahnya sendiri semalam? Ah, omong kosong! Lelaki itu bahkan sudah sering melakukannya dengan banyak perempuan, bukan?

Oh, pantas saja Brian pandai melakukannya! Nana lupa kalau pria itu sudah terlatih! *He's a good kisser, Na!*

Nana menggeram kesal, kembali membasuh wajah lebih kuat, yang sayangnya predikat Good Kisser yang ia berikan kepada Brian malah membuatnya semakin terbayang-bayang. Nana ingat

kecupan itu begitu lembut, perlahan, tak menuntut, sampai akhirnya justru dirinya yang tanpa sadar mengharapkan lebih dari sekadar sentuhan. Entah mendapat keberanian dari mana jemari-jemarinya menelusup pada riak rambut Brian.

“Ya ampun, bagaimana aku bisa melakukan itu?” Nana mengerang sembari menelungkupkan wajah pada lipatan kedua tangan di atas wastafel.

**

Aroma coklat menguar begitu pria itu menyemprotkan parfum ke tubuh. Ia mengancingkan kemeja kerja, meraih dasi di deretan laci lemarnya dengan enggan. Kalau boleh, Brian ingin libur seharian bersama Nana hari ini. Sayangnya, telepon genggam yang terus berdengung dari Trias membuat Brian tak bisa meninggalkan *meeting* siang ini.

Kedua lengan kokoh itu bertumpu di tepi meja rias bercat hitam mengilap. Ingatan betapa lembut

dan hangat bibir mungil gadis itu membuatnya tersenyum puas. Ah, tidak, tidak! Itu bahkan baru permulaan. Pemanasan yang cukup membuat keduanya ingin berlanjut ke atas ranjang andai mereka tak melakukannya di pelataran rumah.

Nana segera berlari masuk ke rumah dengan pipi bersemu merah begitu Brian melepas tautan panas di bibirnya. Oh, pasti mengasyikkan menggoda gadis itu hari ini.

Berbekal keisengan dan penasaran dengan reaksi Nana bertatap muka dengannya hari ini, Brian keluar kamar. Pintu kamar sebelah terbuka lebar. Kosong. Kamar Nana sudah rapi dan gadis itu sudah tak ada di sana. Hingga Brian memutuskan turun ke lantai bawah untuk mencarinya.

Langkah lebar dan sedikit tergesa Brian di anak tangga terakhir terhenti. Sosok itu ia temukan sedang duduk di kursi kebesarannya. Pintu ruangan itu berada di dekat anak tangga. Ruangan yang memang

Brian khususkan untuk melembur segala pekerjaan yang ia bawa pulang dari kantor. Ada seperangkat komputer duduk dengan meja berbahan kayu jati belanda yang kokoh di sisi kanan.

Nana tampak bersandar malas pada kursi berporos sambil mengangkat kedua kaki bercat kuku merah. Ia menatap ponsel genggam di tangan sambil sesekali mengusap layar dengan senyum dan tatapan malu-malu. Lalu gadis itu terkikik geli seraya memeluk erat ponsel ke dada dan berseru lirih, “*Yes, he's a good kisser, Na!*”

“Siapa?” timpal Brian dengan senyum tertahan.

Nana berjingkat terkejut. Ia buru-buru menurunkan kedua kaki dan mengunci layar ponsel. “Sejak kapan ada di situ?”

Lelaki yang masih menggenggam dasi merah dan menyandarkan lengan ke sisi pintu itu mengedikkan bahu. “Tolong pakaiin, dong, Na,” pintanya.

Dasi itu terulur, membuat perempuan berambut tergerai itu terpaksa beranjak dari kursi dan menyelipkan ponsel ke saku belakang *skinny jeans*-nya. “Emang sebelumnya yang pakaiin siapa? Bisa sendiri, kan?”

“Manja dikit bolehlah mumpung kamu mau,” kekehnya.

Brian bisa merasakan gerakan canggung jemari Nana menyelipkan dasi itu ke balik kerah di lehernya. Manik mata gadis itu menghindar dari kejaran tatapan menunduk Brian.

“Bisa enggak sih, Kak, biasa aja liatinnya? Aku jadi”

Dapat! Sebelum Nana mengoceh panjang lebar, Brian menguncinya dalam dekapan, meraih ponsel dari balik saku celananya. Lalu ia menggulir pengunci layar tanpa pin itu.

“Haish, lepasin, ih!” Nana berontak, berusaha mendorong dada pria yang memeluknya dengan

lengan kiri. Sementara tangan kanannya asyik mencari tahu isi ponsel.

Begitu Brian menemukan foto dirinya pada layar galeri yang terbuka, ia terkikik.

“Ini foto laki-laki yang kamu bilang A Good Kisser itu?” tanyanya sembari melepas pelukan.

Nana gesit merebut benda pipih dari tangan kanan Brian. “Mana ada aku bilang begitu!” sangkalnya gugup.

Lelaki di hadapan Nana itu melipat kedua tangan, menatap intens istrinya sampai beberapa detik. Sedetik, dua detik, Nana masih berusaha menghindari tatapannya. Wajah gadis itu semakin memerah, membuat Brian lagi-lagi gemas ingin meraupnya.

“Liatin aslinya jauh lebih menggoda, Na. Halal,” candanya sembari menangkupkan tangan ke dua pipi perempuan itu.

Brian mendorong tubuh Nana untuk melangkah mundur sampai pinggulnya bertubrukan pelan dengan sisi meja. “Kalau yang semalam kamu sebut sebagai Good Kisser, gimana kalau yang ini, Na?”

**

Gadis itu lagi-lagi tak menolak meski mulanya manik hitam Nana membelalak terkejut. Namun, begitu Brian menggerakkan bibirnya perlahan, ia memilih memejam. Menikmati sentuhan yang menekannya untuk merebah di atas sisi meja yang kosong.

Lelaki yang sedang berusaha berkonsentrasi mendengar ocehan sekretarisnya itu tersenyum samar. Ingatan-ingatan di kepala tentang ciuman pagi ini bersama Nana masih teramat segar.

Sepertinya Brian mulai menggilai gadis polos itu. Bibir mungilnya seperti candu yang memabukkan. Buktinya, sampai di kantor ia masih

terngiang. Brian mendesah pelan, menyugar rambut ke belakang seraya menatap ke luar jendela kantor. Langit Jogja hari ini cerah. Secerah hatinya sekarang.

“Maaf, Pak, bisa saya lanjutkan laporannya?”
Suara perempuan bersanggul kecil di balik tengkuknya itu membuyarkan lamunan Brian.

Lelaki yang semula bersandar malas di kursi itu berdeham. “Oke, silakan, Tri.”

Ah, sial! Harus bagaimana ia mengakhiri siksaan ini? Ia mau Nana sekarang. Apa gadis itu juga sama? Apa harus menunggu sampai 30 hari juga?

I'm crazy about her!

**



Batasan

Perempuan ber-*blouse* merah marun behias kain brukat di lengan itu telaten menata makanan di meja dapur. Senyumnya tak kunjung hilang melihat menantu barunya itu tak sungkan makan. Dari rumah Handoko, Riani membawa tiga kotak makanan berisi potongan buah mangga, bubur kacang hijau, dan sup ayam hangat.

“Setahu Mama, dulu waktu hamil Brian enggak ada rasa mual segala macam. Malah nafsu makan bertambah. Apa aja jadi doyan, Na.” Riani merapikan ujung *blouse* lalu menarik kursi ke dekat Nana untuk duduk.

“Oh, ya? Bagus dong, Ma. Tandanya sehat,” timpal Nana sembari terus menjejalkan potongan mangga manis dari dalam kotak makan.

Wanita paruh baya itu tersenyum kecil. Perlahan ia merangkul bahu Nana. “Kamu ... sama Brian sebenarnya udah berapa lama saling kenal?”

Kunyahan mangga di mulut mungil gadis itu terhenti. “Kalau kenal Kak Brian, sih, udah lama, Ma. Sejak ... Kak Brian jadi pacarnya Kak Mei malah.”

“Oh ...” Bibir berlipstik merah itu membulat sempurna.

Nana hampir kembali memasukkan sepotong mangga ketika Riani berucap, “Kamu doyan mangga, Na? Memang suka atau baru-baru ini?”

Dua kelopak mata Nana berkedip bingung. Ia menatap mangga pada tusukan garpu di tangan kanan. Ada yang anehkah dengan caranya makan mangga? Selama ini ia memang terbiasa antusias dengan makanan apa pun.

Riani berdeham, mengusap ujung hidungnya dengan canggung. “Oh, maksud Mama, Brian itu kan terkenal ... aduh, Mama sampai malu mau

mengatakannya. Dia itu ... kalau pacaran ya ... gitu, Na.”

Nana masih tak paham. Ia berusaha tenang menatap Riani yang meremas kedua tangan di pangkuan dan kembali mengunyah mangga perlahan. “Maksudnya?”

“Oh, maksud Mama ... kamu ... sama Brian waktu pacaran itu ... belum pernah, kan?”

Pernah?

Tubuh Nana menegang seketika. Gadis yang mengenakan kaus Brian itu mulai mengerucutkan pemahaman. Mangga, selama pacaran, pernah.

“Anu, Na, kamu ... enggak lagi hamil, kan?”

Oh, astaga! Kak Brian bilang apa, sih, sama Mama sampai punya pikiran begitu?

Nana tersedak potongan buah. Andai Riani tak segera menepuk-nepuk punggungnya, mungkin ia sudah mati sesak napas.

**

“Ya, enggak mungkin lah, Ma, gadis sepolos Nana melakukan hubungan di luar nikah! Mama, ih, keterlaluan nuduh nya!” Tania mengempaskan pantat ke sofa ruang santai.

Mereka masih berada di Jogja sejak Handoko sakit. Pagi ini lelaki tua itu sudah diperbolehkan pulang. Baru sampai di rumah, Handoko sudah meributkan soal Nana. Ia meminta Riani segera menilik rumah Brian dan memantau bagaimana kondisi rumah tangga mereka sebab pernikahan itu sangatlah mendadak. Lelaki itu teramat khawatir cucunya kembali berulah dan memilih mengejar teman kecilnya—Lisa.

Sejujurnya, Handoko dan Riani tak begitu suka dengan Lisa. Gadis itu banyak berubah sejak pergaulannya meluas. Apalagi ia tumbuh di luar pengawasan orang tua. Orang tua Lisa jelas sibuk mengurus bisnis dunia hiburan malam. Keluarga mereka juga hampir berantakan.

“Kamu kayak enggak kenal sama Brian aja. Enggak inget gimana dia nekat ke Mei? Duh, ingat Mei Mama jadi miris. Gara-gara itu juga Kakek jadi sering sakit-sakitan. Malu sama rekan-rekan bisnisnya, tertekan. Ampun itu anak, ih, kesel Mama!”

Riani bersungut-sungut. Ia mendadak pening. Kepalanya berdenyut mengingat kehebohan itu. Tania merangkul sang mama. Perempuan berhidung bangit khas Handoko itu melekatkan kepala di kepala Riani.

“Mama, itu udah berlalu. Mungkin kehadiran Mei itu memang dikirimkan Tuhan untuk menyadarkan Brian. Mama inget, kan, beberapa bulan Brian sampai kayak mati rasa. Hidup segan, mati tak mau.”

“Heh, jangan bawa-bawa mati, Nia! Mama takut, ih!” Perempuan dengan rambut tersisir rapi itu menabok lengan putri sulungnya.

Tania sontak berdecak kesal. “Mama lupa waktu itu Brian putus asanya kayak apa? Nia aja sumpek tiap datang ke apartemen atau ke rumahnya selalu aja berjibaku beres-beres kaleng bir!”

“Iya, sih” Riani tak mampu menyangkal lagi. “Tapi kenapa Brian bisa pacaran sama Nana, ya?”

Bahu lebar Tania terangkat acuh. “Cuma Brian yang bisa jawab itu, Ma. Yang jelas sejak menikah dengan Nana, Brian banyak berubah.”

Riani mengembuskan napas pelan. Setidaknya putra bungsunya sudah mulai membaik. Melihatnya bersemangat hidup dan kembali bekerja seperti biasa saja sudah cukup menggembirakan. Cara Brian memilih Nana menurutnya sudah tepat. Sosok Nana yang ceria dan banyak bicara di depan Handoko juga sanggup memperbaiki jalinan kasih antara Brian dan sang kakek yang sempat rusak.

“Ngomong-ngomong tadi Mama ke rumah Brian antar makanan, apa kabar mereka berdua?”

Tania kembali membuka obrolan. Suaranya melirih mengingat dua orang perawat dari kamar Handoko baru saja keluar.

Riani tersenyum penuh arti. “Makin mesra dan ... panas!”

Manik hitam Tania membelalak penuh semangat. Membicarakan hubungan Brian dan Nana cukup mengasyikkan.

**

Gadis itu pamit pulang melalui pesan singkat ketika Brian sudah bersemangat membereskan meja kerja di kantor. Malam ini mainannya di rumah kembali ke sarang, dijaga Eyang Ningsih yang cukup tegas dengan aturan. Pasti sepi di rumah. Beberapa hari ini melihat Nana mondar-mandir di dalam rumahnya saja sudah cukup menyenangkan.

Brian melepas dasinya dengan malas. Melempar tas kerja sembarangan ke sofa ruang tengah. Ia berjalan menaiki anak tangga ke lantai dua dan masuk

ke kamar Nana. Lelaki itu melepas tiga kancing kemeja kerjanya lalu merebah ke ranjang. Wangi manis gadis itu menempel pada setiap jengkal selimut, membuat pikiran Brian kembali melayang.

Ia bergegas merogoh saku celana, mengetik pesan singkat pada layar ponsel dengan cepat.

Brian:

Jalan-jalan, mau?

Tak ada tiga menit pesan singkat itu berbalas.

Ratna:

Mau.

Balasan yang cukup membuat lelaki itu berbunga-bunga seperti remaja yang baru saja merasakan jatuh cinta.

**

“Eyang tidak mau kalau Ayu hamil duluan sebelum pernikahan kalian resmi. Tolong jaga sikap dan batasi pertemuan. Jangan main bawa cucu Eyang sembarangan.”

Perempuan berkebaya hijau tua itu berceramah panjang lebar. Waktu 30 menit menjemput Nana habis di ruang keluarga. Gadis itu mulai bosan. Ia hanya menyahut ketika Asri menjawab lengan kirinya. Sementara Brian masih berusaha sabar menunggu dengan senyum.

“Malam ini”

“Eyang, Ayu bukan anak TK. Ayu tahu gimana caranya bersikap. Enggak us—”

Gadis itu menggeram sebal. Kalimatnya terpotong karena pinggul kiri dicubit ibunya dan pinggul kanan disikut Brian. Sementara Seno mendelik penuh peringatan. Merasa tak ada yang membelanya, ia bangkit ke luar membawa ransel sembari menjinjing *sneakers*-nya.

Entah apa yang dibicarakan Brian bersama yang lain di dalam. Ini bukan perkara dirinya saja yang salah. Seharusnya ibu dan ayahnya juga tahu bagaimana harus bersikap pada Nana. Apa mereka lupa semalam ia tak pulang karena apa? Dompot Nana sudah kering kerontang. Ia hampir tak ada uang pribadi yang tersisa. ATM saja Asri yang pegang. Tirai di rumah yang lusuh sudah berganti dengan yang baru. Yang lebih kaget lagi, sofa ruang keluarga juga baru! Jadi, kemarin pinjam uang buat beli sofa baru hanya karena mau arisan besok pagi?

Oh, Tuhan, jika rezekiku masih jauh, tolong, sembuhkan penyakit mereka. Tolong!

**



Suka Sama Suka, Mau Sama Mau

Bertengkar. Baru kali ini Brian berani bertindak sekeras itu saat bicara di depan perempuan. Yang membuat lelaki itu menyesal adalah ketika mata bulat gadis itu berkaca-kaca dan nekat pergi sebelum kencan malam itu terlaksana. Nana berkeras hati turun di pinggir jalan. Sementara Brian pantang menurunkan gadis di tepi jalan malam-malam begini.

“Kalau enggak ngerti duduk perkaranya, enggak usah sok tahu dengan memintaku selalu mengerti Eyang!” Nana berteriak begitu Brian mencekal pergelangan tangannya.

“Aku mana ngerti kalau kamu enggak mau terbuka sama masalah kamu! Dari awal aku sudah bilang, cerita kalau ada masalah!”

Gadis itu terdiam. Bentakan Brian yang keras itu sontak membuatnya mematung. Merasa bentakannya sudah keterlaluan di depan umum, Brian melepas cekalan tangan dan berniat minta maaf. Sayang, Nana berlari meninggalkannya.

Hingga pukul sebelas malam, ia masih mengendarai Fortuner hitamnya, berkeliling mencari gadis itu. Ke mana Nana pergi?

Ponsel di saku kemejanya berdenting beberapa kali. Brian menepi sejenak, mengangkat telepon dari sekretarisnya malam-malam begini. Trias menelepon tengah malam, itu berarti ada masalah yang cukup penting.

“Ya, Tri?”

“Maaf, Pak, ada masalah di hotel. Beberapa plafon runtuh dan mengenai pekerja.”

“Kenapa bisa? Udah hubungi kontraktornya? Aku udah bayar mahal mereka buat kasih bahan bangunan terbaik, kenapa bisa runtuh? Kamu cek

dulu, aku nyusul sebentar lagi.” Brian mematikan panggilan, melempar ponsel ke kursi penumpang.

Apa lagi ini? Ia baru saja bertengkar dengan istrinya, sekarang masalah pembangunan hotel menerjang tiba-tiba. Brian memijit pangkal hidung. Kepalanya mulai pening dijejali pikiran macam-macam dan yang paling mengesalkan adalah Nana belum ditemukan juga.

**

Dari sekian banyak tempat tujuan, Nana tak mengerti mengapa ia justru dengan bodohnya menunggun di teras rumah ini. Rumah yang terletak di kawasan perumahan elit ini bahkan masih kosong. Si pemilik rumah belum kembali. Lelaki itu pasti banyak acara. Bertengkar dengan Nana masih sanggup menghibur diri ke kelab malam misalnya. Bukankah itu tabiat Brian sejak dulu?

Nana menghela napas panjang, memeluk ransel di pangkuan sembari bersandar malas ke kursi teras.

Lelaki itu tidak bersalah. Siapa pula yang tak marah ketika dituding sebagai orang yang sok tahu sementara Brian hanya meminta Nana untuk bersikap lebih sopan di depan Eyang.

Gadis berkemeja kotak-kotak warna *navy* itu menilik jam digital di pergelangan tangan kiri. Sudah pukul dua belas malam. Mungkin sebaiknya ia mencari tempat menginap lain. Ke rumah Kiara—sahabatnya sejak SMA—misalkan.

Nana menggeleng miris, memejam sejenak. Lalu kilatan sakit itu berkelebat dalam ingatan. Bayangan kebaikan Kiara, manisnya persahabatan sejak SMA, lalu pertengkaran di kantin kampus bersama Damar.

Gadis itu membungkuk, menyembunyikan wajah di balik telapak tangan. Bahu Nana bergetar di sela isak tangis. Ia tergugu meratapi nasibnya sendiri. Salah besar memilih kembali ke kampung

halamannya. Niatan melawan sakit di masa lalu justru membuat luka lama semakin berdarah.

Saking sibuknya menangis, gadis itu sampai tak sadar Fortuner hitam itu sudah memasuki halaman, menurunkan lelaki yang tergesa menghampirinya.

“Nana, kamu ke mana aja, sih? Aku cari—”

Nana bergegas menghapus lelehan di kedua pipi, bangkit dari kursi, lalu menghambur ke arah dada lelaki yang baru saja sampai di ambang teras.

**

Berjam-jam mengkhawatirkan Nana, Brian sama sekali tak menyangka rumahnya menjadi tempat pulang gadis ini ketika bersedih. Hal itu membuat perasaan Brian menghangat karena dibutuhkan. Nana tak seangkuh perempuan lain. Ia rela kembali pulang meski keduanya sempat saling bertengkar di tepi jalan.

Gadis itu tertunduk sembari mengaduk mi instan di mangkuk. Meski sedang bersedih, Nana tetap bisa makan banyak.

“Kamu lapar apa doyan, sih, Na?” Brian terkikik.

“Dua-duanya. Ini enggak ada makanan lain selain mi instan?” Nana menggeser mangkuk kosong ke sisi kiri. Ia menerima sodoran minuman kaleng berperisa jeruk.

Brian membuka kulkas, meraih dua apel dari dalam. “Aku jarang makan di rumah, Na. Punya istri juga enggak mau tinggal bareng. Jadi, buat apa nyetok bahan makanan di rumah. Kasihan banget, kan, kesepian di rumah?” sindirnya sambil mengerling ke arah perempuan di sisinya.

Nana hanya tertunduk sembari memainkan buku-buku jarinya, membuat Brian tersenyum lalu menghela napas.

“Karena Eyang telanjur bilang perkara batasan, aku sebagai suamimu jadi terusik. Ayo, kita bicara.” Brian meraih *wallet organizer* miliknya dari kamar lalu kembali duduk di dekat Nana yang masih melanjutkan sesi makan sebuah apel.

Lelaki itu mengeluarkan *gold* ATM, kartu kredit, dan beberapa kartu perihal keuangan. “Semua gaji bersih dari perusahaanku, masuk ke ATM ini. Kamu boleh ambil selama kamu membutuhkannya. Kartu kredit juga boleh kamu gunakan untuk keperluan pribadimu. Kamu boleh beli pakaian, makanan, perawatan tubuh, apa pun selama kamu membutuhkannya, aku tak akan melarang.”

Nana meraih dua kartu itu, memandangnya penuh minat, tapi masih tampak rasa sungkan sebab ia kembali meletakkannya. “Belanja buat isi kulkas itu, boleh?”

“Ya, boleh, apalagi itu. Itu kebutuhan pokok kita berdua di rumah ini. Silakan kamu atur

sesukamu. Termasuk belanja isi lemarmu. Aku belum paham ukuran bajumu, kecuali yang warna hitam itu,” kelakarnya.

“Heh, yang sopan bicaranya!” Nana mengentak sebal ke atas lantai berbahan marmer.

Brian tertawa renyah. “Apa masalahnya? Kita bakalan sering bahas itu demi kelancaran urusan di ranjang. Kayak enggak inget kejadian pagi-pagi di ruangan dekat tangga aja kamu, Na.”

“Aku amnesia,” sahutnya asal. Namun, wajah Nana kembali bersemu merah menggemaskan.

Brian mengacak rambut hitam legam Nana. Ia menarik laci di meja *pantry*, meraih anak kunci dan melepasnya dari gantungan kunci. “Ini kunci rumah, ini kunci pagar, dan ini” Brian merogoh saku celananya. Dari gantungan kunci berbentuk beruang itu berisi empat anak kunci. “Ini kunci kamarku dan kamarmu.”

Ia melepas duplikat kunci kamar dan menyerahkan pada istrinya. Nana mengangguk paham.

“Apa aku harus memasak setiap hari? Menyiapkan segala keperluanmu sebelum berangkat kerja?”

“Enggak harus. Kalau kamu capek, kita makan di luar. Aku pun bisa kalau cuma urus sarapan sederhana. Soal beres-beres rumah, aku biasa minta Pak Tejo sama istrinya datang kalau aku sudah berangkat ke kantor.” Brian meneguk air putih di gelas tinggi miliknya lalu berdeham. “Ada yang lebih penting dari itu, Na.”

“Apa?”

Lelaki berkemeja longgar itu sedikit membungkukkan badan dan memelankan suara. “Eyang cuma membatasi jangan sampai hamil sebelum resmi menikah secara negara. So, kamu tahu

sendiri apa kelanjutannya,” terangnya acuh sembari kembali meraih gelas tinggi.

“Tapi, kan, belum ada tiga puluh hari!” protes Nana berang. Gadis itu memicing waspada.

“Oh, persetan tiga puluh hari! Kamu pikir kejadian di ruang kerja itu bisa dilupain begitu aja? Bohong banget! Kamunya pasrah aja aku pegang-pegang!”

“Heh, enggak sampai segitunya!” Nana bangkit dari kursi, kedua tangannya mengepal geram.

Brian tertawa hambar. “Aku bahkan tahu pagi itu kamu enggak pakai beha.”

“Haish, astaga!” Gadis itu berjinjit, merangkulkan sebelah lengan ke leher Brian lalu membekap mulut tak sopan pria itu.

Sebelum Nana menyadari kedekatan itu, dua lengan Brian gesit memeluk erat pinggangnya. Gadis berkucir kuda berantakan itu berjingkat terkejut dan mengangkat dua tangan ke udara.

“Kalau kita suka sama suka, mau sama mau, kenapa enggak?” Dua sudut bibir Brian terangkat, menunjukkan senyum kemenangan atas perdebatan sengit yang terjadi tengah malam.

Senyum yang sontak membuat gadis itu bungkam dan merasa tak bisa menyangkal kenyataan. Kenyataan bahwa tanpa sadar ia telah membuka kesempatan lebar-lebar pintu hatinya untuk lelaki yang tengah memeluknya.

“Kalaupun nanti setelah tiga puluh hari kamu tetap enggak bisa menerimaku, kamu boleh pergi, Na. Tapi yang perlu kamu tahu, aku enggak akan pergi meski kamu memintanya sekalipun.” Brian meraih tangan kiri Nana, melekatkannya di pipi lalu mengecupnya lembut.

**

Suka sama suka? Mau sama mau? Ya Tuhan, Nana baru sadar kalau apa yang ia lakukan beberapa hari ini mendekatkan hubungannya dengan Brian.

Kalau boleh jujur, perempuan yang kini bersandar di balik pintu kamar lalu merosot ke lantai itu masih ingat.

Ingat bagaimana dirinya sukarela merebah, membiarkan bibir beraroma mint itu menjelajah hingga ke ceruk lehernya. Merelakan tangan kokoh itu berkelana sampai ke balik kaus kebesaran yang dikenakan dan membiarkan dirinya terlena pada setiap sentuhan memabukkan itu. Bagian terparahnya, mereka melakukannya di atas meja! Sungguh bukan tempat terhormat apabila kejadian itu berlanjut lebih jauh.

Dalam bayangan Nana, malam pertama itu harusnya lebih indah daripada itu. Indah karena melakukannya atas dasar cinta di atas ranjang bertebaran kelopak bunga mawar merah dan putih. Nyaman dalam kamar berhias lilin temaran beraroma terapi yang menenangkan. Dan semua bayangan

indah malam pengantin pada umumnya seperti dalam film romantis yang sering ia tonton.

Beruntung suara bel pintu depan pagi itu membuyarkan konsentrasi mereka berdua. Riani datang mengantarkan makanan dan membawa kabar baik kalau Handoko boleh melakukan perawatan di rumah.

Nana menggigit bibir. Sudah sampai sejauh itu hubungan mereka. Sungguh Brian tak salah bila secara gamblang pria itu meminta haknya sebagai suami. Meski ia tak memaksa dan berdalih harus mau sama mau yang artinya, semua akan terjadi kalau Nana merelakannya.

**



Mengenal Lebih Jauh

Gadis itu mengoles roti dengan selai cokelat, menuang susu segar ke dalam dua gelas, dan meletakkannya di meja bar. Pukul setengah delapan pagi, tidak terlalu terlambat untuk sekadar membuat sarapan sederhana. Sebab Nana tak sanggup tidur nyenyak semalam, ia memiluh mandi sewaktu subuh dan berjalan ke luar kompleks perumahan.

Gadis itu membawa ATM suaminya, menarik tunai beberapa lembar uang merah, dan membelanjakannya di minimarket 24 jam. Nana memasukan roti tawar, mentega, selai cokelat, telur, dan susu UHT ke keranjang belanja. Ia sempat meraih beberapa masker wajah mengingat kurang tidur membuat wajahnya terlihat tak segar. Namun, urung dan memilih meletakkannya kembali ke dalam rak. Nana masih punya sisa masker di rumah.

Kalau dipikir-pikir, Brian sebenarnya bukan sosok pria yang pelit. Ada suatu perkara yang ditutupi lelaki itu di muka umum ketika konflik penjualan apartemen milik mantan kekasihnya berlangsung memanas. Mungkinkah bukan Brian yang meminta apartemen itu diperkarakan? Lisa mungkin? Bukankah wanita seksi itu memang terkenal posesif dan mau Brian seutuhnya? Siapa yang tahu Lisa ketakutan kekasihnya kembali pada Mei karena ada keterikatan apartemen milik bersama itu. Nana mengedikkan kedua bahu sembari mengembuskan napas panjang.

“Pagi, Na”

Sapaan itu membuyarkan konsentrasi Nana menunggu roti keluar dari panggangan dan pikirannya yang baru saja berkelana. “Pagi,” sahutnya diiringi senyum tipis.

Brian mengembuskan napas panjang sembari menarik kursi untuk duduk. “Soal semalam di pinggir

jalan itu, aku minta maaf, Na. Enggak semestinya aku bentak-bentak kamu.”

Gadis yang hanya mengenakan celana pendek motif batik dan kaus lengan pendek milik Brian itu tersenyum kaku. “Lupakan, aku yang enggak sopan sama Eyang.” Nana mengibaskan sebelah tangan. Ia menyodorkan segelas susu lalu memindahkan roti ke piring.

“Aku enggak tahu duduk perkaranya, tapi aku paham hubunganmu dengan Eyang sepertinya sedang tidak baik.” Brian memotong roti menjadi beberapa bagian lalu menyuapkan sepotong ke mulut.

Nana terkekeh. “Ya, tidak akan pernah baik selama Eyang masih merasa dia keturunan darah biru kaya raya.” Gadis itu terpekur sejenak. “Kamu menikahi gadis keturunan darah biru yang keluarganya sedang terpuruk, Kak.”

Brian tersenyum sumir. Ia meraih puncak kepala Nana dan mengusapnya lembut. “Kamu perlu bersenang-senang hari ini? Aku bisa minta Trias menemanimu. Hari ini aku harus *meeting* dengan Papa di kantor, lalu menjenguk pekerja konstruksi yang mengalami kecelakaan semalam.”

Nana membelalak kaget. “Oh, jadi semalam pulang larut karena urusan pekerjaan? Aku pikir pergi ke kelab malam,” timpalnya. Nana meringis, merasa jahat karena menuduhnya yang bukan-bukan.

“Aku sudah tidak pernah ke kelab malam sejak berpisah dengan Lisa, Na.” Brian meneguk susu sampai tandas.

Bibir tanpa polesan lipstik itu membulat. “Oh, jadi dulu sering ke kelab karena menemani Kak Lisa?”

“Menurutmu, apa bisa tenang kalau punya kekasih yang kerjanya meninjau kelab malam milik

keluarganya? Apa kamu bisa tidur nyenyak kalau jadi aku, Na?”

Nana kembali meringis. “Iya, sih”

Hening, keduanya asyik menikmati roti sampai habis. Pikiran buruk Nana mengenai pria di dekatnya ini berhamburan. Ia mulai menemukan banyak kelebihan dalam diri Brian yang semula tertutup tabir privasi. Nana hanya tahu sebatas apa yang ia lihat dan dengar. Namun, kedekatannya sebagai suami-istri membuat Nana tahu banyak hal tentang sisi lain Brian.

**

Siapa saja tak akan percaya bahwa perempuan yang sedang menyetir Honda Jazz abu-abu metalik ini sudah berusia 40 tahun. Wajahnya masih mulus. Tubuhnya masih sintal sempurna dengan dada membusung dan pantat yang seksi bak gitar Spanyol.

Yang lebih membuat Nana tercengang, Trias ternyata seorang janda. Ia terpaksa bercerai sebab tak

mampu memberikan keturunan pada keluarga suaminya. Ada gurat sedih di wajah cantik Trias. Namun, ia segera menghapusnya dengan senyum simpul. Sungguh wanita yang teramat tegar. Nana berdecak kagum untuk hal itu.

“Gimana kalau kita pergi ke spa? Saya ada kenalan teman punya tempat spa bagus. Kali aja Mbak Nana bisa relaksasi sejenak.” Trias menawarkan rekreasi pertamanya dengan antusias.

Nana justru sungkan. “Panggil Nana aja, Mbak. Tapi boleh, deh, spa. Kayaknya enak.” Gadis itu tertawa kecil.

“Oke, Na”

Keduanya tertawa lepas bersamaan. Sepertinya Trias teman ngobrol yang asyik.

**

“Pak Brian itu enggak berubah, Na. Dia dari dulu emang begitu. Bucin sama cewek, gampang baper.”

Nana terkikik sembari memejam, merasakan pijatan di punggung. Mereka sedang berbaring tengkurap di sebuah ruangan beraroma lavender yang menenangkan. Pijatan lembut di tubuh membuat keduanya relaks, tapi masih sempat bercerita satu sama lain.

“Aku pikir dulu dia *playboy*. Mbak Trias tahu, kan, kasus Kak Brian batalin pernikahannya sama Kak Mei?” Nana kembali mengorek cerita.

“Laki, Na, kalau udah ditinggal pergi baru, deh, sadar akan cinta. Mulanya Pak Brian itu emang cuma cari pelarian. Lisa, sahabatnya itu menolak mentah-mentah cintanya. Sayangnya Mei bukan cewek yang gampang dibuat mainan. Jatuh cinta beneran, deh.”

Nana bergeming. Kalau diingat kembali, Brian memang nekat kalau sudah berurusan dengan cinta. Sayang pria itu terlambat. Mei sudah bersuami. Namun, diam-diam Nana mengambil hikmah. Tuhan sudah cukup adil. Mei mendapatkan

pengganti laki-laki yang baik sebagai penebus rasa sakit hatinya. Brian mendapat pelajaran hidup dan ... Nana.

Tapi kenapa aku? Kenapa Brian memilihku? Ada apa denganku?

“Kalau boleh jujur ya, Na, aku ikut senang Pak Brian dapat istri kayak kamu.” Trias mengembuskan napas lega. Ia tersenyum masih sembari memejam.

Dua perempuan berseragam biru muda di samping mereka berpindah memijit betis.

“Aku? Kenapa memang?” Nana menunjuk wajahnya sendiri.

“Sejak menikahimu, Pak Brian jadi gampang tersenyum, Na. Katanya kamu lucu, Na.”

Lucu? Apanya?

**

Lelaki yang mengenakan helm keamanan di area konstruksi itu menengadah. Ia menatap jalinan gipsium di tepi plafon yang runtuh. Kenapa bisa

dirinya tak teliti memperhatikan setiap sisi bangunan tiap kali meninjau proyek ini?

“Bagaimana, Pak?”

Brian sedikit terkejut dengan sapaan dadakan itu. Trias berdiri membawa tablet PC-nya dengan napas terengah. Agaknya perempuan ini tergesa ketika ia meminta sekretarisnya segera datang dan berlarian kemari.

“Eh, Tri, kamu udah antar Nana pulang, kan?”

Trias tersenyum bingung. Namun, ia akhirnya mengangguk kaku.

“Oke. Aku cuma mau minta ganti rugi soal ini. Jelas ini kelalaian pihak konstruksi. Kerja mereka juga lelet, Tri. Kasih peringatan ke kontraktornya kalau melebihi tenggat waktu mereka harus bayar denda sesuai perjanjian. Aku enggak mau kejadian kayak gini terulang lagi. Oke?”

Selama Brian menjelaskan apa yang harus dilakukan Trias, perempuan itu bergerak lincah

menulis menggunakan *pen tablet*-nya. “Siap, Pak. Hari ini juga saya akan hubungi Pak Dibyo selaku pihak kontraktornya.”

Brian mengangguk. “Kamu boleh kembali ke kantor.”

Perempuan itu tersenyum sekilas lalu berpamitan. Sungguh, Brian sering tak mengerti dengan Trias. Perempuan di usia kepala empat itu masih saja gesit menerima segala pekerjaan apa pun. Kesetiaannya pada keluarga Handoko di Jogja patut diapresiasi tinggi.

Begitu Trias berlalu melalui pintu yang belum sempurna tercat rapi, gadis itu menyembulkan kepala. Sosok itu tersenyum diiringi kikikan geli dan menghampirinya. Brian pikir ia sedang bermimpi Nana datang padanya pada saat pikirannya kusut begini. Namun, begitu perempuan itu bergelayut pada sisi jas Brian yang tak terkancing itu, ia sadar ini bukan mimpi.

“Kenapa bisa ada di sini?” Brian menarik surai yang lolos dari ikatan rambut Nana.

Nana mengaduh lalu tertawa kecil, masih mencengkeram jas hitam suaminya. Ia mengusap bekas jambakan pelan itu di kepalanya. “Jangan begitu lagi sama Mbak Trias. Enggak sopan sama ibu-ibu, tahu,” protes Nana.

“Tahu juga akhirnya kalau dia ibu-ibu. Masih curiga aku ada apa-apa sama Trias yang lebih cocok jadi ibuku?” Brian berkacak pinggang dengan mata memicing.

Nana tertawa kembali. Kali ini tawanya lebih renyah mengundang senyum di bibir Brian.

“Aku pamit pulang ke rumah ya, Kak? Boleh?”

Senyum itu mendadak lenyap. Pulang? Ia pikir Nana sudah bersedia tinggal di rumahnya semalam sebab gadis ini tak menjawab apa pun.

“Oh, boleh. Mau diantar?” tawarnya dengan nada sedatar mungkin meski timbul kecewa yang membuatnya sesak.

Nana masih mempertahankan senyum dan menggeleng. “Enggak usah, Mbak Trias yang mau antar.”

Brian mengangguk pasrah. “Hati-hati, ya?”

Gadis itu sama mengangguk canggung dan berlalu dengan langkah ragu. Brian pikir Nana akan berbalik lagi dan mengatakan ia akan pulang ke rumah mereka. Sayangnya gadis beransel coklat itu tetap berlalu sampai ambang pintu dan tak tampak lagi dari pandangan.

Brian menghela napas panjang, menatap kosong pada pintu di mana Nana melewatinya. Ia hampir kembali berbalik dan mendongak memperhatikan gipsus di tepi langit-langit yang runtuh berceceran ke lantai.

“Kak Brian!”

“Ya, Na?!”

Ah, sial! Ia terlalu bersemangat sampai responsnya secepat itu kembali menemukan Nana melongokkan kepala di ambang pintu.

“Jemput jam delapan malam, ya?” pintanya seraya merapikan poni ke samping.

Brian bergeming. Andai Nana tak berada jauh darinya, mungkin kedua tangannya sudah mendekap gemas gadis itu ke dalam pelukan.

“Oh, sibuk, ya? Lembur malam ini?” Raut wajah Nana tampak kecewa.

“Enggak, Na. Entar jam delapan aku jemput.”

Senyum lebar itu tercetak jelas di bibir tipis Nana, menampakkan deretan gigi putih yang rapi. Gadis itu mengangguk dan berlalu. Sejak semalam, Brian mulai mengganti haluan untuk membuat gadis itu menerimanya.

Cara jail sebenarnya cukup menyenangkan, tapi Brian khawatir Nana malah jadi tak nyaman. Mulai

sekarang, ia akan bermain *slow down. Keep calm and stay cool.* Brian mau mengenal sisi Nana yang belum sempat ia kenal. Harus disadari bahwa mereka menikah mendadak tanpa aba-aba yang mau tak mau lelaki itu harus berusaha memahami dan mendekatkan diri secara emosional dengan Nana.

**



Janji yang Harus Ditebus

Bibir tipis Nana mendesis sebal. Sese kali ia membanting cangkir kosong ke atas nampan. Bunyi benda pecah belah itu berdenting nyaring, membuat Asri yang tengah mengaduk teh dalam teko ketiga berjingkat terkejut.

“Sabar, Yu” Perempuan itu melirik ke arah putrinya yang tengah mengeringkan cangkir habis dicuci. Suaranya pelan dan hampir setengah berbisik.

Bola mata gadis berlesung pipi itu berputar tak tentu arah. “Bu, ini udah keterlalu! Eyang butuh dibawa ke psikiater!” celetuk Nana. Geliginya bergemeletuk geram.

“Hush! *Ndak* boleh ngawur gitu ngomongnya!” Asri menabok pelan lengan Nana. “Bawa ini ke

depan sana. Keburu tamu Eyang protes nanti. Ibu takut,” keluhnya.

Lagi. Nana hanya sanggup berdecak keheranan setiap menemukan sifat lemah ibunya. Gadis itu bersegera mengambil alih teko berisi teh hangat, membawanya ke ruang depan. Ia bahkan belum sempat sampai ke depan saat obrolan yang membuat telinganya panas terdengar.

“Dia yang maksa-maksa cucuku buat cepet-cepet nikah, Mbakyu. Mungkin sudah cinta mati sama Ayu. Aku, sih, seneng-seneng aja asal Ayu bahagia.” Kalimat itu berlanjut dengan kikikan para tamu.

Mereka saling bergosip dan kali ini suami Nana menjadi bahan obrolan empuk para wanita berusia lanjut yang tengah bermain remi. Penasaran dengan apa yang akan dituturkan sang eyang, Nana merapatkan diri ke dinding.

“Siapa yang ndak seneng, Mbakyu, dapat cucu mantu pengusaha kaya raya?” Wanita berkacamata plus di sebelah Eyang Ningsih menambahkan lalu tawa kembali membahana.

“Mbakyu Ningsih, entar kalau resepsi, jangan lupa minta seserahan yang bagus.”

Nana membenturkan kepala ke dinding. *Ya Tuhan, memalukan sekali ini!*

“Dibyo lewat! Kalah pamor sama cucu mantumu yang sekarang!”

Detik itu juga Nana ingin menenggelamkan diri ke lautan. Biarkan saja jadi buih. Sungguh ia merasa tak pantas bersanding dengan Brian. Keluarga Brian teramat baik dan ramah padanya. Nana tak sampai hati kalau Eyang Ningsih semakin berlaku keterlaluan tidak hanya padanya, tapi pada keluarga suaminya juga. Ia menggigit bibir. Teko dalam cekalan tangan gadis itu bergetar. Mau sampai kapan

wanita tertua di rumah ini yang sangat dihormatinya berlaku demikian?

**

“Nih, Sri, jual aja gelangku yang kecil ini buat ganti uang Ayu kemarin!” Eyang Ningsih melempar gelang berhias berlian pada setiap mata rantainya. “Aku sudah ada yang baru, kok. Tadi dapat pinjaman dari Mbakyu Siti.”

Nana yang tengah duduk dengan kedua tangan mengepal di atas pangkuan itu menatap tak habis pikir. Eyang Ningsih dengan bangganya memamerkan perhiasan baru di pergelangan tangan kirinya. Lebih besar dan lebih berkilau.

“Enggak banyak. Cuma dua puluh gram. Entar aku cicil juga lunas,” sambungnya dengan bibir menipis lalu menatap sengit ke arah sang cucu.

Seno tersenyum getir. Ia hampir menimpali ketika Nana mulai angkat bicara.

“Dicicil dari mana, Eyang? Ayu belum dapat kerja!”

“Lho, salah sendiri sudah dapat kerja bagus di Jakarta, kok, pulang!” Eyang bangkit dari kursi kebesarannya. Ia meraih tas jinjing di sofa, melenggang begitu saja tanpa pamit.

Nana memejam erat begitu pintu berdebum kencang. Kalau sudah begini, ia memilih tak ingin melanjutkan pembicaraan. Sudah pasti sang ayah akan melarangnya bersikap keras pada Eyang Ningsih yang sudah renta. Asri pun sama saja. Ibunya itu hanya tertunduk lemah sembari meremas-remas buku jari di atas pangkuan.

**

Asap dari cerutu di mulut pria berkumis itu mengepul ke udara. Ruangan temaram itu tampak pengap. Hanya ada satu jendela kaca di sebelah kanan. Itu pun tak begitu terang karena tak berhadapan dengan arah matahari. Pria bertubuh

gempal itu membanting gelang emas ke meja. Tak butuh.

“Kamu mau bayar utang pakai itu, hah?” Ia mengembuskan asap tembakau ke udara. Tubuhnya condong ke depan sampai perut buncitnya menyentuh sisi meja.

“Aku, kan, sudah bilang mau menyicil,” sahut Eyang Ningsih tak acuh. Wajah keriputnya melengos ke kiri, menghindari semburan kepulan asap bernikotin dari bibir hitam Sudibyo.

Dibyo terkekeh-kekeh, mulanya pelan. Namun, lambat-lambat mulai terdengar tawa sumbang dan menggelegar kemudian. “Ningsih, Ningsih ... ikuti saja pesan suamimu yang sudah masuk liang lahat itu maka semua pasti beres!”

Lelaki berwajah bulat itu meletakkan cerutu ke asbak lalu bangkit dari kursi. Ia sempat berjalan ke arah jendela, menatap tanaman pot yang layu karena tanah di dalamnya kering kerontang. Dibyo berbalik,

memandangi Eyang Ningsih yang kecantikannya jelas semakin memudar dimakan usia. Namun, wajah perempuan yang dulu pernah menjadi cinta pertamanya selalu sombong.

“Pulanglah, bawa benda kecil yang tak berguna itu. Aku ndak butuh. Malam ini juga aku akan datang mengambil semua yang sudah suamimu janjikan padaku sebagai tebusan utang-utangnya.”

Perempuan itu menoleh, menatap Dibyo dengan matanya yang berkaca-kaca. Ketakutan itu berkelebat, tapi ia tak sanggup membendunginya. Dua tangan yang meremas tas jinjing di pangkuan bergetar. Ia sudah mengorbankan perasaan cucunya dan putra Sudibyo selama ini. Apa harus ia mengorbankan Ayu lagi sekarang?

Eyang Ningsih bangkit seraya mendorong kursinya ke belakang. Ia harus melakukan apa agar sebelum peresmian pernikahan cucunya ini masalah dari masa lalu selesai? Sungguh, sebenarnya wanita

yang kini tergopoh ketakutan keluar ruangan itu mau putra dari keluarga Ravindra tetap menikahi Ayu.

Sementara Eyang Ningsih mempercepat langkah, tawa Dibyo menggema, memekak telinga, seolah sedang menagih janji puluhan tahun lalu hari ini juga.

**



Perkara Rentenir

“Kamu tahu, kan, Eyang itu satu-satunya keluarga Ayah. Dia ibu dari Ayah, eyang kamu juga. Eyang sudah tua. Kita wajib menghormatinya, Ayu.”

Nana meremas ujung bantal sofa di pangkuan. Selalu saja begitu. Perkara menghormati apa harus menyakitkan dan menyebarkan ini?

“Ayah tahu kenapa Ayu nekat berhenti bekerja dan pulang ke Jogja?” Kali ini Nana memberanikan diri mendongak.

Asri dan Seno tampak menegang. Tak biasanya putri semata wayang mereka menatap setegas itu. Perempuan di sebelah Seno tertunduk dalam. Sebagai wanita yang telah melahirkannya jelas paham bagaimana posisi Nana. Namun, sebagai anak mantu, ia tak bisa berbuat banyak. Ia bahkan sudah berusaha

ikut bekerja di toko kelontong milik istri Tuan Dibyo yang kaya raya itu. Seno juga sudah berusaha kembali berdagang bersama saudaranya. Namun, semua itu tak cukup membuat Eyang Ningsih puas.

Kondisi tubuh rentanya gampang ambruk ketika dibayang-bayangi keinginan yang tak kunjung terwujud. Hatinya penuh rasa iri yang tak pernah terpuaskan. Agaknya semua itu terjadi sejak toko batik peninggalan suaminya mengalami kebakaran dan habis dilalap api. Eyang Ningsih sempat mengalami stres berat dan sakit.

“Ayu capek, Yah. Ayu capek pura-pura baik-baik saja. Ayu ingin lepas dari impitan ekonomi yang terus tak kunjung cukup.”

Gadis itu menelungkupkan wajah di balik telapak tangan. Ia terisak pelan lalu bangkit seraya menghapus air matanya yang bercucuran. Gadis itu tak sepenuhnya merasa bahwa Eyang Ningsih salah. Apabila ditelusuri garis kehidupan mereka, Nana

paham bahwa Eyang Ningsih sedang sakit. Psikisnya terganggu dan sebagai cucu ia tak sanggup menanggungnya.

Ketukan pintu tergesa dan membabi buta itu menghentikan langkah Nana menuju kamar. Suara Eyang Ningsih menangis dan berteriak-teriak minta tolong membuat semua tergesa ke luar. Wanita berpakaian kebaya merah dan jarik batik berwarna putih dan hitam itu bersembunyi di balik tubuh Seno. Tangannya gemetar mencengkeram lengan sang putra.

Ada apa lagi ini?

Lalu kedatangan dua orang pria berbadan kekar dengan jaket kulit tanpa lengan memperjelas semuanya. Asri menyeret putrinya untuk masuk ke kamar.

“Nduk, ayo, masuk!”

Ya Tuhan, kali ini Nana yang gemetar. Keringat dingin mendadak bercucuran, napasnya tersengal

ketakutan. Habis sudah riwayatnya sebagai anak gadis di rumah ini. Dengan berselimut takut ia hampir berlari ke kamar dan ingin menguncinya rapat-rapat. Namun, sentakan dua preman itu membuat Seno, Eyang Ningsih, dan Asri terjerebap ke lantai.

Nana memejam begitu lengannya dicekal tangan kekar pria-pria bajingan itu. Tubuhnya diseret ke luar rumah.

**

Usai rapat kecil dengan Arya dan jajaran direksi yang lain, Brian tergesa menuju tempat parkir. Meski jamuan makan malam sudah disediakan, ia memilih hanya menyuapkan potongan buah cepat-cepat dan beranjak. Ia tidak mau terlambat menjemput Nana malam ini.

Trias sempat menggodanya di depan Arya dan Riani. Namun, Brian hanya tersenyum sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal karena malu ketahuan tak sabar bertemu gadis itu.

Brian mendengkus sebal. Kenapa jalanan sempit ini harus banyak polisi tidurnya, sih?

Satu belokan lagi ia sampai. Nana pasti sudah menunggunya di teras rumah. Namun, bukan senyum gadis itu yang ia temui sebagai sambutan. Brian tergesa turun begitu melihat Nana dipaksa ikut dua orang pria berbadan tinggi besar dan berkumis tebal.

“Apa-apaan ini, hah?!” Brian menyentak marah dan mendorong dua pria itu untuk menjauh dari Nana.

Gadis itu beringsut memeluknya, mencari perlindungan dari preman yang kini tertawa sumbang.

“Siapa Anda? Kami di sini atas perintah seseorang untuk menjemput gadis ini!” bentak salah satu dari mereka dengan mata mendelik tak suka.

“Apa masalahnya? Untuk apa menjemput paksa istri saya sehina ini?” Brian sama menatap sengit.

Yang ia tahu, berhubungan dengan preman tak jauh dari perkara pemerasan.

“Nenek Tua itu dan suaminya dulu berhutang seratus juta. Dia tak mau melunasi utang suaminya. Sesuai janji antara almarhum suami Nenek Ningsih dan suaminya, mereka bersedia menikahkan cucunya dengan Tuan Dibyo kalau tak sanggup melunasi utang.”

Preman itu menunjuk-nunjuk Eyang Ningsih yang masih terduduk di lantai. Asri menangis sesenggukan sembari memeluk lengan suaminya. Sementara Seno tertunduk malu tak sanggup mendongakkan kepala. Nana menjerit takut begitu dua preman itu kembali ingin meraihnya. Namun, Brian mempererat pelukan.

“Siapa kalian bilang? Dibyo? Sialan! Bilang padanya saya menebus Nana dengan ganti rugi atas kecelakaan konstruksi hotel atas nama Ravindra

Group! Katakan padanya proyek itu saya ambil alih kembali karena tidak sesuai dengan kontrak!”

Dua pria itu saling pandang. Terdiam sejenak dan mungkin sedang berpikir keras. Brian tak sabar dan terlalu muak melihat wajah mereka. Ia mengeluarkan dompet kulit dari balik saku celananya, melempar berlembar-lembar uang berwarna biru dan merah ke arah dada mereka.

“Pergi!”

Tanpa menunggu lagi, Brian membawa Nana ke dalam mobilnya. Ia sempat memasang sabuk pengaman. “Tunggu di sini sebentar. Jangan ke mana-mana. Aku selesaikan perkara ini dulu.”

Nana hanya mengangguk dan masih terus terisak pelan.

“Jangan menangis lagi. Tunggu sebentar, ya,” pinta Brian. Pria itu mengecup sekilas puncak kepala Nana yang tertunduk dan kembali ke serambi rumah Seno.

Ia kembali marah-marah di depan dua preman yang baru saja bertelepon dengan seseorang. Kali ini preman itu hanya tertunduk dan mengiakan semua permintaan Brian yang bicara penuh penekanan dan amarah.

Ponsel di saku kemeja Brian berdenting, menampilkan nama Dibyo. Lelaki itu benar-benar naik pitam. Kurang ajar sekali menjadikan perempuan sebagai jaminan utang begini. Tua bangka itu perlu diberi pelajaran agar tak merajalela di luar sana.

Brian menggulir ikon hijau di layar. Tanpa banyak sambutan apa pun, ia langsung menyentak, “Kita bertemu di kantor besok siang! Bangsat!”

Selesai. Ia segera menutup panggilan. Brian menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan demi meredam emosi. “Pergil!” titahnya yang membuat preman-preman itu bergegas pergi ketakutan.

Lalu, Brian menatap mertua dan Eyang Ningsih yang sudah duduk di kursi teras. Mereka tampak merasa bersalah. Namun, Brian kehabisan kata untuk bicara. Ia teramat syok dengan apa yang terjadi malam ini. Beruntung dirinya datang lebih cepat. Jika tidak, mungkin Nana berakhir tragis.

“Maaf, Ayah, Bu, Eyang, saya minta izin membawa Nana pulang. Maaf kalau saya lancang. Permisi.”

Hanya itu yang bisa dikatakan. Mau marah-marah pun Brian tak sanggup karena terbebani sopan santun. Ia tak sampai hati mempermalukan mertuanya di depan tetangga yang mulai penasaran dan berulang kali sengaja lewat hanya untuk mencari informasi.

Sebelum ia membawa pulang Nana, Brian bersandar sejenak di sisi mobil. Sekadar menengadah, mengendurkan dasi dan melepas dua kancing kemeja

kerjanya yang terasa sesak. Setelah menghela napas dan mengembuskannya pelan, ia baru masuk.

Nana sudah lebih baik. Meski gadis itu masih tertunduk, ia sudah tak menangis lagi.

“Kita pulang, ya? Apa mau makan dulu?” tawar Brian seraya menyalakan mesin mobil.

Nana menggeleng. “Enggak lapar, pulang aja.”

“Oke” Brian mengusap rambut Nana, tersenyum kaku memperhatikan gadis di sisinya dengan tatapan prihatin.

**



Menahan Diri

Wajah sembayang yang terpancar di cermin membuat Nana mendesah frustrasi. Ia malu sekali hari ini. Brian sampai repot-repot melunasi utang-utang keluarganya yang lain dan terpaksa menata ulang kontrak pembangunan hotel di Jogja. Semua itu karena Dibyong yang kurang ajar. Membayangkan diseret dua preman lalu harus dipaksa menikah dengan Dibyong yang sudah beristri itu mengerikan.

Nana memutar keran air di wastafel, membasuh wajah berantakannya dengan air dan sabun cuci muka. Ia meraih handuk dan mengeringkan wajah sembari terus menatap diri di cermin. Sebenarnya sore sebelum Brian datang menjemput, Nana sudah mandi sebersih dan sewangi mungkin, tapi

Astaga, gadis dengan kemeja kotak-kotak itu bahkan teramat kusut malam ini. Bau keringat dan parfum andalannya tercium memuakkan. Saking merasa gemetar karena takut, keringat di sekujur tubuh membanjir demi meronta dari seretan preman-preman itu. *Mandi lagi sajalah!* Putusnya dalam hati sembari melepas kancing kemeja.

Tepat begitu kancing ketiga terlepas, rasa dingin itu menjatuhkan kepala Nana. Gadis itu terdiam. Ia berusaha tenang meski sesuatu di kepalanya bergerak merangkak. Itu cicak!

**

Gadis di kamar sebelah menjerit-jerit tak keruan. Brian batal melepas kemeja kerjanya dan gesit berlarian mencari Nana. Yang dicari itu keluar dari kamar mandi sambil bergerak dan melompat-lompat gelisah.

“Cicak! Cicak! Hiih, geli!”

Melihat Nana terus berjingkat-jingkat tak keruan, Brian mencekal dua lengannya. “Mana?! Enggak ada?!”

Nana terdiam. Ia melirikkan mata ke atas, perlahan menggerakkan tangan ke kepala, berniat menyentuh rambut untuk memastikan. “Di sini enggak ada?” tanyanya sambil menunjuk puncak kepala.

Brian menggeleng pasti.

Nana berbalik. “Di bahu? Di punggung? Tadi ada cicak jatuh, Kak! Sumpah, aku enggak bohong!”

Lagi-lagi lelaki yang terdiam memperhatikan Nana itu menggeleng.

Gadis itu mengibaskan kemeja, menilik ke dalam kemeja sebentar. “Masa, sih? Tadi itu ada, Kak.” Ia kembali menuju kamar mandi. “Tuhan, kan, di cermin cicaknya!” Nana berteriak histeris dan kembali keluar lalu bersembunyi di balik punggung Brian.

Brian berdecak pelan. Ia sudah berlari segesit ini ke kamar Nana dan ternyata Cuma karena cicak!

“Cuma cicak, Na. Dipukul pakai sandal Tuhan mati,” protesnya.

“Ah, enggak mau! Aku geli! Kak Brian Tuhan sana!” Nana mendorong punggung suaminya masuk ke kamar mandi.

Cicak itu merayap cepat ke sana kemari. Brian melepas sandal busanya, melempar tepat ke sasaran begitu makhluk berkulit dingin itu menjatuhkan diri ke lantai. Ia membungkuk, meraih sandal, dan kembali memakainya.

“Tuhan mati, Tuhan,” katanya sembari menarik tisu untuk meraup cicak yang ekornya patah dan membuangnya ke keranjang sampah.

Nana bergidik ngeri. “Cuci tangan, ih! Pakai sabun!”

Brian memutar bola mata, segera membuka keran, dan mencuci tangan sampai bersih sesuai permintaan gadis di balik punggungnya.

“Yaah, rambutku kena kulit cicak. Geli Tuhan kena bekas cicak.” Mata bulat Nana berkaca-kaca sambil memperkatikan rambutnya di cermin.

Brian berkacak pinggang, memperhatikan Nana yang masih menyesali jejak cicak yang tak kasatmata itu di rambutnya. Ia berdecak sedikit kesal. Perkara binatang merayap pemakan nyamuk daja seheboh ini sampai membuat dirinya jantungan, takut terjadi sesuatu pada Nana. Lelaki itu gesit mendudukkan Nana di lantai kering kamar mandi.

“Sini, aku yang bersihin. Cuma cicak, Na. Cicak sama kamu Tuhan gedean kamu. Makan Tuhan banyakan kamu,” sindirnya sembari merebahkan kepala Nana di tepi *bathtub*, menguraikan rambut panjangnya dari ikatan.

Nana hampir bangkit. Namun, Brian menahan bahu gadis itu. “Enggak ada hubungannya sama banyak makan!” protes Nana galak dengan mata membulat.

Brian menahan tawa seraya mengurai dan membasahi rambut gadis yang menengadah dan menatapnya sengit. “Itu mata, sopan dong sama suami. Tiap hari aku dipelototin terus.”

Kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap, mungkin merasa bersalah. “Iya, maaf”

Suasana mendadak hening. Hanya gemercik aliran air dari *shower* yang sayangnya ketenangan itu membuat jiwa Brian sebagai laki-laki mulai meronta.

Oh, shit!

Sejak kapan gadis bertubuh mungil ini tiba-tiba jadi terlihat seksi begini di mata Brian. Biasanya juga timbul keinginan karena penasaran apa-apa saja yang ada di balik kemeja perempuan garang ini. Entah

sejak kapan gadis ini tak mengancingkan tiga mata kancing kemeja kebesarannya. Menampilkan lekuk di bawah lehernya. Mewujudkan fantasi liar begitu kain berenda biru tua berbahan satin itu memiliki potongan lebih rendah. Tak sama dengan milik Nana sebelumnya yang berwarna hitam itu.

Brian meraih handuk dari rak gantung sisi kanan *bathtub*, mengeringkan rambut basah Nana yang menguarkan wangi lembut sampo wanita. “Lain kali kalau mau biarin aku masuk kamar kamu, pakai baju yang bener, Na. Biar aku enggak salah paham.”

Nana mendongak, menatap sekilas pada manik pria yang masih sibuk mengeringkan rambutnya. “Enggak apa sama suami sendiri juga,” ungkapnya *to the point* seraya memainkan buku-buku jarinya.

Jawaban yang sontak menimbulkan berbagai persepsi di otak Brian. “Na”

“Ya?”

Gadis itu kembali mendongak, membiarkan manik sehitam jelaga milik Brian menelisik jawaban lebih jauh melalui kedalaman tatapannya. Kalaupun malam ini terjadi hal aneh di luar dugaan, bukan salah Brian juga karena Nana tanpa sadar sudah memberi kesempatan. Pikirannya yang ruwet hari ini jelas butuh kenyamanan, butuh ketenangan, dan butuh pengalihan sejenak.

Meski mulanya ragu, Brian akhirnya tak sanggup menahan diri. Binar dari iris mata gadis ini tampak menggoda untuk diselami lebih jauh. Tangan keduanya yang entah sejak kapan saling bertaut di bahu kiri Nana itu nyatanya mampu memupus jarak. Mempertemukan keduanya melalui kecupan lambat dan penuh damba di bibir.

Sejak awal ia mencoba mendekatkan diri pada sosok perempuan yang kini menelusupkan jemari pada riak rambut suaminya, Brian yakin Nana sudah mulai membuka diri. Jangka waktu 30 hari itu tak ada

batasan yang jelas akan apa yang seharusnya terjadi dan tak boleh terjadi. Kalaupun setelah ini Nana menamparnya, salah Nana yang tak gamblang memberi aturan main selama 30 hari ini. Salah gadis ini yang mulai terbuai dan justru menikmati setiap moment semanis ini.

**

Nana bukannya tak sadar dengan apa yang telah diucapkan. Ia tahu pernyataannya barusan sama saja membuka kesempatan untuk Brian. Entah sejak kapan keduanya sudah berpindah di atas ranjang, membuat kekacauan hingga selimut yang terbentang rapi berubah kusut.

Nana juga tak ingat pasti sejak kapan ia berani menelusupkan jemari ke balik kemeja kerja Brian yang mulai berantakan, membuka mata kancingnya satu per satu. Merasakan setiap lekuk di dada bidang dan otot perut yang semula hanya Nana nikmati melalui tatapan semata.

Jantung perempuan itu berdebar-debar tak keruan. Darahnya berdesir lebih kuat, tubuhnya memanas. Menahan diri agar dirinya tak menjerit begitu lelaki di atasnya berpindah melekatkan bibir di ceruk leher Nana dan menelusurinya perlahan. Perempuan itu menahan napas ketika sentuhan Brian semakin turun dan berhenti tepat di atas perut rata Nana.

Tak ada pergerakan lain kecuali napas keduanya yang terengah dan Brian yang menahan diri dengan melekatkan kening di kening Nana.

“Maaf, Na. Selamat tidur,” pungkasnya sebelum ia bangkit meninggalkan Nana yang gemetar.

Kenapa? Kenapa pergi? Tak cukup menggodakah?

Nana mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ia bangkit bergegas dari ranjang, menyalakan *shower* di atas bathtub, dan menguyur tubuhnya yang hampir panas dingin.

Ah, ya Tuhan, apa aku sudah berlaku seperti wanita yang tak punya harga diri? Berminat menyerahkan tubuh hanya karena Brian sudah membantunya membayar seorang Nana yang hampir direnggut paksa tua bangka itu?

Lalu, Nana terisak pelan, membiarkan kucuran air dingin itu menyembunyikan lelehan di kedua pipinya.

**

Brian mengunci pintu kamarnya, membuang anak kunci sembarangan. Mencegah kalau tiba-tiba ia berubah pikiran dan tak kuat menahan diri kembali ke kamar gadis itu. Lelaki dengan kemeja berantakan itu mengempaskan tubuh ke ranjang, menutup mata dengan lengan kanan.

Tidak. Jangan sekarang. Brian tak mau dianggap sedang meminta haknya hanya karena ia sudah melunasi semua utang keluarga Nana. Meski lelaki itu tahu Nana sudah bersedia dan merelakan diri untuknya. Namun, bukan itu yang diinginkan Brian.

Ia mau mereka melakukannya bukan karena ada unsur paksaan apalagi balas budi. Nana bukan perempuan serendah itu. Brian tak mau menempatkan gadis itu dalam jurang senista itu.

Lelaki itu mau cinta dari Nana. Ya, ia menginginkan Nana bersanding dengannya karena cinta. Mungkin ini terdengar picisan dan tak masuk akal. Seorang Brian tiba-tiba menginginkan cinta sungguh tak masuk akal. *Laki-laki berengsek yang dulu pernah menyakiti banyak perempuan tiba-tiba mau cinta?*

Sungguh ini benar-benar gila. Gadis itu benar-benar menguras perhatiannya sejak pertama kali Nana peduli meski ketus padanya. Hanya sebotol air mineral dan tisu yang disodorkan gadis tengil itu ketika Brian babak belur karena habis dipukuli Mike—suami Mei. Hanya sekecil itu perhatian Nana padanya, tapi sudah cukup membuat Brian mau mati penasaran sampai sekarang.

I'm crazy about her!

Brian melenguh kesal pada dirinya sendiri. Ia meraih bantal untuk menutup wajah dan berteriak sekencangnya. Merasa perlu membuang hawa panas yang memuncak sampai ubun-ubun, Brian melempar bantal ke lantai, dan beranjak mandi dengan air dingin.

**



Cemburu

Istri macam apa yang pukul sembilan pagi baru bangun dan suaminya sudah berangkat bekerja entah sejak kapan?

Nana mengusap wajah, menggeliat demi melenturkan persendian yang kaku usai bangun tidur. Ia masih sangat mengantuk dan kepalanya berdenyut sakit. Telapak tangan kanan gadis berpiama lengan panjang itu meraba kening. Sepertinya ia demam karena terlalu lama mandi air dingin semalam. Namun, Nana masih punya sedikit tenaga untuk sekadar bangkit mencuci muka, gosok gigi, dan mencari makanan di dapur.

Langkah pelan gadis dengan rambut tergerai se bawah bahu itu terhenti. Seorang wanita dengan rambut hampir memutih di dapur tampak sedang mencuci piring bekas sarapan.

“Eh, Mbak Nana sudah bangun? Den Brian sudah berangkat setengah jam yang lalu. Mau mandi pakai air hangat biar saya siapkan?” Perempuan tua itu bergegas hendak beranjak.

“Enggak usah, Bu. Biar nanti saya saja.” Nana meraih lengan berkulit mulai keriput itu. “Maaf, Ibu ini istrinya Pak Tejo, bukan?”

“Saya Surti, Mbak, istri Pak Tejo. Panggil Surti saja,” sahutnya berhias senyum ramah. Ia kembali berlutut di wastafel mencuci piring.

“Jangan, Bu Surti bahkan lebih tua dari ibu saya. Panggil saya Nana saja, Bu,” pinta Nana sungkan. Bibir pucat gadis itu tersenyum kaku.

Surti mengelap kedua tangan sampai kering usai mencuci piring, menyeduhkan teh hangat, dan menyajikan setangkup roti panggang dengan selai stroberi. Nana tak begitu berselera makan pagi ini. Yang ia rasakan mulutnya terasa pahit dan ingin merebah lebih lama di atas kasur kembali. Gadis itu

hanya menggigit roti dua kali dan meneguk teh tiga kali.

Surti berlalu ke *laundry room*, membawa setumpuk kemeja kerja Brian ke kamarnya. Nana mengekor, sedikit berbincang mengenai kebiasaan si pemilik rumah yang barangkali Nana belum begitu paham.

“Sebelum menikah, Den Brian jarang tinggal lama di sini. Paling semalam dua malam terus balik lagi ke Jakarta.” Surti merapikan meja di pojok kamar Brian. Menata beberapa map yang berserakan, menumpuknya menjadi satu di salah satu sisi. Ia telaten mengelap meja berbahan kayu jati itu dengan lap basah, menghilangkan debu yang menempel.

Sementara Nana sibuk menelisik isi lemari lelaki itu. Sederet jas kerja tergantung rapi. Dalam lemari itu terdapat dua laci berisi beberapa koleksi jam tangan dan parfum yang hampir semua beraroma sama, cokelat. Di laci satunya tersusun dasi berbagai

warna dan motif. Kalau boleh jujur, Nana mau mengakui bahwa pria itu suka menjaga penampilan necisnya saat bekerja. Rapi dan elegan. Gaya yang sebenarnya tak Nana suka. Ia lebih suka Brian yang berantakan usai mandi dan wangi. Seperti saat pertama kali menyambangi rumah lelaki itu, dan berujung acara bakar-bakar souvenir pernikahannya bersama Mei yang batal.

Lagi. Kepala Nana berdenyut pusing ketika ia menengokkan kepala ke sisi kanan atau kiri. “Bu, kalau Kak Brian pulang tolong bangunin saya sebelum dia masuk rumah, ya. Saya mau tiduran sebentar.”

Nana tak bisa memaksakan diri kembali ke kamarnya. Pandangannya mulai berkunang-kunang. Takut pingsan di depan Surti, ia memilih segera merebah di ranjang kamar Brian. Sebentar saja, begitu membaik Nana akan bersegera kembali.

Gadis yang masing mengenakan piama itu memejam. Bahkan ia tak mampu lagi mendengar suara Surti. Wanita dengan blouse biru muda itu hanya mengiakan permintaan Nana dan keluar kamar sembari menutup pintu pelan.

Aroma parfum Brian begitu pekat melekat pada setiap sudut kamar ini. Termasuk bantal yang Nana gunakan untuk merebah juga mengeluarkan aroma khas pria itu. Membuat Nana semakin nyaman dan terlelap, tanpa banyak berpikir bagaimana nanti reaksi Brian ketika menemukannya tertidur di sini.

**

Lelaki di balik meja kerja itu memijit pangkal hidung. Ia melempar ponsel ke atas setumpuk map di hadapannya. Waktu jam makan siang hampir habis dan tua bangka itu tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

Brian sigap mengangkat gagang telepon begitu terdengar dering beberapa kali. “Ya, Tri?”

“Ada putra Pak Dibyo mau bertemu. Katanya Pak Dibyo tidak bisa datang hari ini,” sahut Trias dari seberang telepon.

“Suruh dia masuk.” Brian menutup telepon sepihak. Aneh sekali, anaknya berani sekali datang mau menutupi kesalahan ayahnya.

Tak butuh waktu lama saat pemuda itu masuk. Putra Dibyo belum terlihat begitu tua, bahkan Brian memperkirakan lebih muda darinya. Lelaki itu berambut cepak rapi. Ia mengenakan setelan kerja berjas merah bata dan dasi merah.

Mereka saling berjabat tangan sebelum akhirnya pemuda itu berkata, “Saya Damar Sudibyo, putra dari Sudibyo dan ... mantan tunangan dari Ratna Ayu Wandari, istri Anda.”

Baru saja berkenalan, kaki tangan Dibyo sudah mengibarkan bendera perang. Rahang Brian menegang. Tatapan santainya berubah dingin. Pikiran tentang Nana berkelebat. Sungguh benang

merah yang lucu. Ia menikahi gadis yang pernah diperebutkan anak dan bapak. Lalu, mau apa Damar mendatangnya? Repot-repot sekali datang ke perusahaan Ravindra Group. Demi urusan proyek yang hampir putus kontrakkah? Atau demi Nana?

**

“Bapak menyerahkan semua pada saya. Saya akan membayar kerugian perkara kecelakaan dalam proyek pembangunan hotel itu asal ... ceraikan Ayu dan biarkan dia kembali pada saya.”

Sinting! Bagaimana bisa Brian melakukan itu. Ia lebih baik melupakan ganti rugi perkara kecelakaan dalam proyek itu daripada harus melepas Nana. Ia bisa menata ulang kembali, mencari kontraktor lain yang lebih kompeten, meski penyelesaian pembangunan hotel itu sedikit terlambat. Brian pun malas memperkarakannya di ranah hukum. Buat apa buang-buang duit demi meladeni keluarga gila itu.

Yang terpenting Nana aman di rumah. Selesai. Urusan proyek yang berantakan bisa urus belakangan. Titik.

Brian membelokkan setir, memasuki gapura perumahan elit di area Kaliurang. Ia menekan klakson sekali di depan pagar, membuat seorang pria berkumis dan rambut hampir semua kelabu itu tergopoh membuka pintu pagar. Tejo mengangguk dengan kedua sudut bibir menyunggingkan senyum.

“Tumben pulang awal, Den?” spanya sekadar berbasa-basi sambil menerima kunci mobil. Setelah ini, biasanya Tejo akan segera membersihkan Fortuner kesayangan majikannya.

“Lagi suntuk di kantor, Pak.”

Melihat tuannya tersenyum masam, Tejo memilih berlalu mengambil ember, selang, dan kanebo. Sementara Brian memilih bersegera masuk. Sungguh, ia penasaran dengan Damar. Bahkan sepanjang perjalanan pulang, lelaki yang tergesa

menaiki anak tangga itu seperti merasa pernah melihat pemuda berkulit hitam manis itu. Di mana, ya?

Sayangnya, begitu Brian membuka pintu kamar Nana untuk menginterogasinya, ruangan itu kosong. Lelaki itu menelisik ke kamar mandi. Kosong juga. Ia hampir mengira Nana pulang ketika Surti lewat di depan kamar.

“Bu, Nana ke mana?”

Langkah perempuan itu terhenti dan mengangguk sungkan. “Tidur di kamar Den Brian. Tadi udah minta dibangunin, ini mau saya bangunin, Den. Sepertinya Mbak Nana sakit, tadi pucet gitu wajahnya.”

“Enggak usah dibangunin kalau gitu, Bu. Biar saya saja,” pungkas Brian seraya melepas jas hitam dan menyerahkannya pada Surti.

Surti berlalu membawa jas kerja tuannya ke *laundry room*. Brian berkacak pinggang sejenak, menatap pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

Tumben mau masuk kandang macan, kekehnya dalam hati.

Ia membuka pintu lebih lebar dan menutupnya perlahan. Gadis itu tertidur pulas. Segelas air putih dan bungkus paracetamol tergeletak di nakas sisi tempat tidur. Sakit sungguhkah? Nana yang tengil dan doyan makan banyak bisa sakit rupanya?

Brian menggulung lengan kemeja sampai siku, lalu memilih berlutut di lantai sisi tempat tidur. Telapak tangannya bergerak pelan menyentuh kening, takut mata bulat itu tiba-tiba terbuka lebar dan mendelik padanya karena terganggu. Kening Nana basah oleh keringat. Agaknya demam gadis ini sudah mulai turun.

Brian menumpukan kedua siku ke tepi ranjang. “Na, tumben enggak takut masuk kandang macan,” sindirnya dengan suara lirih setengah mengejek.

Alis gadis itu berkerut. Ia menggeliat sesaat sebelum akhirnya membuka mata lebar-lebar. Manik keduanya berserbok, saling pandang beberapa detik sampai pada waktunya Nana sadar sepenuhnya. Ia spontan bangkit dan menurunkan kaki ke lantai.

Sebelum Nana beranjak, Brian merangkul pinggang gadis itu dan mendudukkannya kembali.

“Astaga! Sopan dong, ah! Kaget!” protesnya kesal. Namun, sentakan kesal itu tertahan. Nana mendesis sembari memegangi kepalanya yang mungkin masih terasa pusing.

“Kamu sakit, Na?” Brian kembali melekatkan punggung tangan pada kening basah Nana.

“Enggak, cuma pusing dikit entar juga sembuh. Awas, mau pindah!” katanya ketus meminta Brian menggeser posisi dan memberikan Nana jalan.

Kening Brian berkerut. Setengah hari tidur di kamarnya lalu pindah begitu saja tanpa penjelasan. “Kamu lucu, Na,” kekehnya. “Tidur aja lagi enggak pa-pa, kok, di kamar suami sendiri juga.”

Nana mengempaskan tubuh kembali ke atas bantal, menarik selimut tebal, dan menyembunyikan diri di balikny. Gadis itu memungguni Brian. “Enggak usah nyindir! Aku tadi enggak sengaja ketiduran di sini, kok!”

“Sengaja juga enggak apa, Na. Enggak ada yang marah.” Brian beranjak duduk di tepi ranjang lalu mengacak puncak kepala Nana.

“Kali aja diusir.” Gadis di balik selimut itu lebih ketus.

“Enggaklah, Na. Gitu amat mikirnya. Kayaknya aku enggak pernah ada bagus-bagusnya di mata kamu ya, Na?”

Tak ada jawaban dari gadis yang kini semakin meringkuk di atas ranjang. Hanya detik jam dinding yang terdengar samar dalam ruangan itu.

“Na”

“Apa?”

Brian menghela napas panjang lebih dahulu sebelum mengembuskannya sambil bertanya, “Damar itu ... siapa?”

Meski dua manik Nana masih terpejam, Brian bisa merasakan ketegangan itu. Gadis itu bergeming cukup lama. Memilih bungkam hingga akhirnya menjawab, “Masa lalu yang enggak ingin aku bahas, Kak.”

Lalu, Nana kembali menyembunyikan diri di balik selimut rapat-rapat. Isakan pelan itu masih sanggup Brian dengar. Sehebat itukah Damar, sampai Nana bersusah payah mau mengeluarkan air mata untuknya? Sebersit rasa aneh di dada bermunculan, kesal, sebal, dan marah. Perasaan yang sama persis

ketika ia melihat Mei berjalan bersisian dengan suaminya kala itu. Brian gelisah dan dadanya terasa panas.

Apa benar kalau Brian menyebut perasaan ini sebagai rasa cemburu?

**



Masa Lalu yang Berdatangan

Gadis bermata bulat di sisi Brian itu sudah membaik setelah dua kali minum obat. Ia mulai kembali berselera makan banyak. Toples berisi kacang almond yang dipeluk Nana bahkan isinya tinggal setengah. Sebotol susu segar hangat di gelasnyanya bahkan sudah tandas, sesekali menyikat isi gelas Brian.

Lelaki yang siang tadi menjadi tempatnya bersandar menumpahkan air mata masih sibuk di depan komputernya. Sesekali mesin *printer* berdesing, mengeluarkan beberapa berkas berisi pembatalan kontrak atas nama Sudibyo dan pemilik proyek pembangunan hotel dari Ravindra.

Nana menghentikan kunyahan di mulut, mengamati nama sosok bapak dari Damar Sudibyo. Laki-laki yang mengisi hari-hari Nana sejak bangun

SMA. Laki-laki baik hati yang hampir setiap pagi menunggunya di depan gang demi menjemput kekasihnya berangkat ke sekolah, setelahnya ia sendiri pergi ke kampus. Terlalu banyak kenangan tentang cowok bergigi gingsul dengan senyum menawan itu. Sampai Nana tak tahu harus memulai cerita tentangnya dari mana.

Hubungannya berakhir sepihak, tanpa konfirmasi yang jelas. Hingga setahun lalu sebuah undangan pernikahan datang melalui surat elektronik. Tak akan berbuntut sakit hati berkepanjangan bila mempelai wanita itu bukan seseorang yang juga teramat Nana sayangi.

“Na, ini kenapa punyaku habis juga?” Suara protes dari Brian membuyarkan lamunan Nana.

Nana menoleh, terkekeh seraya meraih gelas kosong milik lelaki berkaus hitam lengan panjang di sisinya. “Bentar aku ambil lagi yang baru.”

“Sekalian bawa sama kulkasnya aja, Na!”

Nana tertawa kecil. Ada baiknya juga hidup bersama cowok menyebalkan itu. Brian tak seburuk prasangka pada mulanya.

**

Selesai mencetak semua berkas pembatalan kontrak, Brian kembali membacanya dengan saksama. Nana masih setia menemaninya meski tadi sempat menenggak habis susu dalam dua gelas berbeda. Kali ini gadis itu mengambil alih komputer, mencetak beberapa hasil observasi dan rencana wisata dari perusahaan Rose, tempat Nana bekerja dulu.

“Ke mana lagi besok kita, Na?” Brian memecah keheningan.

Beberapa hari lalu lalu keduanya sudah pergi ke Bukit Bintang, Gunung Kidul. Akhir pekan ini mungkin Brian punya waktu luang untuk mengajak Nana jalan-jalan dengan alasan yang sama, meninjau tempat wisata sesuai keinginan Rose.

“Mm, ke mana, ya?” Nana merapikan kertas dari mesin *printer*, menyatukan dengan staples sebelum memberikannya pada Brian.

“Ke mana aja, deh, yang penting kamu suka.” Brian mengambil alih kertas perencanaan tujuan wisata di tangan Nana dan memasukkannya ke dalam map merah. Senin biar Trias yang mengurusnya.

“Serius? Sesukaku? Enggak harus sesuai keinginan Bu Rose?” Sudut bibir tipis Nana terangkat, merekahkan senyum yang menular ke bibir Brian.

“Iya, kalau kamu mau.”

Nana menerawang sejenak. Senyum gadis berkaus tipis itu masih saja tampak. “Aku ... mau berkemah. Di tepi danau atau sungai yang sepi. Jauh dari keramaian.”

Pria yang semula duduk bersandar santai tiba-tiba tertarik untuk ikut merencanakan perjalanan itu. “Menginap?”

Nana mengangguk antusias.

“Kita berdua?”

Anggukan itu kembali mewarnai senyum di bibir Nana.

“Ngapain?”

Mendadak rengutan itu muncul. Nana menurunkan kakinya dari kursi, membawa stoples kacang almond, dan menyentak, “Mau nimba air, Kak! Ya, pikniklah! Cari ketenangan!”

Brian tertawa lepas. Ini baru Nana yang dikenal. Sungguh Brian tak suka melihat gadis yang berlalu itu melamun sepanjang hari. Wajahnya tampak tak menyenangkan dilihat. Apa Nana masih memikirkan Damar? Selama pernikahan ini, gadis itu tak cuma memikirkan utang keluarga, tapi mantan kekasihnya juga. Benarkah demikian?

**

Gadis itu sibuk memasukkan beberapa *cup* mi seduh dan kopi instan beserta gula sasetan ke troli

belanjaan. Ia tampak bersemangat mempersiapkan acara berkemah hari ini. Sore ini mereka berangkat berkemah sesuai rencana. Nana sudah membayangkan membangun tenda di tepi danau yang sunyi. Duduk di luar tenda sembari menangkup mug berisi minuman hangat. Memandang hamparan air yang menyejukkan. Memasak menu sederhana. Bersama Brian.

Eh, kenapa nama laki-laki itu jadi masuk ke dalam list hal yang menyenangkan, sih?

Nana menggeleng. Ia kembali mendorong troli, berhenti sejenak untuk menilik ponsel. Masih pukul sembilan pagi. Gadis itu berminat menjenguk sebentar ke rumah Asri dan Seno. Syok hampir dijemput paksa preman suruhan Diby, Nana sampai lupa belum berpamitan perihal dirinya akan menetap di rumah suaminya. Setidaknya rumah Brian menjadi tempat paling aman untuk berindung.

Brian sudah menceritakan perihal Damar yang kembali ke Jogja. Entah apa maunya, yang Nana tahu laki-laki itu menetap di Surabaya karena urusan pekerjaan dan meninggalkan istrinya di Jogja. *Sekarang Damar kembali dan menginginkanku? Ah, omong kosong!*

Usai membeli semua keperluan, gadis berkemeja flanel itu keluar dari swalayan. Menyusuri trotoar yang bersliweran pejalan kaki. Sese kali bus Trans Jogja lewat, berhenti di setiap halte, dan melaju menjemput penumpang di halte berikutnya.

Tejo bersedia mengantar Nana belanja sekaligus mampir sejenak ke rumah. Brian sendiri sedang sibuk di kantor bersama Trias. Sabtu yang seharusnya libur memaksa pria itu bekerja lebih menguras tenaga dan emosi tentunya, gara-gara Dibyo.

Nana baru saja turun dari Fortuner yang dibawa Tejo, ketika ia menemukan sosok perempuan dengan perut membuncit di teras rumah. Perempuan itu

ditemani Asri, mengobrol santai dengan sajian teh hangat dan kudapan kacang rebus. Keduanya menoleh ke arah Nana yang berdiri terpaku di ambang pintu pagar.

Tubuh Nana seraya tertindih beban serupa batu besar yang mengimpit. Membuat langkahnya enggan berlanjut. Jemari gadis itu meremas erat tali ransel yang tersandang di bahu. Ia hampir berbalik ketika Asri bersuara, “Nduk, Kiara sudah menunggu sejak kemarin. Jangan pergi lagi.”

Sejak kemarin? Menginapkah? Kenapa pula wanita bertubuh semampai itu masih merasa Nana mau menerimanya?

Tejo yang menunggu di dalam mobil kebingungan. Ia hampir membukakan pintu belakang ketika Nana memutuskan untuk tetap tinggal dan memintanya menunggu.

Langkah berat gadis itu tertuju pada kursi teras yang kosong di sisi Asri. Ibunya tersenyum,

mengusap punggung Nana sejenak kemudian berlalu ke dalam. Keheningan membuat keadaan terasa semakin tak nyaman. Nana berdeham, mendongak, dan memaksakan senyum.

“Apa kabar, Ra?”

Perempuan yang sedang memilin-milin pita pada gaun *babydoll* dibawah lutut itu mendongak canggung. “Eh, baik, Yu. Kamu apa kabar? Kok, balik ke Jogja enggak ngabarin aku?”

Buat apa? Memangnya kamu peduli denganku?

Nana tersenyum kaku. “Baik. Tidak ada yang berubah denganku, Ra.”

Kiara menyelipkan rambut ke balik telinga. Mendapat jawaban bernada ketus dari Nana membuatnya kembali menunduk dengan mata berkaca-kaca. Ia memainkan buku-buku jari di atas pangkuan. Seperti sedang ragu-ragu, bibirnya tampak bergetar hendak berucap sesuatu.

“Katakan saja apa maumu, akan aku dengar. Aku masih banyak urusan.” Nana meraih sebutir kacang, mengupasnya santai, dan menjejalkan dua butir kacang empuk itu ke mulut.

“Aku ... aku mau kamu kembali pada Mas Damar, Ra. Dia ... masih mencintaimu.” Pipi mulus Kiara mulai basah oleh lelehan air mata yang tak sanggup dibendung. Bahu perempuan itu bergetar, telapak tangan kanannya mengusap lembut perut buncitnya seolah sedang berusaha menguatkan janin yang sedang bertumbuh di sana.

Kunyahan biji kacang di mulut Nana terhenti. Ia menelannya bak menelan kulit durian. Sakit dan membuatnya sesak. Nana mengembuskan napas panjang, menyugar rambut hitam legamnya yang tergerai ke belakang.

“Kalian berdua kenapa, sih? Ada apa sebenarnya? Aku makin enggak ngerti harus bersikap bagaimana.”

Kiara menghapus air matanya yang bercucuran. Namun, Nana tak mau peduli lagi. Ia memilih beranjak ketika Eyang Ningsih datang membawa tas pandan berisi sayuran segar. Nana mengerjap sejenak dan berbalik kembali.

“Mas Damar bilang masih cinta, tapi berani membuatmu” Kalimat Nana terhenti, iris matanya tertuju pada perut Kiara yang tak lagi rata. Sungguh tak masuk akal. Ia melanjutkan langkah, menyalami Eyang Ningsih sebelum beranjak pergi.

Perempuan berkebaya itu tampak kebingungan. Mungkin rasa bersalah masih meliputi dirinya sejak peristiwa Nana hampir diseret paksa oleh preman suruhan Dibyo.

“Ayu!” panggilnya menghentikan langkah Nana di depan pintu pagar.

Gadis itu berbalik, menatap sendu pada sang eyang.

“Eyang” Eyang Ningsih terbata. Riak di pelupuk matanya semakin tampak.

Nana masih berusaha menahan diri. Ia menggigit pipi bagian dalam. Gadis itu menatap Eyang Ningsih dan Kiara secara bergantian. “Ayu memaafkan semuanya, tapi tolong ... untuk kali ini biarkan Ayu menemukan kebahagiaan Ayu sendiri. Ayu yang dulu sudah mati.”

Kiara semakin tergugu. Eyang Ningsing sedikit tergesa menghampiri Nana. Namun, Nana tetap berlalu masuk ke dalam mobil. Gadis itu masih bisa melihat eyangnya yang berkaca-kaca sembari berpegangan pada pintu pagar besi rumah. Lalu, perlahan Nana ikut terisak pelan.

“Mbak Nana enggak apa? Mau diantar ke kantor Pak Brian apa mau pulang langsung?” Tejo menilik gadis di kursi belakang melalui cermin. Agaknya ia khawatir terjadi sesuatu pada istri majikannya. Brian memang lebay, meminta Tejo

segera mengantar Nana ke hadapannya kalau terjadi sesuatu.

“Enggak usah, Pak. Pulang saja. Saya baik-baik saja,” sahut Nana usai menghela napas panjang dan menghapus lelehan bening di kedua pipi.

Ada apa ini? Waktu 30 hari baru beberapa hari dilalui, tapi kenapa masa lalunya tiba-tiba berdatangan kembali? Mereka seolah sedang berusaha menggoyahkan keputusan Nana menerima Brian sebagai suaminya. Ia seolah sedang berada di persimpangan jalan yang sulit ia pilih. Membuka maaf dan menerima masa lalunya, meninggalkan masa lalu dan menempuh hidup baru bersama Brian, atau ... meninggalkan semua dan sendiri saja?

Bersama Brian? Nana sendiri bahkan belum begitu yakin sepenuhnya kalau dalam pernikahan ini ada cinta. Bukankah menemukan wanita cantik di dunia ini mudah bagi Brian? Kenapa harus mau

bertahan dengan Nana? Toh mereka menikah karena paksaan keadaan, bukan?

Nana tertekan dengan semua prasangkanya sendiri.

**



Lepas Kendali

“Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Ayu masuk ke ruangan Bapak malam itu sendirian.”

Brian mengusap wajahnya sedikit kasar. Pikirannya kusut. Pagi ini Damar kembali datang ke kantornya. Bukan untuk urusan pembatalan kontrak. Pemuda itu justru bercerita panjang lebar tanpa Brian minta. Bercerita tentang utang Eyang Ningsih dan almarhum suaminya. Bercerita tentang Nana yang datang memenuhi undangan Dibyo mengenai pelunasan utang itu. Apa benar Nana serendah itu? Menjual tubuhnya demi melunasi dua ratus juta yang dipinjam sang eyang?

“Ada masalah, Pak?” Suara Trias membuyarkan kegundahan hati atasannya.

Brian menghela napas panjang. “Enggak, Tri. Kamu udah mempersiapkan semuanya?”

Trias mengangguk mantap. “Ada yang perlu ditambah lagi? Kalau ada, biar saya siapkan sekarang.”

Brian bangkit dari kursi seraya meraih jas di sandaran. Ia menumpukan kedua telapak tangan sejenak di sisi meja, tampak menimbang-nimbang sesuatu. “Tolong *booking* vila terdekat.”

Perempuan berlipstik cokelat itu tersenyum dan mengangguk patuh. Brian hampir berlalu, tapi langkahnya terhenti di ambang pintu. Laki-laki itu berbalik dan berkata dengan nada suara pelan, “Untuk *honeymoon*. Oke?”

Trias semakin tersenyum lebar. “Siap, laksanakan, Pak!”

Dengan langkah ringan Brian menapaki lorong kantornya. Ia yakin, Nana bukan wanita sehinia itu dan Brian akan membuktikannya malam ini.

**

Nana tak menyangka apa yang ia inginkan benar-benar terkabul. Duduk bernaung di bawah tenda, menggenggam mug berisi cokelat panas, dan menatap hamparan air yang terbentang luas. Suara jangkrik sesekali terdengar. Lampu tumblr berwarna kuning tampak temaram terpasang di sisi-sisi tenda cokelat yang sejak Nana menapak di area ini sudah berdiri.

Wisata Taman Bambu, Waduk Sermo, tak seperti biasanya. Sunyi dan hanya ada tenda Nana dan Brian yang berdiri sendiri di dekat waduk. Padahal seharusnya tempat ini ramai pengunjung setiap harinya hanya untuk berkemah.

Gadis berjaket parasut warna krem itu menoleh ke samping kiri. Memandangi pria yang mengenakan jaket senada dengan milik Nana. “Ini pasti kerjaan Kak Brian,” tudingnya telak.

Lelaki yang sedang meneguk sekaleng minuman bersoda itu menoleh. Ia mengedik tak peduli. “Yang penting sesuai keinginanmu.”

Nana terkekeh. Malam ini Brian tampak santai. Nana suka rambutnya yang sengaja ditata berantakan. “Dikemanakan pengunjung yang lain malam ini?”

“Aku usir. Demi membuatmu senang, aku rela mengusir mereka.” Brian tertawa renyah.

“Jahat!” kelakar Nana. Ia yakin lelaki ini sudah meminta Trias menyiapkan kejutan ini. Brian punya banyak uang yang memudahkan segalanya.

Keheningan mengisi beberapa saat. Brian sibuk memandangi bayangan rembulan di atas permukaan air. Sementara Nana terpaku memperhatikan pria di sisinya.

“Kok, Kak Brian kayak bukan orang yang aku kenal, ya?” Nana kembali bersuara.

“Maksudmu?” Brian menggeser posisi duduk, sedikit memiringkan tubuh menghadap gadis di sisinya.

“Aku pikir dulu Kak Brian itu pelit, emosian, suka minum, suka ... main perempuan.” Tudingan terakhir, Nana memelankan suara. Gadis berambut tergerai itu meletakkan mug ke meja lipat di depannya lalu memasukkan kedua tangan ke saku jaket.

Brian tersenyum kaku. “Siapa yang bilang? Mei atau Rose?”

Nana menggeleng. “Cuma menurut penilaianku, sih.”

“Kalau pelit yang kamu maksud tentang sengketa hak milik apartemen, wajar kamu menilaiku begitu. Meski enggak sepenuhnya benar.” Brian sama merangsekkan tangan ke saku jaket.

“Ya ... aku tahu empat kali cicilan apartemen itu kecil buat Kak Brian.”

“Bukan aku yang mau mempermasalahkan uang sekecil itu, Na.”

“Kak Lisa?” Nana menatap lekat pada manik sehitam jelaga itu.

Brian memilih menjawabnya hanya dengan senyum simpul dan mengedik. “Kalau soal suka minum, itu benar. Itu sebab aku sering emosian mungkin.”

“Kalau suka main perempuan?”

Brian kembali mengedikkan bahu. “Ada saatnya seseorang tersentuh untuk berubah. Kamu sendiri juga berubah sejak kembali ke Jogja, kan?”

Kali ini Nana yang tersenyum simpul.

“Kamu tahu, Na, kondisi kesehatan Kakek menurun drastis ketika aku membatalkan pernikahanku dengan Mei. Semua menyalahkanku. Mengataiku bodoh dan gegabah. Sampai akhirnya aku mengenalmu di taman rumah sakit itu.”

Nana batal meraih minumannya kembali. Telunjuk tangan kanannya menunjuk wajahnya sendiri. “Aku? Ada apa denganku?”

Brian tertawa kecil. “Kamu tahu rasanya sedang merasa bersalah dan menyesal, tapi orang-orang di sekelilingmu terus menyalahkanmu?”

Nana terdiam sejenak. Itu pasti tidak mudah.

“Aku tahu aku tolol, tapi aku butuh teman dan dukungan untuk bisa menerima kenyataan bahwa semua sudah berlalu, Na.” Lelaki itu mengacak puncak kepala gadis yang masih tercenung. “Dan kamu satu-satunya orang yang berani menegurku dengan caramu.”

Nana kembali terkekeh. Ia masih ingat ketika dirinya nekat menghampiri Brian yang menyendiri di taman rumah sakit. Gadis itu tak tahan melihat Brian yang bersikap terus memberontak dari kenyataan. Dalam kesendiriannya itu, mungkin tanpa sadar Nana sudah menyentuh hati pria di sisinya yang

sedang berusaha bangun dari mimpi buruknya. Ia mengulurkan sebotol air mineral dingin, menyentak dengan peringatan khas Nana yang galak, tapi lucu.

“Makasih, ya,” pungkas Brian mengakhiri cerita.

Nana masih mempertahankan senyum dan mengangguk. “Ternyata benar Kak Brian sudah berubah.”

“Memang iya! Aku selalu mengusahakannya. Jadi, apa aku masih harus menunggu tiga puluh hari ini selesai?”

Nana mendesah putus asa. Gadis itu menumpukan siku kanan ke atas lutut dan menyangga dagu lancipnya. “Tergantung.”

Lelaki itu mendesis sebal. Namun, ia tersenyum jail kemudian. Brian mendekatkan diri ke telinga gadis itu. “Kayak enggak ingat kejadian di kamar aja kamu, Na. Aku aja masih ingat yang warnanya biru

itu, yang potongannya lebih rendah. Bikin aku jadi”

“Oh, *please*, enggak usah dibahas! Kumat lagi mesumnya!” Nana memejam dan menengadah frustrasi.

Brian terbahak. Ia meraup tubuh kecil itu ke dalam pelukan. “Maaf untuk yang kemarin. Aku cuma enggak mau kamu berpikir aku sedang memintamu balas budi, Na.”

Nana bergeming, tak ada pergerakan dalam dirinya sampai ia kembali mencium aroma lembut pria yang memeluknya. Gadis itu justru mencari kenyamanan di sana, menyurukkan wajah di dada Brian, dan berucap, “Terima kasih.”

Alih-alih berdiam diri, Nana memilih melingkarkan kedua lengan ke tubuh suaminya. Ia menghirup lebih dalam aroma khas pria itu hingga tanpa sadar hidung mungilnya melekat di ceruk leher Brian.

“Mancing-mancing bangunin macan ini anak.” Brian melonggarkan pelukan. Ia terkekeh pelan seraya menangkap kedua pipi Nana.

Sementara Nana hanya tersenyum geli. Gadis itu tahu tingkahnya bisa saja mengacaukan acara piknik mereka malam ini. Kalaupun belum habis masa tiga puluh hari, semisal malam ini keduanya lepas kendali, tidak apa, kan?

“Jangan bikin aku bingung, Na,” katanya yang berujung memupus jarak.

Pria itu tak lagi ragu-ragu ketika Nana menyambut sapuan lembut di bibirnya. Gadis itu merebah di atas selimut tebal ketika Brian mendorongnya perlahan. Ia membiarkan jemarinya saling bertaut dalam genggaman tangan kokoh itu.

Hingga pada akhirnya Brian sendiri yang menjeda dengan melekatkan kening di kening Nana. Napasnya memberat. “Aku kasih pilihan. Di sini, apa pindah ke vila?”

Nana memejam, menggigit bibir sedikit bimbang. Namun, letupan di dada saat telapak tangan Brian kembali merajai tubuhnya, membuat Nana tak sanggup lagi menahan diri. Lelaki ini terlalu pandai membuat Nana gelisah dan belingsatan tak keruan. “Pindah,” putusnya.

Brian tersenyum samar, mengecup sekilas bibir merah delima Nana sekali lagi sebelum beranjak dari tempat yang menawarkan udara malam semakin menggigit. “Ayo, pindah!”

**



Menukar Kesetiaan

Brian membukakan pintu untuk Nana. Sebuah hunian dengan konsep back to nature tersuguh di hadapannya.

“Silakan masuk, Nyonya. Mau minum apa?”
Lelaki itu berkelakar bak pelayan di ambang pintu.

Namun, Nana masih tercengang dengan semuanya. Sepanjang menuju kamar ini, ia harus melewati taman dengan jalan segatapak yang tersusun dari batu-batuan alam. Tumbuhan hijau di kiri dan kanan jalan. Tempat yang sunyi, sejuk, dan nyaman. Dinding kamar terbuat dari batu alam. Semua furniture berasal dari kayu jati berukir yang tampak klasik.

Dan lagi ... ya Tuhan, senyum Nana mereka lebih lebar begitu menemukan ranjang berukuran

king dengan kelambu putih ran di atasnya bertebaran kelopak bunga. Ia berbalik lalu memukul ringan lelaki di belakangnya dengan ransel yang dipeluk sedari tadi.

“Dari mana bisa tahu semua ini?”

Brian menahan tawa. “Kayak beginian aja mah kecil. Aku tahu kok otak perempuan macam kamu kayak apa.”

Nana tertawa kecil. Ia melempar tas ke kursi di depan TV layar datar dan kembali berkeliling ruangan. Ada satu pintu yang menuju area kamar mandi. Sudut-sudut bibir gadis itu terangkat, menampilkan deretan giginya yang rapi. Nana menghampiri wastafel berwarna abu-abu. Masih dengan konsep kembali ke alam. Ujung keran dari bambu, tempat sabun dan sampo juga dari bambu. *Bathtub* berhias batu-batuan alam yang terisi air. Kelopak mawar merah dan merah jambu mengapung di atasnya. Lilin aroma terapi berjajar di sisi bathtub.

Nana kembali ke kamar. Ia melihat Brian hampir mengempaskan diri di atas ranjang impiannya. Gadis itu bergegas mencekal lengan pria itu.

“Jangan, dong! Aku yang pertama cobain!”

Brian tersingkir. Nana mengempaskan diri ke atas ranjang lalu mengembuskan napas lega. Ia meraup kelopak bunga, mengendusnyanya sejenak. Lelaki yang sedang berdiri di sisi tempat tidur itu berkacak pinggang. Gadis itu masih memejam menikmati aroma bunga ketika Brian memilih mengungkungnya di antara kedua tangan.

“Udah puas bersenang-senang sendirian?”

Nana membuka mata, menatap pada sosok di atasnya. Bibir yang setengah jam lalu sempat melumat habis pertahanannya dan memilih mengalah berpindah tempat itu tersenyum. Senyum samar yang menawan.

“Ngomong-ngomong dua vila di kanan kiri ada yang menginapkah?” Nana membuka obrolan ringan.

Brian memutar bola matanya. Nana terlalu banyak alasan. “Enggak ada. Kosong. Kalau yang lain enggak tahu. Tapi kalau kamu mau, aku bisa minta mereka yang ada di resort ini untuk pindah.”

Nana panik begitu lelaki itu merogoh ponsel di saku celana, hampir menelepon Trias. “Heh, jangan, dong! Malu, ih!” protesnya seraya merebut ponsel yang hampir menempel di telinga Brian. Ia segera mematikan panggilan.

Brian tertawa kecil sembari merebahkan kepala di bahu Nana. “Kamu tuh pintar cari alasan.”

“Demi menjaga diri, seorang perempuan harus punya banyak alasan supaya laki-laki enggak mudah merenggut kehormatannya,” celetuk Nana berbangga diri.

Lelaki itu kembali menyangga tubuh dengan kedua siku, menatap gadis di bawahnya dengan lembut. “Termasuk denganku juga, Na? Suamimu sendiri?”

Nana terdiam, tatapannya terpaku pada manik sekelam malam. Brian pun enggan membahasnya lebih jauh. Gadis yang semula terdiam itu memilih kembali menutup mata, membiarkan gelenyar aneh dari sentuhan hangat lelakinya di kening, turun ke puncak hidung, hingga berakhir dengan kecupan mendalam di bibir mungilnya.

Nana bisa merasakan setiap tarikan napas Brian. Mendengar setiap bisikan cinta yang lirih di telinga. Merasakan gelisah saat pria bertubuh atletis itu semakin merapatkan diri. Melucuti setiap pertahanan Nana dalam menjaga diri. Telapak tangan halus gadis itu mencoba menyesuaikan diri, sama menelisik pada setiap otot-otot lengan hingga menapak di bahu lebarnya. Lalu perlahan menelusupkan jemari pada

riak rambut Brian, menengadahkan, dan membiarkan pria itu berkelana pada ceruk leher hingga bahu terbuka perempuannya. Meninggalkan jejak basah yang menggelitik.

Keraguan Nana lebur ketika Brian berkata, “Aku mau menukar kesetiaanmu untuk apa pun yang kamu miliki, Na. Aku ... mencintaimu.”

**

“Aku menukar kesetiaanmu dengan malam ini dan malam-malam berikutnya, Kak.”

Brian tersenyum mengingat kalimat yang muncul bersamaan ketika ia mengentak pelan, menciptakan ritme perlahan, tapi pasti. Gadis itu menggigit bibir dengan semu merah di kedua pipi saat semuanya usai.

“Kenapa enggak bilang dari awal kalau ini yang pertama?”

Nana sontak menutup wajah dengan kedua telapak tangan. “Iih, aku malu”

Brian menahan tawa lepasnya. Mengusap titik-titik peluh di kening perempuan yang masih saja bersembunyi di balik telapak tangan, lalu mencium puncak kepalanya. “Maaf kalau tadi aku menyakitimu, Na.”

Perempuan itu mengangguk malu-malu dalam dekapan Brian. “Enggak apa, kok.”

Tak ada obrolan lagi. Semua terasa membahagiakan. Mereka terlelap di atas ranjang dan di balik selimut yang sama.

Untuk ke depan, Brian tak akan membiarkan apa pun yang ada dalam diri Nana terusik. Wanita dalam pelukannya itu miliknya. Kalaupun Damar berkeras hati meminta Nana kembali padanya, ia tak akan rela. Akan Brian bujuk perempuan ini untuk segera melegalkan pernikahannya sesegera mungkin. Persetan dengan 30 hari.

**

Pemuda itu mengumpat di depan meja resepsionis. Kedua lengannya dicekal dua orang satpam. Perempuan di balik meja itu memejam menahan emosi.

“Pak Damar, Bu Trias bilang Pak Brian belum datang ke kantor pagi ini. Mohon mengerti dan jangan membuat keributan.”

Damar mengibaskan cekalan satpam yang mengendur. “Kalau begitu saya mau bertemu dengan Ratna Ayu, Mbak. Eyangnya bilang dia juga bekerja di sini, kan? Apa susahny bilang padanya? Saya akan menunggunya di sini!”

Sang resepsionis hampir bicara kembali ketika wanita yang mengenakan sepatu berhak tujuh senti itu datang. Ia berjalan tegas menghampiri keributan.

“Maaf, Tuan Damar?”

Damar menoleh. Trias mengibaskan sebelah tangan, meminta satpam untuk segera kembali

berjaga di depan pintu dan membiarkan ia mengatasi keributan.

“Saya mau bertemu dengan Ratna Ayu,” ulang Damar sengit. Rahang pria itu mengeras.

Trias tersenyum ramah. “Maaf, Pak Brian dan istrinya sedang berbulan madu. Mungkin besok hari Selasa baru kembali. Ada yang perlu saya bantu?”

Kedua tangan Damar mengepal. Semudah itu seorang Ratna Ayu menerima Brian? Gadis itu seperti bukan Ayu yang ia kenal. Damar mengangguk kaku. “Oke. Kalau Ayu sudah kembali, katakan aku akan menunggunya setiap malam di tempat biasa.”

Damar mengembuskan napas kasar. Pria hitam manis itu berlalu dengan langkah tergesa. Meninggalkan sekretaris kepercayaan Ravindra yang masih mempertahankan senyum ramah. Ia merangsekkan tangan kanan ke saku celana, meraih kunci mobil. Merasa tak puas dengan usahanya hari

ini, lelaki itu masuk ke mobil dan membanting pintu dengan keras.

Damar menggebrak setir dan berteriak nyalang. Semua usahanya bertahun-tahun sia-sia. Ia pergi demi Ayu. Apa pun ia lakukan demi gadis itu. Kepergiannya tanpa pamit itu juga demi Ayu, gadis yang selalu tersenyum di depan gang rumahnya setiap kali dijemput dengan motor bebek matic milik Damar.

“Katakan padaku, Yu, apa yang sebenarnya kamu mau? Aku berani bersumpah pernikahanku dengan Kiara terjadi bukan karena cinta. Aku pergi demi kamu, demi lepas dari kekangan tua bangka itu.”

Damar menelungkupkan wajah di atas lipatan kedua tangan. Dadanya sesak. Kenangan bersama Ayu terus berkelindan dalam ingatan. Ia berani bersumpah, perasaannya pada gadis itu masih tetap

sama. Kesetiaan yang dijanjikan tak akan pernah berubah.

“Aku masih menyayangimu, Ratna Ayu Wandari.”

Lalu bayangan gadis berseragam abu-abu di balik punggungnya kembali teringat. Laju motor melambat, menerobos gerimis yang syahdu di Jalan Malioboro. Damar mencondongkan sedikit tubuhnya ke belakang.

“Kalau aku punya banyak uang kamu mau apa?” tanya Damar sedikit berteriak.

Gadis itu melekatkan dagu di bahunya dan menggeleng lalu berteriak, “Aku cuma mau sama kamu sampai tua!”

Tawa keduanya membahana, membuat para pejalan kaki di sepanjang trotoar Jalan Malioboro yang berjalan tergesa menghindari gerimis menoleh. Namun, Damar tak peduli. Yang laki-laki itu tahu ketika bersama Ayu, hidupnya terasa lengkap. Ia lupa

dengan setiap kegaduhan dalam keluarganya dan lupa
dengan segenap tekanan dari sang ayah.

**



Menjemput Masa Lalu Sejenak

“Kalau paket perjalanan ini laku, aku mau tiga puluh persen dari keuntungan masuk ke kantongku. Oke?”

Brian mengangkat kedua alis, membaca tulisan yang lebih mirip sandi rumput di atas buku catatan istrinya. Mau tak mau lelaki itu harus mengakui bahwa Nana pandai berbisnis. Wanita yang kini kembali menyendok es krim stroberi dalam *cup* besar di pangkuan itu pernah bekerja di bagian marketing. Otaknya pandai memperluas jaringan market.

Termasuk sepulang dari acara bulan madu, perempuan ini bukannya membahas keromantisan mereka malah membawa segudang rencana. Nana menawarkan menjual program paket perjalanan bulan madu pada Brian yang ia rancang. Selama ini memang Brian belum ada rencana menambah target

market untuk pasangan pengantin baru. Biro perjalanan yang ia tawarkan lebih fokus pada wisata rombongan keluarga dan bisnis.

“Oke, tapi aku mau kita berdua yang meninjau tempat sebelum paket itu dipasarkan.” Brian meletakkan kembali buku ke meja kaca, bersandar malas di sofa ruang tengah sembari melipat kedua tangan di dada.

Nana menghentikan sendokan es krim. Lalu tawa kecilnya muncul. “Dasar modus! Bilang aja mau bulan madu lagi.”

“Mau enggak?” Kedua mata Brian memicing, mengamati reaksi wanita yang bersemu merah.

“Enggak!” sahutnya mendelik, tapi senyum di bibir tipisnya masih merekah.

“Kalau begitu keuntungan cuma dua puluh lima persen untukmu. Aku hitung sampai lima. Semakin sering jawab enggak keuntungan semakin turun lima

persen.” Lelaki berkaus putih dengan kerah hitam di leher itu merebahkan kepala di sandaran sofa. “Satu!”

Nana mendadak panik. “Jangan, dong!”

“Dua! Dua puluh persen!” Ini mengasyikkan. Nana mengulum sendok es krim sembari bergerak gelisah. Mungkin wanita berkaus longgar itu masih tertahan dengan perkara tiga puluh hari. Brian menahan senyum kemenangan, merentangkan kedua tangan, berharap Nana segera menghambur ke pelukannya yang masih bersandar malas di sofa panjang itu.

“Yah, kok gitu! Aku, kan”

“Tiga! Lima belas persen!”

“Stop! Oke! Iya, yang penting ingat pesan Eyang!”

Menang! Nana memeluknya. Brian terkekeh mengacak gemas puncak kepalanya lalu mengecupnya beberapa kali. Urusan pesan Eyang Ningsih bukan hal sulit. Brian masih bisa mengatasi

tanpa harus menunda kenyamanannya bersama Nana. Ia tahu bagaimana cara bermain yang aman.

Wanita itu mendongak, menunjukkan binar mata memelas. “Tiga puluh persen, ya?”

Lelaki itu memutar bola mata, berpura-pura mempertimbangkan negosiasi yang Nana ajukan. “Oke! Buat kamu apa yang enggak?”

Keduanya tertawa lepas. Semua berjalan sesuai rencana Brian. Nana tak pernah mengungkit-ungkit lagi perkara tiga puluh hari itu. Bahkan ketika Riani dan Tania datang menawarkan konsep acara resepsi pernikahan, semua berjalan menyenangkan. Nana menerima semua rencana dan komunikatif menyampaikan pendapat kalau memang rencana resepsi itu menurutnya terlalu membuang-buang uang.

Rencana pesta pernikahan itu tetap disusun dengan baik di sela-sela Brian dan Nana mengusung program baru berupa paket bulan madu yang akan

ditawarkan ke publik. Hubungan mereka semakin panas dan menggelora di atas alasan meninjau tempat wisata tujuan bulan madu. Arya—papa Brian—tak mempermasalahkan jam kerja Brian yang sedikit tersita dengan waktu berdua-an anak dan menantunya. Anggaplah itu sebagai kompensasi atas perubahan putranya. Toh urusan kantor selalu beres di tangan Brian.

“Kamu cocok jadi manager produksi, Na. Mau, kan, kalau Papa tempatkan di Jakarta?”

Brian sontak berdecak. Merasa terusik apa yang ia miliki akan berada jauh, lelaki itu langsung memprotes ketika sedang berkumpul dalam acara undangan makan siang di rumah Handoko. “Enggak usah! Biarin Nana kerja di kantor Brian aja, Pa. Papa gimana, sih, minta aku balik ke Jogja malah dipisahin sama istri,” tukasnya sedikit ketus.

Handoko dan Riani hanya menanggapi dengan gelak tawa.

“Jangan dipisah, kan, katanya mau kasih Kakek cicit sepuluh,” kelakar Handoko dengan suara seraknya. Ia sudah semakin sehat meski tak mampu bangkit dari kursi rodanya.

“Ya ampun, Kakek” Nana menyembunyikan wajah malu-malunya di balik lengan Brian.

Sampai di sini, Brian rasa semua aman, nyaman, tanpa gangguan. Hanya saja ia sedikit risi dengan setiap kabar dari Trias bahwa Damar masih kerap datang ke kantor untuk mencari Nana.

**

“Mau dijemput jam berapa? Aku mau ke kantor sebentar.” Brian memastikan waktu di pada jam digital di pergerlangan tangan kirinya. Sepulang dari rumah Handoko, Nana meminta pulang sebentar ke rumah orang tuanya.

Perempuan itu masih terdiam. Ia hanya menatap kaku pada teras rumah Asri dan Seno dari

jendela mobil. Merasa tak ada jawaban, lelaki di sisinya menepuk bahu Nana singkat.

“Na”

Yang dipanggil refleks berjingkat. “Eh, iya, Kak, nanti aku telepon Kak Brian.”

“Oh, oke. Kamu enggak apa-apa? Kok tegang begitu? Aku antar sampai teras, ya?” Brian ikut menilik ke teras rumah.

Nana menggeleng diiringi senyum kaku. “Enggak usah, Kak. Kasihan Mbak Trias menunggu lama di kantor.”

Eyang Ningsih tampak duduk berdua dengan seorang perempuan berbadan dua. Keduanya asyik minum minuman hangat dari cangkir masing-masing. Teh mungkin?

Nana berniat turun ketika Brian mencekal pergelangan tangannya, lalu mengecup sekilas pipi perempuan itu. “Aku menunggumu, Na. Segera telepon kalau urusanmu sudah selesai.”

Nana mengangguk. Perempuan berkaus hitam berpadu kemeja flanel itu segera turun. Meninggalkan Brian yang mulai berspekulasi. Lelaki itu melepas pijakan rem, melajukan Fortuner hitamnya perlahan sembari meraih ponsel di saku celana.

“Halo, selamat sore, Pak. Ada yang perlu saya kerjakan?” Suara Trias terdengar begitu Brian meneleponnya.

“Minta seseorang mengawasi rumah Eyang Ningsih. Kabariku kalau terjadi sesuatu pada Nana.”

“Baik, Pak.”

Brian menutup panggilan. Sejak kejadian Nana hampir dibawa preman suruhan Dibyo, pikirannya selalu tak tenang melepas Nana ke rumah Eyang Ningsih. Kehadiran sosok Damar juga cukup mengganggu. Untuk beberapa hari ini Brian masih sanggup menahan istrinya agar tetap berdiam diri di

rumah dan tak ikut ke kantor. Namun, jika Nana sendiri yang menjemput masa lalunya, ia bisa apa?

**

Perempuan berdaster batik itu bersimpuh, menangis tersedu di pangkuan Nana.

“Ini bukan anak Mas Damar, Yu. Ini anak Sudibyo, bajingan itu.”

Lagi. Perempuan yang tersedu di pangkuan Nana mengulang kalimat serupa petir yang menyentak jantungnya. Perlahan riak bening di pelupuk mata berdesakan kemudian berlelehan membasahi pipi mulusnya.

“Maafkan Eyang, Ayu. Dibyo bilang akan mengikhlaskan utang keluarga kita kalau kamu berpisah dengan Damar dan membiarkannya menikahi Kiara.” Eyang Ningsih terisak, menghapus tetes bening di sudut mata.

Asri berdiri di ambang pintu kamar dengan mata berkaca-kaca seraya meremas jemari tangan.

Perempuan itu selalu tak bisa berbuat banyak. Ia terlalu takut bersuara di depan mertuanya.

Nana mendongak, menatap Seno yang tertunduk penuh penyesalan di kursi paling pojok ruang tamu. “Kata Ayah, kalau suami Ayu menyakiti Ayu, dia harus memulangkan Ayu ke pangkuan Ayah. Tapi ... kalau begini keadaannya, apa Ayu bisa bertahan hidup di sini? Terus dibohongi begitu?”

Seno mendongak. “Ayu, Ayah cuma mau kamu bahagia. Ayah tidak bisa membiarkanmu hidup dalam tekanan Dibyo. Meskipun ...”

“Meskipun harus berpisah dari Mas Damar?! Begitu?!” Nana menyentak dengan nada tinggi. “Eyang Kakung yang berhutang ratusan juta, Dibyo yang menghamili Kiara, lalu Ayu juga yang harus menanggungnya?! Ayu harus memilih dinikahi Dibyo atau berpisah dari Mas Damar, begitu?!”

Kiara yang semula merebah di pangkuan Nana terperenyak mendengar suara sahabatnya yang mulai

berteriak nyalang. Ia berusaha menyentuh telapak tangan Nana yang bangkit dari kursi. Namun, perempuan yang mulai dilanda kegelisahan dan penyesalan itu mengibaskannya.

“Eyang dan Ayah tahu, kan, seberapa berartinya Mas Damar buat Ayu?” Kali ini Nana menggeretakkan giginya. Menunggu jawaban dari orang-orang yang hanya tersedu di rumah itu.

Lama tak ada yang mau bersuara, wanita itu meraih ransel di sofa, dan berlari keluar. Ia menangis tertahan, menyusuri gang di depan rumah. Di sini, sepanjang gang sempit ini pernah terukir kenangannya bersama Damar. Lelaki sederhana dengan motor bebeknya yang kerap tersenyum ramah. Cowok manis yang memiliki gigi gingsul menawan.

Hawa di luar semakin mendingin ketika gerimis yang tertahan awan menudung mulai merintik perlahan. Menyamarkan bekas air mata di pipi Nana.

Napas perempuan itu terengah, lelah berlari tanpa henti. Usai membersihkan sisa lelehan bening di sudut mata, ia memilih masuk ke halte Trans Jogja. Berdesakan dengan orang-orang yang akan menuju tujuan masing-masing. Lalu, wanita itu kebingungan mau ke mana.

**

Lelaki berjaket parka hitam itu masih duduk di bangku panjang depan Kedaulatan Rakyat. Ia menoleh ke arah kanan. Sebuah tenda dan gerobak angkringan tak seperti biasanya yang ramai. Malam itu sepi meski hujan sudah berhenti sejak sore tadi.

Damar mendesah panjang sembari bersandar. Gadis itu tak pernah datang meski sudah seminggu ini ia bertahan menunggu setiap malam di sini. Di sini, setiap dulu Damar habis gajiannya dari bekerja part time di percetakan, ia akan mengajak Ayu makan sepuasnya.

Gadis itu cinta dunia kuliner. Sekali duduk di sini, ia bisa menghabiskan lima tusuk sate usus dan tiga tusuk sate hati ayam. Belum termasuk dengan es teh manis dan tiga bungkus nasi kucing.

“Dasar perut karet!” gumam Damar ketika mengingat itu semua. Ia tersenyum getir.

Lelaki itu merogoh saku jaket, mengeluarkan sebatang rokok dan menyulutnya. Satu kepulan asap meluncur dari bibir merahnya. Ia jarang merokok. Kadang saja bisa sedang merasa tertekan. Damar terbatuk sesaat lalu membuang puntung bernikotin itu ke bawah sneakers demi menginjak sampai padam.

Pemuda itu hampir bangkit ketika seorang wanita duduk di sisinya. Damar menoleh. Manik tegas beriris hitam itu terpekur sejenak. Namun, begitu gadis itu menoleh, Damar merekahkan senyum. Akhirnya yang ditunggu datang juga.

“Mau makan?” tawarnya dengan suara pelan.

Gadis itu mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Damar bersegera bangkit, meraih piring, mengambilkan sate usus dan hati ayam masing-masing tiga tusuk, ditambah tiga bungkus nasi kucing, dan es teh manis. Ia kembali duduk, meletakkan piring dan gelas di antara dirinya dan Ayu.

“Apa kabar, Yu?” sapanya.

Perempuan itu bergeming, sibuk meraih sate, dan menjejalkannya ke mulut. Ia mengunyahnya pelan. Damar tak menunggu jawaban apa pun. Yang pemuda itu tahu, Ayu sedang tidak baik-baik saja. Gadis itu terisak sembari kesusahan menelan kunyahan di mulut.

“Eh, kenapa malah menangis? Aku enggak ngapa-ngapain kamu, Yu,” protesnya.

Tangis Ayu semakin menjadi, membuat Damar mengerti bahwa gadis ini sedang tak ini ditanya-tanya.

Lelaki itu tersenyum, mengusap lembut rambut kekasihnya yang dulu. “Maaf, ya”

Perlahan Damar merengkuh bahu Ayu, memeluk untuk beberapa saat mengusap punggung perempuan itu. “Maaf, jangan menangis lagi”

**

Lelaki yang masih duduk di balik kemudi itu mengeratkan cengkeraman pada setir mobil. Rahang Brian mengeras. Dadanya bergejolak tak menentu. Seharusnya tadi ia tak meninggalkan Nana di rumah orang tuanya sendirian.

Merasa tak sanggup menahan emosi, Brian menyalakan mesin. Ia menjalankan Fortuner hitamnya melewati area Kedaulatan Rakyat. Sekilas sosok yang sedang berpelukan itu tampak. Dadanya semakin panas. Kali ini, Brian bisa memastikan bahwa apa yang sedang ia rasakan benar-benar cemburu.

**



Amarah, Cemburu, dan Cinta

Pukul 11 malam dan Nana masih harus berjalan menyusuri jalanan kompleks. Tubuh kecil perempuan itu mulai terasa dingin. Ia menggigil. Sejak sore Nana masih mengenakan pakaian yang sama. Pakaian itu lembap tersiram gerimis lalu tergujur hujan ketika Damar mengerjarnya.

Tidak. Tak ada yang bisa dilakukan lagi untuk memperbaiki hubungannya dengan Damar meski lelaki itu berkeras hati ingin kembali. Nana sudah terlalu lelah, juga terlalu sakit hati dengan apa yang sudah terjadi. Ia tak mungkin mengenyahkan Brian. Laki-laki itu sudah terlalu baik padanya.

Nana mengusap pipi sembabnya. Harus bagaimana menjelaskan kondisi ini di depan Brian? Wanita itu berhenti di depan pagar rumah, belum ada

keberanian untuk masuk. Nana merogoh saku ransel. Brian memanggilnya sepuluh kali dan ia mengabaikannya karena takut pria itu marah.

Nana merangsekkan kembali benda pipih itu ke dalam saku ransel. Perlahan ia membuka pintu pagar. Di depan pintu kayu berwarna cokelat itu Nana kembali ragu. Tangan kanannya terhenti di udara, tak yakin meraih gagang pintu. Namun, angin semilir yang bertiup membuat wanita itu semakin menggigil. Ia harus masuk atau mati kedinginan di luar rumah.

Nana membuka pintu perlahan. Ruang tamu tampak gelap. Mungkin suaminya sudah pergi tidur. Perempuan yang mulai melangkah masuk itu sedikit mengembuskan napas lega karena prasangkanya.

“Dari mana, Na?”

Langkah pelan Nana di ruang tengah yang bersebelahan dengan pantry itu terhenti seketika. Ia batal menaiki anak tangga dan menoleh ke arah meja bar yang membatasi ruang tengah dan pantry. Brian

tampak duduk di kursi seraya menimang-nimang *lowball glass* di tangan kanan. Cairan keemasan itu tampak bergerak mengikuti arah gerakan tangan Brian.

Lama tak ada jawaban, lelaki itu bangkit dari kursi. Sementara Nana mendekat padanya seraya memeluk ransel lebih erat.

“Dari rumah Eyang, Kak. Tadi aku, kan”

“*Bullshit!*” seringainya sedikit menaikkan nada suara.

Nana tersentak kaget. Ia hampir kembali menjawab saat tiba-tiba Brian mendorongnya hingga menabrak pinggiran bar dan lelaki itu melekatkan diri padanya.

“Aku takut kamu lupa,” katanya dengan nada sinis, sebelum akhirnya ia menghapus jarak.

Nana memejam, membiarkan lelaki yang sedang emosi ini memuaskan amarahnya melalui pagutan yang menuntut.

“Takut kamu lupa, aku suamimu dan aku berhak tahu apa yang sedang terjadi denganmu,” lanjutnya dengan napas terengah. Dengan sekali usap, ibu jari Brian menyapu jejak basah di bibir wanita yang mulai gemetar.

Nana menelusurkan kedua telapak tangan ke dada pria berkemeja putih itu. Ia mencengkeramnya sedikit kuat. Dua manik hitam pekat Nana menatap tegas pada iris mata Brian. “Kalau apa yang tadi kamu lakukan bisa membuatmu puas dan meredam emosimu, lakukan. Lakukan semaumu. Biarkan apa yang Damar tundingkan padaku itu menjadi nyata.”

Jakun pria yang masih menelusupkan jemari di riak rambut basah Nana bergerak naik turun. Ia tampak ragu.

“Ratna Ayu menikahimu karena uang,” pungkas Nana penuh penekanan dengan tatapan berkaca-kaca.

Sesak di dada memaksa air mata itu kembali membasahi pipinya, menitik pada tangan Brian yang masih melekat di pipi Nana.

**

Kalau saja waktu bisa diputar ulang, Brian mau mengulang kejadian semalam sejak Nana masuk ke rumah. Lalu ia memeluk perempuan itu dan mengatakan bahwa Nana akan baik-baik saja bersamanya. Menguatkannya bila semua sakit yang wanita itu tanggung akan segera berlalu.

Brian tak tahu apa yang telah dikatakan Damar pada Nana. Yang jelas, kalimat terakhirnya semalam membuat lelaki yang masih enggan bangkit dari ranjang itu sadar. Nana sedang tidak baik-baik saja semalam. Tatapannya penuh kesedihan dan merasa tak punya harga diri untuk kembali pulang ke rumah ini.

Sungguh, Brian tak pernah beranggapan Nana mau menikahinya karena uang. Ia juga sama sekali tak punya pikiran ingin menguasai Nana dengan uang.

Brian mengusap kasar wajahnya, menyingkap selimut, dan menarik tirai jendela kamar. Matanya memicing begitu sinar matahari menelusup masuk ke ruangan. Harus bagaimana hari ini ia lalui? Minta maafkah? Atau pura-pura tidak ingat dan menganggap semalam tak pernah terjadi?

Semalam hasrat untuk menyentuh wanita itu lebur, berubah iba, dan merasa bersalah. Nana beranjak ke kamar tergesa sambil terisak, lalu membanting pintu kamar. Kamar yang berbeda sejak seminggu mereka memutuskan mau tidur di ranjang yang sama.

Usai membersihkan diri dan mengganti piama dengan celana bahan dan kemeja kerja, Brian beranjak turun ke lantai bawah. Tangan kanannya membawa dasi hitam senada dengan bawahan yang

ia kenakan. Kemeja putih itu bahkan belum terkancing sepenuhnya ketika Brian sampai di *pantry*.

Ia menuang air putih dingin ke dalam gelas tinggi. Entah kenapa pagi ini pikiran suntuk membuatnya ingin mendinginkan diri dengan menenggak air dingin dari kulkas. Meja bar masih sama seperti semalam. Sebotol whiskey tergeletak bersebelahan dengan *lowball glass*. Sepertinya Nana belum keluar dari kamar.

Merasa perlu melihat keadaan istrinya, Brian kembali ke lantai atas. Ia mengetuk pintu kamar tiga kali dan spontan membuka pintu tanpa harus menunggu jawaban.

Nana masih meringkuk di balik selimut. Tak ada reaksi apa pun ketika Brian masuk. Tak seperti biasanya yang langsung mendadak jadi bawel dan mengatainya tak sopan masuk tanpa izin. Gumaman itu terdengar samar. Tubuh Nana terlihat menggigil.

“Na, kamu sakit?” Brian bergegas duduk di sisinya.

Demam. Hanya itu yang bisa Brian deteksi begitu menyentuhkan punggung tangan di keningnya. Tak butuh waktu lama untuk seorang Brian bertindak. Ia menelepon dokter keluarganya untuk datang ke rumah. Dulu Nana pernah demam dan Brian tak sekhawatir ini jika yang demam saja sampai meracau tak jelas dan Nana pingsan kemudian.

Dokter hanya mengatakan bahwa Nana demam dan kelelahan. Laki-laki berjas putih dan berkacamata itu berlalu usai memeriksa dan memberikan resep. Brian terpaku di sisi Nana, beberapa kali mengganti handuk basah di kening wanita itu.

Sampai akhirnya gumaman dari bibir Nana kembali terdengar. Wanita di balik selimut itu meracau, menyebut nama Damar berulang kali, menyesali perilaku keluarganya, merasa tersakiti, dan

sakit hati dengan apa yang harus ia terima. Brian mendesah panjang. Ia turun dari ranjang, mengamati kerut di kening Nana dan air mata yang menetes di sudut matanya.

“Apa sebegitu tidak berartinya pernikahan kita sampai sakit pun kamu hanya memikirkan perasaanmu dan Damar, Na?” Lelaki itu membungku dan mengecup pelan kening Nana.

Dada kirinya berdenyut. Ada yang salah dengan perasaannya. Brian tak pernah merasa sesesak ini. Bahkan ketika Mei mengabaikannya, ia tak sefrustrasi ini sampai tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Mau mendesak dan memaksa Nana untuk mencintainya pun tak sanggup.

**

Wanita itu terbangun tengah malam. Bajunya lembap dan lengket karena keringat. Kepala yang seharian ini terasa berat mulai terasa lebih ringan. Ia

menurunkan kaki ke lantai kamar dan perlahan bangkit.

Nana melucuti pakaian lembapnya dan mengganti dengan setelan celana pendek dan kaus tipis lengan panjang. Sedikit mengusap wajah dengan air dari keran dan menggosok gigi cukup menyegarkan diri. Nana sedang mengeringkan wajah basahny ketika suara benda terjatuh di lantai bawah terdengar.

Siapa? Apa Brian baru pulang semalam ini?

Nana melempar handuk ke atas ranjang sedikit tergesa. Mulanya ragu keluar kamar. Takut itu bukan Brian. *Pencuri mungkin?* Ketukan pintu membuat Nana urung berpikir yang tidak-tidak.

Bertepatan ketika wanita itu membuka pintu, tubuh berkemeja berantakan itu menubruknya. Nana terhuyung. Namun, rangkulan di pinggangnya membuat wanita itu tertahan.

“Hai, Na. Belum tidur?”

Sapaan penuh senyum itu tak membuat Nana terpesona. Bagaimana bisa terpesona bila Brian mabuk begini? Sejak kapan laki-laki ini kembali minum-minum sampai mabuk? Kenapa bisa begini?

Nana memapah Brian, membaringkannya ke atas tempat tidur. Namun, rangkulan lengan di pinggang itu membuat Nana ikut merebah di sisi Brian. Lelaki yang juga berambut berantakan itu masih terpejam. Ia menghela napas panjang dan menyurukkan diri di bantal.

Nana masih saja menatap dengan saksama pria yang terpejam itu. Ada rasa penasaran yang menggelitik, membuat ujung telunjuknya berkeinginan membelai lekuk wajah rupawan di sisinya. Lalu bersamaan dengan jemari tangannya menelusuri kening, hidung, hingga bibir, telapak tangan kanan Nana meraba dada kirinya. Berdebar.

Ia menyesali masa lalunya bersama Damar, tapi semua yang sudah terjadi adalah kenyataan yang tak

bisa ditampik. Ia kecewa dengan cara lelaki itu meninggalkannya. Ia marah dengan tuduhan Damar akan sebab dirinya menyerah dan memilih menerima Brian.

Hanya saja, begitu Nana memikirkannya kembali dengan kepala dingin, ada kenyataan lain yang sulit sekali Nana tolak. Ada sesuatu yang mengikat dirinya dengan Brian selain pernikahan dan membuat Nana memilih kembali pulang ke sini serta menolak ajakan Damar kabur berdua. Sesuatu itu adalah debaran di dadanya.

Semalam Nana terlalu kalut. Terlalu menyesakkan mendengar semua kenyataan tentang Damar. Namun, Nana tak sanggup memungkiri, penyesalannya akan garis takdir itu membawa jalan untuk pulang. Nana sukarela kembali ke rumah ini. Sukarela merasa nyaman ketika berada di sisi Brian.

Akan tetapi, reaksi Brian semalam jelas membuat Nana kecewa. Ia menarik napas dalam dan

memejam. Sampai akhirnya sapuan lembut di bibir itu ia rasakan. Entah sejak kapan Brian meraih kepalanya, memagut perlahan, sampai membuat ia sama terlena.

Keduanya sama menciptakan gerakan lambat yang menuntut, membuat tubuh memanas, dan selalu mencari di mana mereka akan menemukan kepuasan bersama. Brian memutar posisi, tak membiarkan Nana repot sendirian.

Keduanya sama lepas kendali. Namun, malam itu Nana sama sekali tak memikirkan risiko ke depan. Brian yang setengah mabuk jelas tak mau ambil pusing memikirkan perjanjian-perjanjian remeh temeh. Nana tahu Brian menginginkannya dan itu sudah cukup baginya untuk sama-sama menyambut perasaan yang membuncah di dada. Itu adalah ... cinta.

**



Diasingkan

Sudah dua hari keduanya tak saling bicara. Bukan Nana yang tak ingin memulai obrolan, tapi Brian yang mendiampkannya. Ia pikir setelah kejadian Brian mabuk dan berakhri dengan kemesraan itu menjadi awal kembali menata kehidupan berumah tangga. Nyatanya tidak.

“Apa ini?” Nana meraih sodoran map merah dari Brian yang sedang menyesap kopinya.

“Baca aja. Aku cuma mau menepati janjiku yang dulu. Mengabulkan semua yang kamu mau. Kali aja sampai tiga puluh hari nanti kamunya minat balikan sama Damar,” terangnya dengan nada sinis.

Wanita yang mengenakan sweter lengan panjang berwarna mustard itu tergesa membukanya. Ia membuka-buka perlahan isinya. Semua dokumen kerberangkatan ke Inggris, termasuk semua

kelengkapan pendaftaran ke salah satu universitas ternama di sana.

“Besok kamu tinggal urus paspor sama visa. Enggak usah khawatir, kamu didampingi Trias di sana sampai beberapa bulan. Apartemen dan apa pun yang kamu butuhkan tinggal pakai.”

Nana mengusap wajah dan menghela napas panjang. “Kak, ini ... maksudnya apa? Aku enggak harus ke luar negeri buat lanjut S2. Terus ... tadi ... apa tadi Kak Brian bilang? Aku? Balikan sama Damar?”

Brian mengedik, memalingkan pandangan dari istrinya kembali ke cangkir kopi di meja.

Malas berdebat panjang lebar, Nana bangkit dari kursi dan mendorongnya ke belakang. “Terserah, deh”

Ia berlalu. Namun, untuk beberapa detik Nana ragu melangkah dan berbalik. “Alih-alih merasa senang mau lanjut kuliah di luar negeri, aku malah

merasa sedang mau diasingkan. Sengaja, kan, biar aku jauh dari Damar dan Kiara? Oh, apa memang Kak Brian enggak butuh aku lagi?” tudingnya tak habis pikir. Nana menggeleng putus asa. Ia berlari menaiki anak tangga, membanting pintu sedikit keras, dan tubuhnya yang bersandar ke pintu merosot ke lantai.

Tak butuh menunggu waktu lama sampai perempuan itu menyembunyikan tangis sembari memeluk lutut. Kenapa dengan pria itu? Cemburunya menyeramkan sekali.

**

Brian mengembuskan napas kasar. Ia hampir menyusul Nana ke kamarnya. Namun, ada sesuatu yang mengekang dirinya sampai Brian merasa perlu membiarkan membatasi diri dengan Nana.

Ponsel di sisi kanan cangkirnya berkedip dua kali. Lelaki berkaus putih itu cekatan meraih benda pipih berwarna hitam miliknya.

“Pak, hari ini penduduk sekitar kembali melakukan protes atas pembangunan hotel kita. Sepertinya mereka terprovokasi pihak tertentu.”

Brian melempar ponsel sedikit kasar ke atas meja bar. Ia memijit pangkal hidung yang mulai terasa berdenyut. Bagaimana bisa mereka protes kalau sebelum hotel itu dibangun mereka sudah menjual tanah dan menandatangani surat penjanjian? Ini pasti ulah Sudibyo dan anaknya.

Nana tak perlu tahu soal ini. Ia harus bisa mengatasi ini sendiri bersama yang lain. Trias, sekretaris andalannya akan pergi menjaga Nana, itu artinya Brian harus bisa mengatasi ini sendiri dengan yang lain.

Ya Tuhan, ini mungkin karma! Sungguh ia baru merasakan betapa tak masuk akal nya seorang pria yang telanjur jatuh cinta sampai rela mencampuradukkan perkara hati dengan pekerjaan.

Ah, dulu juga ia pernah melakukan ini. Konyol!

**

“Ini tuh cemburu yang enggak berdasar banget, Mbak. Aneh aja gitu. Istri dihantui mantan bukannya dikekepin malah dibuang ke luar negeri.” Nana memilin-milin ujung kemeja di pangkuan dengan geram.

Entah sudah berapa kali ia mengeluhkan semuanya di sisi perempuan yang sedang mengemudikan Honda Jazz itu. Sementara istri atasannya menggerutu dengan mata berkaca-kaca dan wajah merah padam. Trias tersenyum sumir, memaklumi tingkah wanita muda yang mungkin baru merasakan dimabuk asmara sesungguhnya.

“Kita enggak tahu, lho, apa yang ada di kepala Pak Brian, Na. Dia biasanya suka bikin rencana yang aneh-aneh sih, kalau soal perempuan.” Trias membelokkan setir memasuki gedung perkantoran imigrasi di Jalan Solo Raya. Hari ini ia harus menemani Nana mengurus paspor.

“Ya, tapi enggak begini juga. Gimana aku bisa tenang kuliah kalau jauh begitu? Entar dia balik lagi kayak dulu terus aku enggak tahu gimana coba?” sahutnya seraya membuka pintu mobil dan turun mendahului Trias.

Keduanya berjalan bersisian menaiki anak tangga menuju pintu masuk. Namun, tepat sebelum mereka masuk, Trias mencekal lengan kanan Nana. “Percaya padaku, Na, semua akan baik-baik saja.”

Wanita dengan ransel mini di punggungnya itu bergeming sejenak, menatap ke dalam manik kecokelatan Trias. Agaknya tatapan perempuan yang sudah berumur 40 tahun itu cukup meyakinkan sampai kepala bersurai dikucir kuda dengan beberapa anak rambut lolos dari ikatan itu mengangguk pasrah.

Beres. Tugasnya meyakinkan sang istri atasan selesai. Ia sedikit lega. Trias tersenyum sembari merangkul bahu Nana memasuki kantor imigrasi. Doanya, semoga di proyek tidak terjadi keributan

berbuntut baku hantan antara Brian dan Damar. Sejujurnya, membiarkan putra Aryasetya turun tangan sendiri membuat Trias khawatir meski ia sudah mengagendakan semua dengan rapi. Ia juga sudah mengumpulkan data-data lengkap surat perjanjian yang diperlukan. Harapannya, sengketa proyek pembangunan hotel itu berakhir dengan damai dan tak sampai masuk ke jalur hukum.

Mereka hampir selesai saat ponsel Trias berdentung-dengung di dalam tas tangan di pangkuan. Nyatanya, apa yang ia harapkan di lapangan tak sesuai ekspektasi. Trias dan Nana berlarian merampungkan hal-hal di kantor imigrasi. Lalu keduanya cepat-cepat menuju tempat kejadian di mana dua lelaki itu sedang berguling sementara karyawan yang lain belum berani meleraikan. Trias yakin Brian sudah berteriak pada anak buahnya, siapa saja yang berniat menghentikannya akan ia pecat.

**

Kedua pria itu berguling di atas lantai. Lelah bersitegang secara halus di depan anak dan bapak itu membuat Brian lepas kendali. Telinganya terlampau panas mendengar tudingan-tudingan sialan tentang Nana.

“Astaga, stop!”

Bentakan dan rangkulan dua lengan wanita di pinggang Brian membuat tangan yang terkepal di udara itu terhenti. Wajah Damar tampak lebam-lebam dan berdarah. Brian sendiri sudah merasakan anyir darah di sudut bibir dan kening sebelah kiri yang basah. Kemeja mereka berantakan.

Brian masih mencengkeram kerah pakaian Damar dengan erat saat ia berucap, “Yang perlu kamu tahu, akulah yang berlutut di depan Nana agar dia mau menikah denganku. Simpan ocehan konyolmu tentang Nana yang mengesalkan itu.”

Damar tersungkur dan terbatuk di lantai. Sebelum pemuda itu bangkit, Brian melepas

rangkulan panik Nana di pinggangnya dan membawanya pergi dari situ.

“Tri, urus semua kekacauan di sini. Tuntut Sudibyo ke pengadilan atas kecelakaan di proyek dan cara kotornya menghasut penduduk,” pungkas Brian sembari mengatur napas.

Seperti biasa, perempuan yang diberi mandat itu selalu cekatan dan mengganggu pada setiap perintahnya. Brian meninggalkan beberapa karyawan di ruangan rapat yang berdiri sambil tertunduk di pojok ruangan. Ah, ia lupa kalau tadi sempat mengancam mereka akan dipecat hari itu juga. Lalu, kepala Brian mulai berdenyut-denyut tak keruan.

Ia pusing memikirkan semuanya sendirian. Tania dan Arya jelas sudah tak mau turut campur mengenai semua apa-apa yang terjadi di Jogja. Mereka sudah cukup sibuk di Jakarta. Brian menelungkupkan wajah di atas setir mobilnya

sejenak. Membuang sisa-sisa napas sesak karena perkelahiannya tadi.

Sementara Nana masih saja berdiam diri dengan tatapan takut. Perempuan itu sempat melirik Damar yang terkapar. Namun, Brian lega Nana memilih pergi bersamanya dan meninggalkan Damar.

“Kamu udahan bikin paspornya?” Brian mulai bersuara setelah sanggup menenangkan diri.

Nana mengangguk. “Ke rumah sakit dulu? Itu berdarah banyak di kening.” Telunjuknya menunjuk ke arah kening. Ia berdesis ngeri.

“Enggak, pulang aja. Diobatin sendiri di rumah juga sembuh.” Brian menyalakan mesin mobil lalu melajukan kendaraan itu perlahan.

**

“Yang perlu kamu tahu, akulah yang berlutut di depan Nana agar dia mau menikah denganku. Simpan ocehan konyolmu tentang Nana yang mengesalkan itu.”

Nana menggigit bibir ketika kalimat itu kembali terngiang. Kenapa ada perasaan aneh bergelenyar di dadanya?

Perempuan yang hanya mengenakan *hot pants* dan bra berwarna merah menyala itu membentur-benturkan kening ke pintu lemari. Kenapa kalimat Brian tadi justru terdengar seperti pernyataan cinta di depan publik? Alih-alih ketakutan karena melihat suaminya berdarah-darah, Nana malah semakin tersipu mengingat kalimat itu.

Ia bergeleng kuat dan membuka lemari. Jemarinya menelusur pada jajaran pakaian berenda. Pilihannya jatuh pada renda berwarna merah delima. Lalu di sisi lemari yang lain, Nana meraih kemeja *oversize* putih untuk menyimpannya.

Gerakan jari lentik Nana yang mengancingkan kemeja terhenti ketika ketukan pintu kamar terdengar. Ia beranjak tegesa membuka pintu sedikit,

membuat Brian hanya sanggup mengintip dari celah selebar satu jengkal.

“Pasangin,” pintanya sembari menyodorkan plester di tangan kanan.

Nana hampir lupa sudah berjanji mengobati luka Brian usai mandi. Ia membuka pintu kamar lebih lebar, membiarkan lelaki itu masuk dan merebah malas di ranjangnya.

Wanita itu mengembuskan napas pelan. Ia membuka kotak P3K yang tersimpan di dalam nakas. Luka di kening itu butuh dibubuhi antiseptik dulu sebelum diplester.

“Lain kali di tanah lapang sekalian dong, jangan cuma di kantor,” sindir Nana sedikit ketus.

Brian mendesis perih ketika beberapa kali kain kasa basah di tangan istrinya menyentuh luka. “Boleh, deh, asal kamu senang,” sahutnya asal.

Sahatan itu sontak membuat Nana menekan plester lebih kuat. Brian mengaduh dan menampik tangannya. “Sakit, Na!”

“Sekarang baru protes sakit. Tadi waktu asal pukul enggak ada ngeluhnya. Ini kedua kalinya, ya, berantem gara-gara cewek enggak jelas begini!”

“Apaan, sih, Na? Enggak jelas gimana? Kamu jelas istriku dan butuh aku bela.”

“Tahu, ah! Tetep aja ngeselin,” pungkas Nana seraya mengembalikan kotak obat ke dalam laci nakas. “Sana balik ke kamar sendiri.”

Lelaki itu mendengkus tak suka. Ia turun dari ranjang beraroma manis itu dan menghampiri Nana yang sudah di ambang pintu untuk mempersilakan Brian keluar. Namun, lelaki berkaus lengan pendek itu justru menggeser perempuan yang sedang memeluk daun pintu lalu menutup pintu.

“Na, kasih aku waktu buat beresin semua kekacauan di kantor dan membantumu

menyelesaikan masa lalu yang belum usai. Aku janji enggak akan lama.”

Nana bergeming, membiarkan Brian memeluknya erat. Sampai akhirnya ia sendiri yang melepas pelukan dan memberi jarak.

“Harus, gitu, menyelesaikan semua sendiri? Kenapa enggak sama-sama?”

Brian berdiam diri sejenak, tampak berpikir seraya bersandar ke pintu dan merengkuh kembali pinggang ramping Nana. “Aku pernah jadi Damar, Na. Aku tahu gimana cara mengatasinya. Enggak percaya?”

Nana menggeleng. Kedua pelupuknya mulai berair, lalu ia menyurukkan diri di dada bidang pria itu. Bukan perkara demikian yang Nana takutkan. Perempuan yang kini terisak-isak pelan itu justru khawatir Brian-lah yang akan berpaling bila mereka berjarak.

“Sebentar saja, Na. Aku janji enggak akan lama.”

Lagi. Pria yang mengecup puncak kepala Nana berulang-ulang itu berusaha meyakinkan. Sampai akhirnya Nana mendongak, menyambut setiap perilaku lembut yang membawanya berjalan pelan sampai ke tepi peraduan berselimut setengah berantakan.

Ah, bisa apa Nana kalau sudah begini? Sejak ia berserah pada lelaki ini, Nana jadi lebih mudah memberi kepercayaan pada Brian. Dan sialnya, mereka mengabaikan peringatan Eyang Ningsih kembali. Nana mengutuk dirinya. Mengutuk pada setiap pikiran waras yang terkalahkan dengan kemauan keras pria itu dalam membuatnya lebih tenang dan percaya semua akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang meninggalkan dan ditinggalkan. Seolah segalanya sanggup pria itu tanggung, termasuk kalau

pada akhirnya nanti akan hadir kehidupan lain di
tengah-tengah mereka.

**



Mulut Tetangga

Nana duduk manis di bangku panjang sebuah warung nasi gudeg. Ia masih setia menanti dua bungkus nasi lengkap dengan sayur nangka dan sebutir telur rebus itu usai di bungkus. Pagi ini ia memilih pulang ke rumah Asri untuk mengambil beberapa barang di kamarnya. Perempuan dengan kaus *crop tee* putih dan rok *high waist* sebatas lutut itu sudah memutuskan untuk menetap. Ya, menetap di rumah suaminya. Oh, bukan, rumah *kita*. Kata Brian begitu. Bibir berpulas lipstick warna *nude* itu tersenyum samar.

Bersamaan dengan Nana menoleh ke luar warung, pedagang sayur lewat, berhenti tepat di pelataran, berlanjut para ibu asyik berkerumun memilih bahan makanan.

“Tahu, kan, kemarin Dibyo ke rumah Eyang Ningsih. Dia marah besar sambil mondar-mandir di terasnya. Ih, serem!” Wanita berdaster batik lengan panjang memulai bercerita.

Nana tak kuasa untuk pura-pura tuli. Nama sang eyang otomatis membuat cuping telinganya mau mencuri dengar.

“Hmm, kalian enggak tahu, sih. Juragan Dibyo jelas marah. Utang Eyang Ningsih banyak. Dasar aja enggak tahu malu, mentang-mentang dulu si Ayu jadi calon mantunya, dia seenak jidat minta ini-itu.”

Nana tertunduk, menggigit bibir sedikit keras begitu namanya disebut seorang ibu yang mengenakan kaus bertuliskan I Love Jogja. Cucu Eyang Ningsih itu tampak semakin gelisah karena paham ternyata selama ini keluarganya menjadi perbincangan hangat.

“Kalau dipikir-pikir, si Ayu juga mau-maunya gitu, lepas dari Damar malah rela mau dinikah sama

calon mertuanya. Ih, amit-amit! Eh, jangan-jangan dia mau sama suaminya yang sekarang karena merasa hidup akan lebih enak.” Ibu berdaster batik itu bergidik ngeri seraya menabokkan sebonggol jagung di atas tumpukan cabai merah, membuat sang pedagang sayur bercaping itu mendecak kesal.

“Iyalah, Bu Siapa, ya, nama suami Ayu? Rian, eh, Brian?”

Dua ibu-ibu yang lain mengganggu antusias.

“Brian itu anaknya orang kaya. Bakalan punya hotel berbintang di Jogja. Apalagi, sih, yang mendorong Ayu mau dinikah sama dia kalau bukan harta? Eh, kabar-kabar nih, ya, si Ayu cuma dinikah siri ...,” lanjutnya dengan suara memelan.

“Nih, Yu! Sekalian bayar utang Eyang Ningsih, ya. Utangnya masih seratus lima puluh ribu di sini.” Ibu-ibu berkain jarik di balik etalase makanan itu berkata sinis, membuyarkan konsentrasi Nana.

Nana bersegera membuka dompet dari ranselnya. Sedikit gemetar karena malu, ia menyerahkan dua lembar uang merah dan bersegera pergi tanpa memikirkan uang kembalian. Perempuan yang sedang diperbincangkan itu berlari melewati pedagang sayur. Para perempuan terbangong-bengong dan sebagian merasa bersalah dengan menatap teman perempuan lainnya, cemas.

**

Lelaki itu merenggangkan dasi di leher. Ia menyandarkan punggung ke kursi berporos di balik meja kerjanya. Trias masih sibuk menata ulang laporan keuangan yang baru selesai ditandatangani atasannya.

“Tri, Nana kapan berangkat?”

Pergerakan tangan berjemari lentik itu terhenti. Bibir berpulas lipstick warna merah itu merekahkan senyum. “Ditunda, Pak. Nyonya Riani mau

keberangkatan ditunda sampai resepsi pernikahan Pak Brian.”

Brian mendadak menegakkan tubuh, merasa terusik rencananya berubah. Ia bisa gila mengkhawatirkan Nana diusik keluarga Dibyo sampai menunggu masa 30 hari habis. Andai ia bisa meminta Nana bersegera melegalkan pernikahan mereka di mata hukum, pasti tak segusar ini mengambil keputusan.

“Tri, kamu tahu, kan”

“Tenang, Pak. Saya yakin tidak akan terjadi apa-apa. Yang perlu Anda lakukan, terus bujuk dan yakinkan Nana untuk segera melangsungkan pernikahan resminya.” Trias menatap lelaki yang mulai cemas itu penuh keyakinan.

Brian kembali bersandar pasrah. Kalau Riani dan Tania sudah ikut campur, ia mana bisa berlaku sesukanya. Brian terlalu malas ribut-ribut kecil

dengan mamanya, apalagi Tania yang bawel. Ia mengangguk begitu Trias pamit keluar.

Ponsel di sisi kanan meja bergetar dan berkedip dua kali. Notifikasi *chat* dari istrinya sontak membuatnya lincih meraih benda pipih itu.

Ratna:

Kak, bisa pulang ke rumah Eyang aja enggak?

Brian mengernyit dan mulai berbalas pesan.

Brian:

Aku? Bermalam di rumah Eyang?

Ratna:

Iya, bantuin kemas barang. Besok pagi pulang.

Brian:

Entar Eyang marah lagi.

Ratna:

Enggak, kok, Eyang lagi di Magelang.

Brian tersenyum sejenak sebelum akhirnya mengetik kata, “Ok.”

**

Ini pertama kalinya Brian akan menginap di rumah mertuanya. Di kamar Nana yang lucu dan sempit itu. Senyum kecil itu terus tersungging di bibir tipis lelaki itu. Ia membelokkan setir mobil perlahan untuk memasuki gang yang tak begitu lebar. Brian tadi sempat pulang sebentar dan membersihkan diri mengingat bekerja seharian di kantor cukup membuat wajah dan penampilannya kusut.

Kalau boleh jujur, Brian selalu tak tenang ketika membiarkan Nana pulang sendirian ke rumah orang tuanya. Sudah cukup kejadian malam penuh ketegangan menarik paksa Nana dari cekalan preman suruhan Dibyo. Hanya saja, mana mungkin Brian

melarang sang istri menyambangi rumah keluarganya.

“Eh, Brian? Kok, Ayu enggak bilang kamu pulang ke sini juga?” Asri tampak tergepoh menghampiri pagar rumah yang baru saja ia gembok.

“Iya, Bu, Nana bilang butuh bantuan buat beres-beres barang.”

“Ih, anak itu, masa nyuruh suami buat ikutan beres-beres,” celetuk Asri. Ia membuka pintu pagar. “Maaf udah dikunci pagarnya. Ibu takut kejadian kayak waktu itu terulang.”

Brian tersenyum masam. Anak menantu Asri itu hanya berjalan mengekor masuk ke rumah sambil mendengarkan keluh kesah perempuan dengan rambut pendek terikat rapi.

“Masuk aja. Ayu seharian mengurung diri di kamar. Ibu bingung kalau Ayu lagi bersikap begitu.”

“Kamarnya dikunci?” Brian melepas sepatu dan meletakkannya di rak dekat pintu masuk.

“Enggak, sih. Oh ya, soal waktu itu ... Ibu minta maaf, ya? Kalau boleh Ibu minta, bawa Ayu pergi dari sini segera, Nak.”

Wajah perempuan berusia 45 tahun itu berubah sendu. Jemari tangannya saling meremas gelisah berhias kabut dari tatapannya.

Brian mengangguk diiringi senyum kecil. Asri tersenyum lega.

“Ya sudah, Ibu masuk ke kamar dulu. Kalau mau bikin minum, bikin aja di dapur. Minta Ayu untuk membuatkan.”

Brian hanya mengangguk kembali. Masih ada rasa sungkan ketika mengobrol dengan wanita itu. Nyatanya, ia memang tak begitu mengenal keluarga istrinya karena Brian dan Nana menikah dadakan karena kekonyolan meminta Nana jadi kekasih gadungan.

Tepat ketika iris matanya memandang ke arah pintu kamar di dekat ruang tamu, Brian menghela

napas panjang. Daun pintu bertirai juntaian kerang itu tertutup rapat. Tak ada suara kegaduhan apa pun perempuan itu mengemas barang. Hanya suara kipas angin yang terdengar lambat-lambat.

Tanpa berminat mengetuk pintu, lelaki berkaus polo itu menyingkap tirai kerang dan memutar menekan kenop pintu ke bawah. Nana terlihat bergelung di balik selimut sampai menutupi kepalanya. Dari sinar yang menyelinap keluar dari celah selimut yang tersingkap, Brian tahu ia sedang bermain ponsel. Ruangan tampak temaran, hanya ada sinar dari lampu jalanan yang terpasang di depan gang, menyelinap melalui celah jendela dengan korden sedikit terbuka.

Lelaki itu menutup pintu perlahan lalu ikut menyelinap di balik selimut tebal berwarna biru muda. Nana hanya mengembuskan napas pelan ketika Brian melingkarkan lengan di pinggangnya.

“Apa kabar hari ini?” Brian mendekap dan melekatkan pipi di puncak kepala Nana.

“*Not bad*,” desahnya sembari melempar ponsel ke balik tubuhnya sembarangan lalu menyurukkan diri lebih dalam ke dalam pelukan lelaki beraroma coklat itu. “Kak”

“Hmm?”

“Soal gosip aku memberikan tubuhku ke Dibyo itu ... Kak Brian percaya?”

Kali ini Brian yang mendesah tak habis pikir, merasa aneh dengan pertanyaan Nana barusan. Ia melonggarkan pelukan. “Menurutmu gimana? Apa iya aku harus percaya sama gosip murahan sementara malam di vila udah cukup membuktikan segalanya?”

Perempuan berpiama hitam polos lengan pendek itu terdiam. “Kalau orang bilang aku mau menikah denganmu karena butuh hidup nyaman, apa kamu percaya?”

Brian memutar bola matanya tak suka. “Kenapa, sih, kamu selalu ungkit-ungkit soal materi, Na? Aku enggak pernah mikir begitu. Kalaupun aku berusaha membayar semua impitan ekonomi keluargamu, aku ikhlas melakukannya. Aku cari duit bukan buat aku sendiri aja, tapi buat kamu juga.”

“Aku cuma”

“Enggak usah diterusin. Aku tahu kamu masih susah per—”

“Aku percaya!” Nana memotong penjelasan Brian dengan melekatkan ujung-ujung jemari ke mulut suaminya.

Brian meraih tangan Nana, meremasnya lembut, dan mendekapnya ke dada. “Nah, gitu, dong. Jadi, malam ini kita mau cobain ranjang ini, Na? Aku bilang juga apa waktu dulu nyaranin beli yang baru.”

Nana menggeram sebal. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya sendiri. “Nggak! Takut apa yang Eyang takutkan kejadian!”

Brian terkikik menahan tawa.

**



Cemburu yang Menuai Tawa

“Ah, bohong! Pasti ada, nih!” Perempuan yang duduk di kursi plastik itu terus menggulir *room chat* di ponsel milik suaminya.

Brian hanya mengedik santai seraya memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaketnya. “Cari aja kalau enggak percaya.”

Keduanya tengah menunggu rujak es krim pesanan mereka siap. Mereka duduk di dalam ruko dengan meja yang berjajar memanjang dan bangku-bangku plastik ditata rapi. Ruko di daerah Pakualaman, Jogja, itu menjual rujak es krim.

Andai bukan Nana yang meminta, Brian enggan menuruti. Perempuan yang tengah asyik tersenyum-senyum sendiri mengulik isi ponsel suaminya itu, hampir bisa dikatakan seperti kedatangan angin ribut

kalau sudah berkeinginan makan sesuatu. Bukan tipe Brian sekali harus makan di sebuah ruko yang kalau pembelinya banyak pasti sempit. Beruntung siang itu keadaan seperti sedang berpihak pada pria berusia 26 tahun itu. Ruko penjual pionir rujak bertopping es krim lembut itu belum terlalu ramai.

“Oh, di galeri pasti ada nih nyimpen foto Kak Mei atau Kak Lisa,” selidikinya lagi.

Sebelah alis Brian terangkat tak mengerti. Nana terlalu antusias mencurigainya masih punya hubungan khusus dengan jajaran mantan kekasih yang ia kenal. Jangankan menyimpan foto, semua akun media sosialnya saja sudah terblokir. Eh, ralat, mereka yang memblokir Brian.

“Enggaklah, Na, udah punya kesibukan masing-masing. Aku enggak mau ganggu mereka lagi. Yang satu ini aja udah bikin uring-uringan, masa mau nambah mereka juga.” Brian menarik pelan surai rambut Nana yang tergerai di bahunya.

Perempuan berbandana putih itu merangkul lengan Brian dengan gerak manja. “Oh, aku lupa kalau suamiku udah tobat.”

Brian terkekeh-kekeh begitu salah satu telapak tangan halus itu mengusap pipi suaminya sekilas. Nana mengembalikan ponsel kepada pemiliknya, meraih uluran dua mangkuk kudapan segar dari nampan penjual rujak yang menghampiri. Mereka baru memulai menjejalkan beberapa suap es krim bertekstur lembut ke mulut. Nana bahkan belum sempat menoreh serutan buah di bawah timbunan es bercita rasa manis olahan tepung hungkwe di mangkuk miliknya. Sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan ruko.

Adukan di atas mangkuk Nana terhenti beberapa saat. Ia mendongak mengamati pasangan dari mobil itu turun. Perempuan dengan blus *babydoll* dan celana kulot itu berjalan perlahan dalam tuntunan pria di sisinya. Mereka belum sepenuhnya

menyadari posisi Nana dan suaminya. Perlakuan pria berbalut kemeja motif garis-garis itu begitu lembut dan ramah pada sosok perempuan berbadan dua di sisinya.

Nafsu makan Nana yang menggebu menguap ke mana. Serutan buah asam manis di mangkuk sudah serupa biji kedondong yang sulit ia telan.

“Lho, Ayu?”

Nana bergeming. Ia menelan saliva susah payah. Sementara Brian yang baru saja menelan sendokan es krim ketiga ikut mendongak.

“Ha-hai, Ra. Mau makan rujak juga?”

Brian menoleh dengan kerutan di kening. Ia sempat melempar pandangan ke arah Damar. Brian tersenyum samar mengamati beberapa bekas luka di sudut wajah pemuda itu.

“Masih mau ke sini juga rupanya,” celetuk Damar seraya melirik sinis ke arah suami Nana.

“Aku”

“Sudah selesai. Ayo, kita pulang!” Brian memotong perkataan Nana, menggandeng perempuan itu untuk bersegera pergi.

Kiara mematung antara bingung dan tak tahu harus berbuat apa di situasi seperti ini. Ia tercengang begitu Damar berlari ke luar menghampiri mereka dan mencekal pergelangan tangan Nana.

“Ayu, kita belum selesai bicara kemarin.”

Brian berdecak kesal. Apa iya mereka akan bertengkar di tepi jalan raya begini?

“Aku ... aku” Nana bergantian menatap dua pria di sisi kanan dan kirinya. Ia terjepit dengan kedua tangan dicekal dua lelaki dalam waktu bersamaan. “Astaga, kalian bisa enggak sih enggak kayak anak kecil begini?” erangnya putus asa.

Brian menyentak Nana, membuat cekalan tangan Damar terlepas, dan istrinya terhuyung ke dalam rangkulan. “Kalau mau bicara dengan Nana, bicara saja padaku di kantor.”

Damar berdecak pelan sembari berkacak pinggang. “Dasar otoriter. Ayu berhak mengambil keputusan apa pun sebelum kalian sah di mata hukum.”

Brian baru akan membuka mulut ketika Nana berseru, “Stop! Ayo, kita pulang!”

Rahang Damar mengeras. Gemuruh di dada meletupkan emosi yang membuatnya ingin sekali berteriak dan melepaskan Nana dari perlindungan pria itu. Andai saja Kiara tak segera menghampiri dan menahannya, mungkin ia sudah berlari mengejar mereka.

“Mas, sabar. Bukan begini caranya meminta Nana kembali. Malu dilihatin orang.” Kiara menggigit bibir, menoleh ke kanan dan kiri. Ia mulai cemas dengan tatapan-tatapan orang yang lewat.

**

“Ya iyalah, mau makan rujak. Itu, kan, ruco jualan rujak, bukan jualan bakso. Kamu sengaja

membuka obrolan?” Brian mengerling ke arah perempuan di sebelahnya dengan jengkel.

Nana sendiri mengerjap. “Kok, jadi marah ke aku. Kan, bukan aku yang salah.”

Lelaki itu tak menyahut. Ia memilih menyandarkan kepala ke kaca jendela mobil. Fortuner hitam yang mereka tumpangi berhenti di perempatan jalan. Detik lalu lintas berjalan lambat, membuat lelaki berkaus cokelat muda itu mendengkus semakin jengkel.

Namun, sedetik berikutnya, Nana tersenyum-senyum sendiri. Senyum itu berubah menjadi tawa membahana yang sontak mendapat pelototan mata dari suaminya. Perempuan itu menepuk bahu kiri Brian tegas. Ia mendekatkan wajah ke telinga suaminya dan berbisik, “Cemburu? Takut aku balik akrab sama Damar juga?”

“Enggak. Ngapain cemburu?”

“Cemburu. Ngaku, deh!”

“Enggak,” sangkalnya seraya kembali melajukan mobil begitu lampu hijau di tepi jalan menyala.

Nana menjauhkan diri. Ia kembali tertawa, kali ini tawanya hanya berupa kikikan geli. Melihat Nana tertawa begitu, ada hal yang menelusup dalam benak Brian. Lelaki yang semula kesal mengukir senyum tulus.

“Kamu cantik kalau sedang senang begitu, Na. Jangan murung dan sedih lagi. Kamu berhak bahagia.”

Nana terdiam sejenak. Ia menoleh sebentar ke arah kanan, menatap Brian yang sekarang berubah ramah dengan senyum kecil di bibir. Lalu, perlahan senyum itu menular ke bibir berpulas lipstik merah muda Nana. Kedua pipinya bersemu, perasaannya membuncah karena tersipu.

“Apaan, sih?” gumamnya seraya mengulum senyum.

“Aku serius, Na. Kamu pikir aku berhati batu sampai enggak bisa ngerasain kesedihan kamu?”

“Iya, maaf”

Tangan Brian terulur, mengusap lembut puncak kepala berbandana putih di sisinya. “Kenapa minta maaf?”

“Ya, karena aku selalu menampilkan wajah murung di depanmu, Kak. Kata Ibu pamali pasang wajah cemberut di depan suami.”

“Aku malah takut kalau kamu pura-pura bahagia. Lebih baik kamu begitu kalau ada masalah, biar aku cepet tahu. Seenggaknya kita bisa berbagi beban hidup, Na.” Brian kembali menoleh sekilas.

Nana tersenyum sumir seraya memainkan ujung jemari di depan dada. “Masa iya aku harus bilang keluargaku sedang banyak beban ekonomi. Enggak, ah! Entar apa yang dibilang tetangga jadi bener, kalau aku cuma manfaatin Kak Brian buat lunasin utang-utang Eyang.”

“Itu lagi yang dibahas. Bisa enggak, sih, kamu buang jauh-jauh pikiranmu itu?”

Nana meringis. “Ngomong-ngomong aku masih mau yang asem manis, Kak. Tadi belum juga aku telen tuh rujak.”

“Entar ke rumah Kakek. Minta Mama bikinin. Ini mau balik ke rumah Eyang dulu atau”

“Ke rumah Kakek! Entaran aja ambil kardusnya di rumah Eyang.” Nana merenggut lengan kaus suaminya dengan mata berbinar penuh permohonan.

Brian mendesah lalu menggeleng heran. “Na, Na, giliran urusan makan aja semangatnya kayak mau dapat tender miliaran rupiah,” gelaknya tak habis pikir.

**



Kecurigaan yang Tertahan

“Garpunya sekalian ya, Bi.” Lelaki yang tengah mengupas mangga perlahan itu bersuara di sisi Bi Iyah—asisten rumah tangga Handoko.

Bi Iyah mengangguk paham. Wanita yang mengenakan kain jarik dan setelan kebaya sederhana itu beranjak ke sisi rak piring. Ia meraih tiga garpu dan dua piring kecil lalu meletakkannya ke atas nampan.

“Sini, biar Bibi aja yang kupas, Mas. Mas Brian nemenin Mbak Nana aja di sana.” Daggu Bi Iyah menunjuk ke arah luar.

Dapur ini berhadapan langsung dengan halaman belakang rumah Handoko. Nana masih tampak asyik berbincang dengan Trias di gazebo belakang rumah. Entah kenapa seminggu ini

perempuan yang semakin doyan makan itu jadi terlihat semakin cantik. Brian tersenyum samar.

“Enggak usah, Bi, biar aku aja. Bibi tolong bikinin minum aja, ya.”

Perempuan berambut sebau itu mengganggu pasrah bersamaan dengan Tania datang. Suara gemeletuk *kitten heels* miliknya terdengar nyaring. Cucu perempuan Handoko itu tampak modis dengan gaun kuning gading sebatas lutut dan aksesoris sabuk kecil di pinggang rampingnya.

“Aku curiga Nana itu” Tania mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke meja bar seraya menghadap jendela dapur. Matanya menyipit mengamati Nana yang masih sesekali tertawa dalam obrolannya bersama Trias.

“Enggak usah disebutkan. Gue enggak buta-buta amat kali soal begituan. Udah cukup pengalaman gue ngurusin ngidam lo yang aneh-aneh waktu papanya Sisi enggak di rumah,” sindir Brian. Ia melirik sekilas

dan yakin Tania akan segera melayangkan pukulan ke lengannya. Demi menghindarinya, lelaki itu bergeser menjauh sambil membawa pisau dan potongan mangga di tangan.

“Berani kamu sekarang pake lo-gue, hah?” Tania mengacungkan garpu yang tergeletak di nampan.

“Heh, apa-apaan kalian ini! Malu diliatin Bi Iyah, udah segede ini masih suka berantem mulu, ih!” Riani mendekatkan keduanya lalu menubrukkan kepala mereka, membuat Tania mengaduh dan berkata jengkel.

“Mama juga tahu, kok, soal itu. Soalnya Nana udah ketiga kalinya dalam seminggu ini main ke sini, yang diminta rujak, asinan, mangga. Kamu mending ajakin dia ke dokter kandungan langganan Mama gih.” Riani mulai memberi arahan sebelum sibuk meraih segelas air putih untuk dibawa ke kamar Handoko.

“Tahu, Ma. Entar kalau ada kabar baik pasti Brian kabarin Mama duluan. Tania paling akhir.”

Tania yang tengah mengaduk kopi dalam cangkir mendelik. “Dendam amat.”

Brian tertawa kecil. Ia tahu Tania tak pernah serius memarahinya. Mereka memang sering terlibat pertengkaran remeh temeh. Brian menyadari betapa pedulinya Tania meski cara pedulinya terkesan frontal dan galak. Bahkan Tania-lah satu-satunya saudara yang setiap kali datang mau beres-beres apartemen Brian.

“Becanda, Nia,” ralatnya, “entar aku pasti kasih kabar Mama sama kamu.”

Tania mengedik lalu mengangkat cangkir tinggi-tinggi pertanda damai. Perempuan itu melenggang mengekori Riani yang membawa nampan makan siang untuk sang kakek.

Brian mendesah panjang. Acara mengupas dan memotong buah bercita rasa asam manis itu selesai.

Ia mencuci tangan seraya mengamati pergerakan istrinya dari jendela. Nana tak mengatakan apa pun. Perempuannya itu hanya bertingkah jadi lebih manja dan ke mana-mana harus ikut.

Entah apa yang membuat Nana tak mau membicarakan perubahan dirinya. Bisa jadi wanita itu memang tak tahu atau ... tahu, tapi sedang berusaha memastikan dan menunggu waktu yang tepat.

**

Pergerakan tangan perempuan yang mengenakan *midi dress* berbahan denim warna belel itu terhenti ketika Trias mendorong sesuatu di meja. Ia spontan menggigit bibir karena gelisah lalu meletakkan pena di atas kertas perencanaan wisata milik Rose.

“Aku tahu kamu enggak bodoh soal perubahan apa yang sedang kamu alami, Na. Tunggu apa lagi? Walaupun dugaanmu benar, kan, enggak dosa juga.”

Nana berdeham, berusaha membuang gelisah dengan berpura-pura merapikan juntaian surai di pundaknya. “Mbak, aku enggak lagi”

“Hampir tiap hari kamu nutip mangga pas jam istirahat buat camilan. Sesering itu kamu makan mangga?”

Manik hitam Trias menelisik gelagat Nana yang semakin gelisah. Janda tanpa anak itu semakin mendekatkan bungkusan biru yang masih terbungkus plastik rapi ke dekat jemari Nana. Istri atasan Trias itu kembali berdeham, takut suara parau karena cemasnya terlontar.

“Aku cuma butuh waktu dan keberanian aja, Mbak.” Nana tersenyum masam.

“Kamu ... enggak lagi meragukan reaksi Pak Brian waktu tahu kalau kamu la—”

“Mbak, *please*” Kali ini Nana memohon untuk tak melanjutkan pembicaraan itu.

Wanita berkucir kuda itu menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan. Ia mengangguk paham. “Semoga kamu menahan kecurigaanmu bukan karena masih ragu dengan apa yang Pak Brian tawarkan untukmu, Na. Aku yakin dia tulus sayang sama kamu.”

Nana menggigit bibir. Ada sedikit rasa tersinggung ketika Trias mengatakan kalimat terakhirnya. Nana bukan perempuan yang tak sadar dengan apa yang sedang ditawarkan suaminya. Laki-laki itu menawarkan kenyamanan dan perlindungan. Juga ... cinta?

Nana menggeleng, membuang pikirannya jauh-jauh. Ia hanya menunggu masa tiga puluh hari ini selesai. Kurang lima hari lagi. Kalau memang cinta, Brian mau menunggunya, kan?

Suara derap langkah dari arah pintu dapur membuat Nana tergesa menyembunyikan benda

pemberian Trias ke dalam selipan buku. Tidak, jangan sekarang. Nana butuh waktu.

“Nih, makan yang banyak, Bu, biar cepat besar dan enggak pendek lagi.”

Ledekan Brian sontak membuat Nana memelotot garang dan Trias terkikik geli. Bi Iyah tertawa kecil sembari meletakkan nampan berisi piring dan garpu kemudian berlalu kembali ke dapur.

“Saya balik dulu ya, Pak. Sepertinya koreksian dari Nana udah cukup. Rencananya awal bulan depan saya ke Jakarta untuk menawarkan rancangan wisata ini ke Bu Rose.” Trias mengemas lembaran kertas ke dalam map plastik birunya dan memasukkan tablet ke dalam tas tangan bermotif kulit buaya.

“Oh, oke. Kamu bisa ajak rekan yang lain untuk menemanimu, Tri. Aku masih ada agenda penting sama Papa soal *finishing* pembangunan hotel.” Brian berucap sembari menusuk sepotong mangga di piring besar.

“Siap, Pak. Duluan ya, Na, yang banyak makannya biar cepat besar,” pungkas Trias diiringi tawa singkat.

Nana mendengkus dan mulai merengutkan wajah karena kesal. Iya, tubuhnya memang tak setinggi model, 160 senti saja kurang. *Cuma kurang dikit, kok!*

Brian terkekeh-kekeh seraya menyodorkan tusukan buah berwarna jingga itu ke depan wajah Nana. “Enggak, kok, kamu enggak kecil lagi. Serius kamu makin”

Perempuan itu bersemangat seolah berharap lelaki di sisinya mengatakan dirinya semakin seksi atau apa pun yang menggambarkan tubuh semampai bak model. Nana melahap suapan dari Brian dan berkata dengan mulut penuh. “Makin?”

Brian mengangkat sebelah alisnya, mengamati sosok Nana dari ujung kepala sampai kaki. Ia meletakkan garpu ke atas piring lalu menangkap pipi

yang masih menggembung karena kunyahan makanan di mulut.

“Makin berisi,” ucapnya tak peduli.

Dikatakan berisi membuat Nana semakin merengut dan melepaskan diri dari tangkupan Brian di pipinya. “Bilang aja aku gendut!”

Brian tergelak. “Kamu yang bilang, ya. Aku tadi cuma bilang berisi.”

“Sama aja itu, sih.” Nana membuang napas lesu dan kembali menjejalkan camilan favoritnya akhir-akhir ini.

“Iya, maksudku berisi itu seksi, Na. Kamu seksi sekarang. Enggak kurus-kurus amat. Enggak gendut juga. Porsi makan makin banyak kayak ibu”

“Eh, Sisi ke mana, ya?” Nana menyela demi memupus obrolan yang sedang ia hindari.

Brian mengerjap seketika. Namun, ia kembali bersikap biasa dengan menjawab, “Oh, ada sama Tania di dalam. Ketiduran di kamar paling.”

“Yaah, katanya mau nungguin tukang mi ayam lewat di depan rumah.” Nana berpura-pura memasang wajah kecewa.

Berkat pengalihannya, obrolan mengalir ke hal lain. Ini sudah kesekian kalinya Nana menghindar. Entah keraguan apa yang bercokol di dadanya sampai gelisah begini hanya untuk memastikan keberadaan sosok lain dalam tubuhnya yang semakin berkembang. Meski Nana belum memastikannya, ia bisa merasakan perubahan itu. Hingga Nana sendiri memilih lebih hati-hati dengan tubuh sendiri dan lebih suka bermanja ria pada suaminya demi mencari kenyamanan.

Ya, Nana menikmati kenyamanan ketika Brian berada dekat dengannya, merangkul, dan memanjakannya. Itu saja sudah cukup dan Nana berjanji akan mengatakan kondisinya setelah tiga puluh hari ini lewat, tepat di tanggal ulang tahun suaminya yang ke-27 bulan depan.

Nana mengulum senyum seraya memperhatikan pria di sisinya mulai mengajaknya bicara tentang Sisi, Tania, dan keluarga Handoko yang lain. Ia bahagia. Sungguh!

**



Terlambat

Lelaki berkumis tebal itu mengisap dalam cerutnya. Asap beraroma tembakau tersembur melalui hidung dan mulut, menciptakan polusi yang sontak membuat Asri terbatuk. Pria itu terkekeh-kekeh, membuat perut buncitnya bergerak naik turun. Dua orang preman bertubuh kekar tampak berdiri di sisi kanan dan kiri di mana ia duduk.

Ningsih terlihat cemas. Berulang kali wanita bersanggul itu meremas ujung kebayaanya. Ia tertunduk dalam dengan riak bening memenuhi kelopak mata yang keriput.

Seno sendiri tak mampu berbuat banyak. Siapa pula yang bisa menolong keluarga ini sekarang? Utang almarhum bapaknya yang dua ratus juta saja lunas terbayar dari kucuran belas kasih menantunya.

Lelaki bertubuh pendek itu bisa saja meminta bantuan lagi. Namun, ia tak tega menodai citra putrinya di depan tetangga. Seno tahu ini berat untuk Ayu.

“Jadi, mau dibayar pakai apa utang ibumu ini, Seno? Anakmu yang cantik itu belum mau bercerai dari suaminya, huh?” Dibyو mulai bersuara. Ia sempat terbatuk, mendesis seraya menepuk dada, memperlihatkan gigi geliginya yang menguning.

Asri berjengit tak suka. Sungguh sebagai ibu, ia tak tahan lagi. “Tolong jangan bawa-bawa Ayu lagi, Tuan. Sudah cukup dia”

“Hee, aku ini cuma tanya, Sri! Kenapa kamu emosi begitu? Sopan sedikit sama orang tua sepertiku!” Dibyو memprotes. Ia sempat mengusap perut buncitnya yang tertutup kemeja putih lengan pendek. Bahkan kancing kemeja itu terlalu sesak menahan gundukan perut penuh lemaknya.

“Aku cuma punya rumah ini dan isinya. Kalau kamu tega padaku” Kalimat Ningsih tertahan.

Dibyو mengangkat tangan. “Ambil televisi, mesin cuci, atau perabot apa pun yang berharga di dalam rumah ini,” titahnya yang kontan membuat dua preman berkaus buntung itu sigap melangkah.

“Bapak!”

Suara pekikan dari arah depan teras itu membuat kepanikan Asri dan Seno tertahan. Di sana, pemuda itu berdiri dengan napas tersengal. Kedua tangannya terkepal.

Dibyو bangkit dari kursi. “Oh, kamu. Ada apa? Jangan bilang mencari Ayu. Ayu-mu itu, sudah jadi gundik pengusaha kaya raya, kok!”

Satu terjangan dan hantaman dari kepalan tangan putranya membuat lelaki tua itu terjerembap ke lantai. Preman yang semula berminat mengurus habis isi rumah Ningsih beringsut menggapai dan memapahnya berdiri.

“Dasar anak pungut tak tahu diuntung!” Ia mengedikkan kepala, memberi aba-aba pada dua penjaga yang memegang dua lengannya.

Asri memekik takut begitu preman-preman itu mengahajar habis Damar. Pemuda berkaus biru laut itu tak berdaya melawan. Dua preman suruhan Dibyo berbadan lebih kekar darinya. Tak tega melihat lelaki yang pernah dicintai Ayu, Seno memohon agar sang bapak menghentikan keroyokan dua manusia sangar itu.

Namun, Dibyo hanya mendengkus marah seraya mengusap-usap pipinya yang memar bekas pukulan sang anak. Sementara Ningsih hanya berlaku kebingungan. Ia tergopoh antara ingin menolong, tapi takut terkena sasaran tinju.

**

Ibu:

Ayu, Ibu pinjam uang lagi boleh? Hari ini Juragan Dibyo

mau datang, Nduk. Ibu enggak ada duit. Uang Ayah sudah habis untuk beli keperluan bulanan.

Ratna:

Iya, Ayu ke rumah hari ini. Berapa?

Ibu:

Lima juta saja, Yu. Dicicil pelan-pelan.

Ratna:

Iya

Nana menghela napas panjang. Ia menggigit bibir seraya menyandarkan kepala ke kursi. Ini ketiga kalinya perempuan bergigi kelinci itu membaca rentatan obrolan melalui pesan bersama ibunya. Tangan kanan Nana meremas ponsel. Sementara tangan kirinya memainkan ATM milik Brian yang

sudah beralih ke tangannya sesuai keinginan sang suami.

Lima juta saja. Apa Kak Brian marah kalau aku menarik tunai sebanyak ini untuk menyicil utang keluarganya yang lain?

“Sudah sampai, Mbak.” Teguran Tejo terdengar membuyarkan kegamanan hati Nana.

Perempuan yang sedari tadi tertunduk menatap kartu debit itu mendongak. Saking gamangnya sampai tak tahu mobil sudah berhenti di parkir depan gedung perkantoran perbankan. Nana mendesah pasrah, ia sempat tersenyum tipis pada Tejo sebelum akhirnya turun.

Hari ini sebenarnya Nana tak kuasa berpisah dengan Brian. Ia hampir setiap hari mengekor padanya, bersedia menunggu suaminya bekerja di kantor sambil menghabiskan stok makanan di kulkas ruang kerja sang suami. Namun, lelaki yang akhir-

akhir ini disibukkan dengan persiapan pembukaan hotel itu tak pernah keberatan.

Hanya saja untuk hari ini Nana harus rela membiarkan Brian berangkat bekerja tanpanya. Permohonan Asri-lah yang membuat perempuan itu rela berjeda sebentar meski tiap teringat suaminya, mendadak Nana jadi baper dan ingin cepat-cepat pulang.

“Bucin amat, sih, Na,” gumamnya seraya menekan pin di mesin ATM sedikit keras karena geram dengan dirinya sendiri.

Usai menarik tunai sesuai kebutuhan, perempuan yang mengenakan bolero denim dan *jeans* putih itu masuk ke mobil. Ia kembali meminta Tejo melajukan kendaraan menuju kediaman sang eyang. Namun, Nana jelas tak sampai hati membiarkan suaminya bertanya-tanya jika ada notif tarik tunai uang sebanyak ini di ponsel Brian. Ia meraih ponsel dalam ransel di pangkuan.

Ratna:

Aku ke rumah Eyang hari ini, Kak.

Brian:

Enggak bareng aja?

Ratna:

Sendiri aja diantar Pak Tejo. Ibu mau pinjam duit, boleh?

Brian:

Boleh. Kabarin kalau butuh sesuatu. Hati-hati.

Brian:

*Kangen dikekepin, Na. :**

Nana menepuk dahinya tak habis pikir. Mereka sedang berbicara serius, tiba-tiba lelaki ini mulai kumat. Jemari Nana kembali sibuk mengetik balasan.

Ratna:

Heh, ngomongnya yang bener, dong!

Brian:

Salah? Perasaan seminggu ini kamunya gitu terus, deh. :(

Ratna:

Gitu gimana? :p

Brian:

Ya ... gitu. Ke mana aja aku pergi maunya ikut. Maunya peluk-peluk.

Brian:

*Ralat. Maunya ngekepin suami mulu. :**

Ratna:

Bukan aku yang maunya gitu.

Brian:

Tahu

Ratna:

Apanya?

Brian:

Everything about you, Beib! *Aku tahu!*

Brian:

*Aku meeting dulu. Love you. :**

Ratna Ayu:

*:**

Nana hampir menghapus emot balasan terakhir. Namun, ia mendesah pasrah dengan wajah bersemu ketika tanda centang telanjur berubah biru. Terlambat! Brian pasti akan meledeknya semalaman.

“Duh, di depan rumah Mbak Nana ramai. Enggak bisa parkir tepat di depannya ini,” ungkap Tejo seraya kebingungan menatap gang di depannya.

Nana mendongak dengan kening berkerut. Ada acara apa memang di rumah Eyang? Apa iya wanita penggila perhiasan dan hidup mewah itu sedang berpesta?

“Ya udah, Pak Tejo tunggu sini, ya. Biar Nana yang ke sana enggak apa.” Nana membalas anggukan kepasarahan lelaki paruh baya di depan kemudi dengan seulas senyum sembari membuka pintu mobil.

Perempuan itu turun, berjalan sedikit tergesa, dan menghalau beberapa tetangga yang melongok teras rumah Ningsih melalui pagar. Begitu ia mencapai halaman yang tak begitu luas, kaki Nana melemas. Tubuh perempuan yang menggendong ransel kecil di punggung itu mengigil tak percaya. Di teras rumahnya berceceran darah. Asri tergugu

berusaha membangunkan sosok yang terkapar dengan darah segar mengucur di kening, hidung, dan mulut.

Sementara Seno dan Eyang Ningsih berlarian masuk kembali ke teras diikuti Ketua RT dan beberapa penjaga pos keamanan. Nana semakin tak mengerti ada apa. Perutnya mendadak mual, kepalanya pusing dengan kegaduhan yang terjadi. Namun, sekuat hati ia menahan diri agar tak pingsan di tempatnya berdiri.

Perempuan itu tergesa menyusul Asri yang masih tersedu-sedu di sisi Damar. “Mas Damar? Mas, bangun! Ini ada apa, Bu? Kenapa bisa begini?!” Suara histeris Nana tak tertahan. Ia menepuk-nepuk pipi lelaki yang masih saja terpejam menahan perih di sekujur badan.

Perempuan itu menangis pria dari masa lalunya. Ia terlalu buta dengan kehidupan Damar. Ia terlalu gengsi untuk sekadar mencari tahu kenapa

dulu lelaki ini kerap pergi tanpa kabar. Nana sadar, ada banyak hal yang tak diketahuinya selama bersama lelaki manis bergigi gingsul ini. Damar memilih menutup rapat kepedihannya demi Ratna Ayu.

Sayangnya, ketika Ratna Ayu mengerti semua kehidupan pedih Damar, keadaan sudah jauh berbeda. Ratna Ayu sudah menjadi milik lelaki lain.

**



Kepercayaan yang Mengikis

“Kalau aja kamu tahu gimana Dibyo memperlakukan Mas Damar, Yu, kamu pasti enggak akan pernah mau melepasnya.”

Kalimat Kiara terus berputar-putar di otak perempuan yang masih duduk di kursi tunggu kamar pasien. Damar mengalami cedera pada rongga hidung. Luka memar di sekitar area mata kiri dan pangkal hidung membuat hidung terus mengalirkan darah segar sebelum ditangani dokter.

Agaknya lelaki berhidung bangir itu terlalu menelan banyak cairan berbau anyir itu sampai membuatnya mual dan memuntahkan kembali darah melalui mulut. Untuk mengetahui seberapa parah cedera hidung yang dialami, butuh observasi selama 48 jam dan memaksa Kiara rela pontang-panting mengurus administrasi rawat inap. Dalam kondisi

seperti ini, mana tega Nana main lepas tangan dan pulang begitu saja.

Nana menyusut air mata yang kembali mendesak di dua sudut netranya. Ah, sialan! Kenapa juga ia harus menanggapi keadaan ini?

Namun, siapa pula yang tak merasa bersalah saat tahu selama ini Damar menderita karenanya? Bagaimana ia harus membalas semua derita lelaki ini karena berseteru dengan bapak angkatnya demi seorang Ayu?

“Duh, maaf, Yu, kamu jadi repot begini. Orang tuaku enggak di rumah, aku tinggal sendiri. Ja—”

“Sendiri? Tapi Mas Damar”

Bibir wanita yang baru saja kembali dari ruang dokter itu mengulas senyum. “Enggak, Yu, aku enggak serumah sama Mas Damar. Dia masih tinggal sama orang tuanya. Sese kali aja datang ke rumah buat mastiin aku sehat.”

Nana tertunduk sembari memainkan buku-buku jarinya.

“Mau minum, Yu? Aku tadi mampir sebentar ke kantin rumah sakit beli ini,” tawarnya sembari duduk di sofa panjang dekat jendela. Ia meletakkan kantong plastik ke meja, mengeluarkan beberapa kotak susu dingin dan camilan. Perempuan itu sempat mendesis lalu menarik napas dalam sebelum ia bersandar sambil mengelus perut buncitnya.

“Kapan perkiraan lahirnya?” Nana tak kuasa menahan tanya begitu duduk di sampingnya.

“Bulan depan,” ungkapnya diiringi senyum miris. “Setelah bayi ini lahir aku mau mengajukan cerai dan pergi dari sini, Yu.”

Nana urung meraih susu kotak dingin di meja. “Kok”

Lagi, bibir tipis berlipstik merah jambu itu tersenyum tipis. “Mas Damar udah terlalu baik nolongin aku, Yu. Aku mau dia juga bahagia

menemukan perempuan yang pantas. Aku ...,” Kiara menjeda kalimatnya, “kotor.”

Detik itu juga penuturan Kiara membuat Nana merasa tertohok. Ia merasa menjadi wanita yang minim kepedulian para korban pelecehan seksual seperti wanita di sisinya. Kiara menunduk dalam dengan mata berkaca-kaca.

Perlahan tapi pasti, Nana mengulurkan kedua tangan, mendekap erat wanita yang mengenakan tunik merah itu, dan membiarkannya menumpahkan kepedihan. “Maaf, Ra”

**

Pukul sembilan malam, rasanya Kiara sudah bisa ditinggal melihat Damar sudah terbangun sejak sore tadi meski masih terlihat lemah. Mereka hampir menghabiskan waktu bertiga membahas masa lalu yang menyenangkan tentang persahabatan ketiganya.

Nana memilih menghindar dari pembahasan Dibyو yang semakin menjengkelkan kalau dibahas.

Kiara sendiri sudah jauh lebih tenang saat siang tadi kembali terguncang demi menceritakan duduk perkara yang ia hadapi bersama Damar.

Tentang Dibyo yang mengancam akan menggusur rumah Eyang Ningsih bila putra angkatnya tak mau menikahi Kiara. Tentang Eyang Ningsih yang memohon-mohon pada Damar agar berhenti mengharapkan cucunya. Tentang sikap suami di atas kertas Kiara yang berusaha bertanggung jawab dengan kebutuhan materi si bayi tanpa ada cinta di dalam pernikahan mereka.

“Eh, aku ke kamar mandi sebentar, deh. Jangan pulang dulu, sebentar, ya. Aku antar sampai depan, Yu.” Kiara memutus obrolan yang hampir berakhir. Entah sudah seberapa kali perempuan berbadan dua itu bolak-balik buang air kecil. Janin yang kian membesar mulai mengambil tempat dan mendesak kandung kemih.

“Aku bisa jalan sendiri kali, Ra!” tolak Nana sedikit mengeraskan suara.

“Jangan, ih! Tamu masa gitu!” pungkasnya sebelum menutup pintu kamar mandi.

Damar terkekeh lemah. Ia berusaha bangkit dari bersandar pada bantal yang menempel pada kepala ranjang. “Kebiasaan lama, heboh kalau ada tamu yang mau balik.”

“Eh, jangan bangun, tiduran aja!” Nana buru-buru melekatkan dua telapak tangan ke bahu lelaki itu dan berniat memapahnya kembali berbaring.

Namun, Damar bergeming. Sedetik kemudian tubuh Nana mendadak kaku. Dua lengan pria itu merangkul pinggangnya begitu erat dengan dagu bersandar di bahu tertutup *bolero* denim.

“Terima kasih untuk hari ini, Yu. Aku senang ternyata kamu masih peduli padaku dan berhenti mengabaikan Kiara.”

Perasaan perempuan dalam pelukan itu membuncah, tumpah ruah dengan kehangatan yang menjalar ke dadanya. Riak di pelupuk mata bermunculan. Sungguh, kalau boleh mengakui, setelah mengetahui kebenarannya, ia rindu dua sahabat yang dulu menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Nana yang dingin dengan orang-orang dari masa lalunya mendadak kembali menjadi Ayu. Ia membalas pelukan erat itu ketika Damar menepuk-nepuk pelan punggungnya dan menghela napas kelegaan, bersamaan dengan pintu kamar mandi serta pintu masuk terbuka lebar.

Nana berjengit terkejut, melepaskan diri dari kenyamanan yang Damar tawarkan meski hanya beberapa detik saja. Pria yang masih mengenakan setelan jas kantor itu menatap kosong ke arah istrinya, membuat Nana semakin merasa terjepit dengan keadaan serbasalah.

“A-aku” Nana tergagap. Sementara Kiara tertunduk gelisah.

Damar hampir membuka mulut saat Brian dengan cepat melangkah masuk dan menyeret perempuan di sisinya untuk pulang.

**

Sebenarnya sejak mendengar kabar dari Tejo bahwa Nana pergi ke rumah sakit sudah membuat Brian hampir mati menahan gelisah. Namun, saat istrinya itu berkata semua baik-baik saja, ia berusaha percaya tentu saja.

Lagi pula, Brian hampir yakin Nana akan tetap memilihnya meski Damar kerap menghantui. Akan tetapi, rasa percaya itu mengikis ditelan cemburu yang membakar dadanya.

Lelaki itu terus bungkam. Bahkan sampai ia sudah berusaha mendinginkan kepala dengan kucuran air *shower*, gemuruh panas di dada terus

menggerogotinya. Bayangan istrinya dalam pelukan laki-laki lain jelas bukan hal yang menyenangkan.

“Kak Brian ... marah?”

Pertanyaan dari perempuan yang sedari tadi menunggunya sambil duduk di tepi ranjang itu menghentikan pergerakannya mengeringkan rambut dengan handuk. Tetes air masih membasahi bahu kekar dan otot-otot perutnya.

“Menurutmu? Apa ada seorang suami yang baik-baik saja saat melihat istrinya berpelukan dengan pria lain?” tanyanya dengan nada ketus.

Nana bangkit dari duduk dengan kepala masih tertunduk. “Aku”

Brian melempar handuk ke atas ranjang, meraih lipatan celana di lemari, dan mengganti lilitan handuk di pinggang dengan *jogger sport* hitam. Ia berjalan hendak keluar kamar usai memakai kaus oblong berbahan tipis. Namun, ia berhenti sejenak di depan pintu dan berbalik menghadap Nana.

“Kecuali, Na, aku tipe suami yang enggak punya perasaan dan menganggap pernikahan kita cuma main-main, baru kemarahanku ini bisa dianggap enggak wajar,” pungkasnya.

Berikutnya, suara debuman pintu memekakkan telinga perempuan yang mengenakan setelan piama biru muda itu. Nana terduduk di tepi ranjang kembali. Dari luar Brian bisa mendengar isak tangis. Namun, ia berkeras hati mengabaikan. Egonya sedang membesar demi menyelamatkan harga dirinya sebagai seorang suami.

Untuk kali ini, Na, apa yang kamu lakukan meski cuma terbawa perasaan sesaat itu, keterlaluhan, batin Brian seraya terus menuruni anak tangga. Ia memasuki ruang kerjanya dan sama membanting pintu lagi sebelum akhirnya lelaki itu merebah dengan enggan di sofa. Malam ini, demi menjaga emosinya tak semakin meledak Brian butuh sendiri saja.

**



Rahasia Nana

Ruangan kerja dekat anak tangga itu berantakan. Lembaran kertas berceceran di meja, beberapa kaleng bir—yang semuanya hanya diteguk sedikit dan bersisa banyak—tergeletak di meja kaca, selimut dan bantal juga masih teronggok berantakan di sofa.

Nana membawa tiga kaleng minuman beralkohol ke *pantry*, membuang isinya ke wastafel cuci piring sebelum memasukkan kaleng pada keranjang sampah. Perempuan berwajah sedikit pucat itu kembali ke ruang kerja suaminya, menata ruangan dengan sabar. Ia sempat membenarkan ikat rambut sebelum duduk di sofa dan melipat selimut lalu membawanya kembali ke kamar tamu.

Sudah terhitung tiga malam pria itu bersikap dingin dan memilih tidur terpisah. Bukannya Nana

tak mau memulai berbaikan. Hanya saja setiap kali ia mengawali pembicaraan selalu saja berujung kesalahpahaman. Seperti malam tadi contohnya.

Nana hanya mengajak Brian berdiskusi mengenai keinginan melanjutkan studi. Lelaki itu malah menudingnya mau minta cerai begitu perjanjian 30 hari selesai.

“Aku pikir kamu juga udah cukup dianggap sebagai perempuan dewasa, Na. Aku yakin kamu enggak buta sama perubahan hubungan kita selama ini sejauh mana. Kalau kamu mau minta kita pisah setelah tiga puluh hari selesai, aku tetap mau dekat dengan calon bayiku, Na. Dan kalau dia lahir, dia sendiri yang akan memintamu kembali padaku.”

Makan malam yang dingin berubah makin mencekam usai Brian menuturkan semua kalimat itu. *Lagi pula siapa, sih, yang mau minta pisah? Kenapa laki-laki itu kalau cemburu kekanak-kanakan sekali?*

Nana bersandar ke sofa seraya memijit pangkal hidungnya. Ia pusing setiap kali mengingat-ingat pertengkaran-pertengkaran dengan Brian.

“Mbak Nana sarapan dulu, udah jam sembilan ini. Biar beres-beresnya saya yang terusin.” Teguran Surti membuyarkan keheningan di ruangan itu.

Perempuan paruh baya yang mengenakan celemek abu-abu itu masuk dan membereskan sisa kekacauan di ruang kerja sang majikan. Nana mengangguk pelan diiringi senyum tulus sebagai wujud ucapan terima kasih sebelum beranjak ke ruang makan.

Namun, oh, kenapa makin ke sini tubuhnya semakin sulit diajak kompromi merahasiakan keadaan? Ia tadi baru saja membereskan hal-hal ringan di tempat kerja Brian ini dan rasanya sudah seperti kelelahan berat. Kepalanya juga sering berdenyut pusing dan sakit. Jangan lupa sakit pinggang. Andai rumah tangganya sedang baik-baik

saja, meminta sang suami mengusap-usap punggung di bagian pinggang pasti menyenangkan.

Sayangnya, Nana belum berani mengungkapkan semua. Ia takut semua yang dirasakan hanya gejala PMS rutin bulanannya. Sudah telat berapa hari sekarang?

Alih-alih menyantap sarapannya, perempuan itu merogoh saku celana untuk meraih ponsel. Ia menghitung perlahan pada tanggal di mana keduanya asyik mengurung diri di kamar resort selama dua malam tanpa ingat pulang. Nana mengetuk-ngetuk kening dengan ponselnya. Seminggu lebih empat hari. Seharusnya kalau ia memiliki keberanian, bisa saja menggunakan alat tes pemberian Trias waktu itu.

Tapi tidak! Nana menggeleng cepat. Jangan sekarang apalagi saat kondisi rumah tangganya sering salah paham begini. Pasti tidak seru. Nana mau seperti di kisah-kisah romantis dalam film.

Memberikan kejuta yang membuat laki-laki itu tersenyum senang dan tak berhenti mensyukurinya.

Nana mendengkus, menertawakan dirinya sendiri. Lama bekerja di kantor Rose yang bergerak di bidang pengembangan aplikasi *online dating* membuat perempuan bertanktop itu ketularan mimpi-mimpi romantis sang bos. Ia meletakkan ponsel dan memilih menikmati semangkuk sup bayam.

Benda pipih itu berdenting sekali. Nana cepat-cepat meraihnya. Berharap Brian menyudahi kecemburuannya dan kembali mengajak berbalas pesan yang kadang menjurus ke hal-hal aneh. Namun, nama Kiara yang muncul membuat ia sedikit kecewa.

Kiara:

Yu, siang ini Mas Damar pulang. Kayaknya aku bawa dia

*pulang ke rumahku aja, deh. Takut bapaknya ngamuk lagi.
Enggak apa, kan?"*

Memangnya kenapa? Kenapa harus minta izin padanya begini? Kening Nana berkerut heran.

Ratna:

*Oh, aku bantuin packing deh. Aku kelarin sarapan dulu.
Aku ke sana sejam lagi.*

Tanpa menunggu balasan dari sahabatnya, Nana beralih ke akun Brian.

Ratna:

Kak, aku bantuin Kiara di rumah sakit hari ini. Mau nemenin, apa masih sibuk?

Brian:

Aku sibuk.

Nana menggeram sebal. Sampai kapan begini terus? Merasa emosi, perempuan itu tak menghabiskan sarapannya. Ia pergi ke kamar. Harapan mengenai kejutan romantis soal kemungkinan bergaris dua itu mendadak jadi hal yang mengesalkan. Nana meraih ransel mininya di meja kamar, membuka buku agenda, meraih *testpack* pemberian Trais, dan menatapnya dengan gusar sebelum ia melompat ke atas ranjang.

“Enggak usah buru-buru dites sekarang, Na. Suamimu itu sedang menjelma jadi manusia gunung es yang sangat menyebalkan!” pekiknya tertahan bantal yang ia tutupkan ke wajah.

**

“Ayu, tolong beresin isi kulkas, ya. Masukin buah-buahan ke plastik ini, jadiin satu ke tas besar itu. Semalam teman Mas Damar dari Surabaya datang

sekompi bawa macam-macam.” Kiara sibuk melipat pakaian kotor suaminya.

“Iya, Bawel. Aku juga udah bisa berdiri buat bantu-bantu hal remeh ginian doang,” celetuk Damar yang merasa tak dianggap.

Nana tertawa kecil melihat keributan itu. Dulu, mereka juga suka ribut soal hal sepele. Perkara mau berangkat mendaki saja persiapannya harus ribut-ribut dahulu. Belum lagi Damar harus putar otak demi mencari celah izin pada orang tua dua sahabat perempuannya. Mereka sudah seperti saudara kandung. Sampai akhirnya Damar dan Ayu menyerah pada perasaan yang terselip dalam persahabatan mereka. Sementara Kiara bertahan dengan cinta pertamanya yang meninggal karena kecelakaan.

Damar tersenyum mengingat semuanya seraya membantu Nana mengemas barang-barang. Sementara Kiara pergi ke ruang administrasi untuk melunasi pembayaran biaya selama rawat inap.

Sampai tanpa sengaja Damar menyenggol tas ransel Nana yang terbuka di tepi meja. Beberapa produk *makeup* tercecer dan menggelinding agak jauh.

“Eh, maaf,” celetuk lelaki itu spontan dan membantu merapikan buku agenda yang terbuka dengan beberapa kertas menyembul ke mana-mana.

Nana bergerak cepat mengejar lipstiknya yang terus menggelinding ke kolong tempat tidur. “Dapat!” pekiknya diiringi kekehan bangga.

Damar tak lagi memperhatikan perempuan itu yang kepayahan mengulurkan tangan ke bawah kolong nakas untuk meraih pelembap wajah. Manik pria berkulit hitam manis itu tertuju pada bungkus berwarna biru yang masih terbungkus plastik wrap. Ini mirip benda yang dulu ia cari-cari di apotek ketika Kiara datang menemuinya di tengah badai kehidupannya. Badai yang mengantarkan keduanya

terpaksa bersanding di pelaminan karena kebejatan sang bapak angkat.

Tubuh semampai pria itu terasa kaku. Kepalanya seperti tersiram air es dari kutub secara mendadak, membuat perasaannya menggigil.

“Eh, maaf, Mas, biar aku beresin sendiri aja,” ucap Nana tergesa. Ia merebut paksa bungkus *testpack* dari tangan Damar. Perempuan itu mendadak gugup, memasukkan semua benda-bendanya dengan gestur salah tingkah sembari menggigit bibir.

Satu sentuhan di bahu membuat Nana menoleh canggung. Keduanya bertatapan sedikit lama. Sampai akhirnya Damar tak kuasa menahan rasa ingin tahunya.

“Kamu ... hamil?”

Tubuh kaku Nana melemas. Namun, diamnya perempuan itu cukup menjelaskan bahwa selama ini pernikahan mereka serius dan hubungan keduanya sudah berlangsung layaknya suami-istri yang normal.

Tak seperti dirinya dan Kiara yang hanya menikah di atas kertas. Tak pernah ada cinta demi menjaga perasaan seorang Ratna Ayu yang sama-sama mereka sayangi.

**



Merelakan

Entah sudah berapa kali lelaki itu berlari mengelilingi lapangan tenis bersama Riko—kakak iparnya. Riko sendiri sudah kelewat lelah mengikuti ajakan gila adik Tania. Tanganya sudah tak berdaya saking lamanya mengayun raket demi melayani sabetan bola tenis dari Brian. Gilanya lagi, adik iparnya masih mau lari keliling lapangan. Energinya benar-benar kelewat batas.

Tiga hari ini Brian selalu mengajaknya berolahraga. Entah itu *nge-gym* atau sekadar memukuli samsak sampai puas. Sisi bahkan sampai berceletuk, “Papa bisa kurus dadakan kalau diajakin olahraga terus sama Om Brian.”

Namun, lelaki itu hanya meringis dan memilih pergi duduk di gazebo belakang.

“Ada yang enggak beres sama Brian kayaknya, deh, Ma. Nih, badan aku udah sakit otot semua nemenin dia olahraga mulu,” protes bapak satu anak itu seraya meletakkan sport bag ke lantai. Ia terkapar di atas sofa berbahan kulit sepulang dari lapangan tenis.

Tania melipat kedua tangan di depan dada, mengalihkan perhatian dari Sisi yang sibuk menyendok es krim stroberinya pada sosok yang baru saja berlalu ke halaman belakang. “Lagi berantem sama Nana kayaknya, Pa. Papa mandi, deh, habis itu makan yang banyak. Bener kata Sisi, bisa kurus dadakan.”

Riko berdecak kesal disambut tawa Sisi yang pecah. Tania hanya mengedikkan bahu dan berlalu menghampiri adiknya dengan tangan membawa sepiring potongan buah melon.

Brian masih duduk bersandar pada sisi gazebo seraya meneguk air mineral dalam botol.

“Lagi berantem? Kusut banget mukanya,” tegur Tania sembari menyodorkan makanan segar ke hadapannya. “Enggak sampai nyiksa diri juga kali, Bri.”

Brian mengerling jengkel. “Daripada main perempuan di luar, mending aku lampiasin energi sampai capek lewat olahraga.”

Perempuan yang mengenakan sweter kasmir dan celana kulot itu mengangguk-angguk setuju. “Aku sama Mama udah sempat cariin gaun pengantin buat Nana, lho. Desainnya dijamin manis kalau dipake sama Nana,” pancingnya.

Lagi. Lelaki berkaus lembap karena keringat itu mengerling jengkel. “Lo ngapain di Jogja terus? Sekolah Sisi gimana?” Ia berusaha mengalihkan obrolan.

Namun, bukan Tania kalau semudah itu digiring ke topik pembicaraan lain. “Sisi udah aku

pindahin sekolahnya ke sini. Aku mau tinggal di Jogja juga biar Kakek seneng terus. Kenapa? Marah?”

Brian mendelik tajam. “Jadi, lo maksa-maksa gue buat cepet kawin dengan alasan urusan bisnis Papa di sini, tapi ujung-ujungnya lo ikut pindah ke sini juga?!”

Tania menaikkan kedua alis sampai kerutan di keningnya tampak. “Jadi, elo nyesel nikah cepat sama Nana?” tudingnya.

Adik Tania itu terdiam sejenak. Sorot kekesalannya mendadak meredup. Melihat itu, Tania bersiap menyiapkan pendengaran dengan menyelipkan rambut ke belakang telinga. “*So*, lo mau cerita ke gue atau ke Mama sekalian biar disampaikan ke Kakek?”

Brian mendesah panjang. Agaknya ia mulai menyerah.

**

“Enggak bisa gitu, dong, Bri. Sebagai laki, kamu juga harus pahami posisi Nana. Aku yakin sekarang dia sedang gamang karena rasa bersalahnya, bukan berarti dia menganggap pernikahan kalian main-main. Dia cuma butuh waktu buat meredam rasa bersalah dan jelasin semua ke kamu dan membujuk Damar untuk merelakannya.”

Brian menghela napas panjang mengingat perkataan Tania. Ia memijak pedal gas usai lampu lalu lintas di perempatan jalan menyala hijau. Tania benar. Sejak mendengar penuturan kakaknya tadi, Brian jadi merasa bersalah telah mengabaikan Nana selama tiga hari ini. Perempuan itu pasti kesepian dan tak ada tempat menumpahkan kegelisahan hatinya.

Tiga hari ini lelaki yang membawa masuk Fortuner hitamnya--memasuki kompleks perumahan--selalu menyibukkan diri di kantor dan pergi ke rumah Handoko tanpa Nana. Ia baru pulang setelah menginjak pukul sembilan malam. Itu pun

tidur di sofa ruang kerja dengan alasan kerja lembur, padahal menghindari istrinya.

Brian memarkirkan mobil ke garasi, menurunkan *rolling door*, lalu mengunci pintu pagar. Langkahnya ringan masuk ke rumah, meletakkan tas ke ruang kerja, dan naik ke kamar di lantai dua. Bibir tipisnya mengulas senyum mendapati Nana sudah tertidur di kamar mereka. Perempuan ini tetap bertahan menempati kamar bersama meski tak ada Brian selama beberapa malam di sisinya.

Cepat-cepat ia mandi dan bersegera menyusul perempuan di balik selimut tebal itu. Ia sempat menaikkan suhu pendingin ruangan saat menyadari posisi meringkuk Nana. Brian pikir Nana sudah terlelap jauh. Namun, baru setengah menit ia merebah, perempuan di sisinya sigap menyurukkan diri lebih dekat, memeluknya erat.

Mereka tak saling bicara. Keheningan melingkupi sampai akhirnya Brian memilih mengalahkan ego dan balas memeluknya dalam diam.

**

Cedera hidung lelaki yang sedang menyesap teh itu sudah mulai membaik. Dokter sudah mengizinkannya pulang meski beberapa memar di wajah belum sempurna menghilang. Lelaki yang tengah duduk santai di balkon rumah mertuanya mengembuskan napas perlahan.

Katakanlah merelakan adalah salah satu pilihan yang menyakitkan, tapi cukup melegakan kalau kita bisa menyikapinya dengan baik. Damar menatap langit kelam bertabur bintang. Berharap suasana hatinya sedikit lebih baik ketika terngiang obrolannya bersama Nana.

Tentang pengakuan mengapa pernikahannya bersama Brian bisa terjadi. Damar memaklumi kalau

itu sebuah keterpaksaan. Namun, pengakuan Nana jelas membuat penantian panjangnya terasa sia-sia.

“Aku mencintainya”

Damar mengusap pelan wajahnya. Ia bertopang dagu menatap ke taman kecil di halaman rumah mertuanya. Kiara tinggal di rumah ini bersama seorang asisten rumah tangga. Orang tua dan adiknya memilih pindah ke Solo. Kalau boleh jujur, Damar kecewa dengan sikap keluarga Kiara yang merasa malu menerima aib yang ditanggung Kiara.

“Mas, ini selimut bersihnya. Mas Damar tidur di lantai atas, ya. Kalau butuh sesuatu, aku tidur di kamar bawah. Turun aja kalau mau minta bantuan. Aku udah enggak kuat lagi naik-turun tangga.”

Celotehan wanita berdaster cokelat itu membuat Damar menoleh ke arah pintu balkon. Kiara tampak memeluk selimut lalu mengulurkannya.

“Makasih, Ra. Kamu belum tidur?”

Kelopak dengan alis tipis itu mengerjap. “Mas mau ngomong sesuatu?”

Damar menepuk kursi kosong di sisinya, meminta istrinya duduk sebentar. “Ngomong-ngomong, kamu enggak kesepian tinggal di rumah sendirian?” tanyanya saat Kiara sudah duduk bersebelahan dengannya.

Kiara berdeham pelan. “Kalau aku jawab enggak, ketahuan bohongnya enggak, sih?” candanya.

Kalimat itu sontak membuat tertawa ringan. “Kalau gitu kayaknya bulan depan aku mau minta mutasi aja ke Jogja, Ra.”

“Hah? Kenapa?” Wajah tanpa riasan itu menatap suaminya heran.

Damar tak menyangkal kekagetan Kiara. Wajar saja wanita berwajah keibuan ini terheran. Sebab selama ini ia hampir tak pernah pulang ke Jogja kecuali untuk menjengul istrinya. Hubungan Damar

dan orang tua angkatnya jelas tidak baik. Ibunya bahkan memilih mematuhi sang suami untuk mengabaikan putranya. Bila pulang ke Jogja, selalu saja ada pertengkaran sampai adu jotos.

“Ya ... biar kamu enggak perlu bohong kalau pas aku tanya kesepian enggak.” Damar bangkit dari kursi dan mendahului Kiara masuk.

Mungkin kenyataan ini menyakitkan, tapi ia tak bisa berbuat banyak kecuali merelakan, bukan?

**

Kiara terbangong mendengar keputusan lelaki yang sedang menunggunya di depan pintu balkon. Ia masih belum sepenuhnya mengerti dengan rencana Damar.

“Ayo, tidur! Kamu mau tidur di balkon?” Damar menahan daun pintu yang terbuat dari kaca.

“Eh, iya, Mas.” Kiara buru-buru masuk. “Selamat tidur,” ucapnya saat keduanya berjalan

melalui kamar yang sudah dipersiapkan khusus untuk Damar.

Namun, pria itu membisu dan terus berjalan hingga menuruni anak tangga. Pada anak tangga kelima ia berbalik. “Kamu mau tidur di lantai atas?”

“Ta-tapi ... tapi kamarnya” Kiara menunjuk kamar di sisi kirinya.

Damar mengembuskan napas pasrah. “Ra, kayaknya mulai sekarang kita enggak perlu menjaga perasaan siapa pun kecuali perasaan kita berdua,” jelasnya sembari menyimpan dua tangan ke saku celana trainingnya.

Kiara masih saja terdiam.

“*Let's get something new*, Ra. Seperti ... mendalami perasaan di antara kita. Cukup kita berdua aja. Bisa?”

Riak-riak di pelupuk mata perempuan berbadan dua itu berdesakan. Kiara buru-buru menghapus lelehan bening di pipi. Lalu, ia mengangguk berkali-kali dengan penuh rasa syukur.

Damar mengulurkan telapak tangan kanannya. Perasaan Kiara menghangat. Ia menyambut uluran tangan itu dan berjalan bersisian dengan Damar--suaminya. Suami sesungguhnya. Boleh, kan, ia menyebutnya begitu?

**



Menapak Kehidupan Baru

“Na, aku tunggu di ruang makan!”

Perempuan itu tak menyahut. Manik hitamnya sedang berkonsentrasi menatap benda pipih yang baru saja ia celupkan dalam cawan berisi urin pagi ini. Ia terlampau cemas sampai menahan napas beberapa detik.

Satu garis menyala terang.

Nana menggigit bibir. Kalau tetap bertahan pada satu garis, ia tak tahu lagi bagaimana cara mencairkan suasana dingin rumah tangganya kali ini. Perempuan itu menyipitkan pandangan. Ketika garis kedua muncul, Nana hampir lupa diri ingin melompat-lompat dan memekik saking bahagianya.

Perempuan itu berjinjit seraya membuka lemari gantung di dinding dekat wastafel, meraih sebuah

kotak berwarna merah tua berpita merah jambu. Ia memasukkan *testpack* bergaris dua itu ke dalamnya lalu mengikat kotak dengan simpul pita yang cantik.

Menunggu hari ulang tahun suaminya terlalu lama, masih seminggu lagi. Jadi, Nana pikir lebih baik ia berikan kejutan ini di hari ketiga puluh. Tepat hari ini meski Brian sendiri tak membahas apa pun. Pria itu masih bersikap kaku dan berbicara seperlunya meski semalam mereka sudah kembali tidur di atas ranjang yang sama.

Nana menyimpan kotak itu kembali ke lemari, menutupnya rapat. Ia menggosok gigi dan membasuh muka dengan cepat. Perempuan itu sempat membetulkan cepolan rambut sembari berjalan menuruni anak tangga. Ia bahagia!

**

Seharian ini Nana banyak tersenyum dan ... aneh. Perempuan itu jadi lebih terang-terangan memandangnya meski Brian tak memintanya. Bukan

kebiasaan Nana yang kerap cuek dan sering uring-uringan ditambah salah tingkah bila sang suami menatap intens.

Sampai ajakan makan malam itu datang melalui ponselnya siang tadi di kantor. Terang saja lelaki yang menganggap istrinya aneh malah ketularan aneh.

Hari ini Brian pulang lebih awal, meninggalkan sisa pekerjaannya pada Trias. Sepanjang perjalanan pulang lelaki itu jadi lebih ramah setelah hampir empat hari kerap marah-marah dan sering mengadakan acara lembur dadakan. Namun, ia tak peduli meski para karyawannya menganggap aneh fenomena sang atasan hari ini.

Sayangnya, saat sampai di rumah, tak ada Nana yang menyambut. Hanya ada Surti yang sedang mencuci piring.

“Mbak Nana sedang pergi ke Amplaz. Katanya ada sesuatu yang mau dibeli,” terang wanita paruh baya itu seraya mengelap piring-piring basah.

“Sejak kapan?”

“Sejak siang tadi, Pak.”

Setengah hari ke mal? Beli apa saja, sih? Brian sontak menggerutu dalam batin. Ia memilih naik ke kamar dan bersiap mandi. Harapannya selesai membersihkan diri, tanpa harus menelepon dahulu, Nana sudah kembali.

Brian mengendurkan dasi di leher. Ia sempat membuka lemari gantung, meraih handuk sebelum pergi mandi di bawah kucuran air *shower*. Bersamaan dengan kain pengering badan itu ditarik, sebuah kotak meluncur bebas ke lantai.

Lelaki yang masih mengenakan kemeja dan celana bahan itu merunduk, meraih benda berpita itu. Sedikit tak sabaran Brian menarik simpul yang mengikat kotak merah tua di tangan. Tak ada benda berharga lain kecuali benda pipih persegi panjang dengan dua garis merah dan selembat kecil kartu ucapan.

“Baby is loading. Selamat menjadi calon papa.”

Oh, jadi ini yang disembunyikan Nana sampai membuatnya tersenyum selebar itu di hari ketiga puluh ini? Brian mengembalikan dua benda itu ke dalam kotak, mengikatnya seperti semula. Meski kegembiraan itu membuncah, ia pura-pura tidak tahu saja. Lelaki itu tersenyum bangga.

Tapi tunggu Mereka sudah berbaikan sejak semalam, kan? Nana bahkan belum meminta maaf atas perbuatannya yang kelewat batas itu. Perempuan itu bahkan belum menjelaskan apa pun.

Brian menghela napas panjang seraya mengembalikan benda itu di sebalik tumpukan lipatan handuk. Ia berusaha meyakini bahwa Nana tak mungkin minta cerai. Mana mungkin, sih, minta cerai kalau seharian ini Nana banyak tersenyum dan terlihat begitu bahagia.

**

Tak ada lagi perasaan bersalah begitu melihat bayi itu lahir. Nana ikhlas kalau harus melepas masa lalunya demi makhluk mungil dalam dekapan Kiara. Ia begitu menakjubkan, membuat siapa saja yang menatap bibir mungil merah itu pasti langsung jatuh hati padanya.

Termasuk Damar. Lelaki itu duduk di tepi ranjang pasien dengan lengan berdempetan di sisi istrinya. Manik sehitam jelaga itu menatap intens pada bayi yang menyuruk-nyurukkan wajah ke dada ibunya. Sesekali pria itu menyentuhkan telunjuk ke telapak mungil makhluk yang baru saja lahir empat jam lalu. Agaknya Damar begitu bahagia menerima kehadiran malaikat kecil itu.

Kiara melahirkan seminggu lebih awal dari hari perkiraan lahir yang dokter katakan. Nana tak kuasa menahan diri untuk berkunjung dan ikut menunggu proses kelahiran si jabang bayi di luar ruang bersalin. Sama-sama cemas dengan Damar yang menemani

Kiara di dalam. Ia juga sama lega ketika tangis bayi itu terdengar tepat pukul tiga sore.

“Maaf, Yu, kamu jadi ikutan repot lagi bantuin aku sama Mas Damar.” Kiara beralih menatap Nana yang berdiri di sisi lain ranjang.

“Santai, aku lagi belanja aja tadi di Amplaz. Lagian aku punya ponakan baru rasanya sayang kalau enggak cepet-cepet jenguk ke sini.” Nana terkekeh maklum.

Lagi pula, Nana tahu pasti Damar dan Kiara kerepotan sendiri. Tak ada keluarga yang datang. Mereka hanya berdua. Melihat semua itu membuat ia semakin kesal dengan keluarga Dibyo dan orang tua Kiara.

“Cie, jadi istri direktur hobi belanja sekarang, Bu?” Damar menyindir telak, membuat mata bulat Nana makin melebar kesal.

“Aku pulang, ya. Kalian enggak apa berdua aja di rumah sakit?” Nana berpamitan sembari menilik arloji di pergelangan tangan kiri.

“Eh, biar diantar Mas Damar sampai depan rumah sakit. Jangan jalan sendirian, Yu.” Kiara mendorong lengan suaminya untuk turun dari ranjang.

“Udah besar ini, masih harus diantar juga?” Damar turun dari ranjang dengan enggan.

“Enggak, ih! Bisa sendiri,” tolak Nana spontan. Ia berminat segera berbalik usai mendekat ke arah dua sahabatnya itu dan mengusapkan pundak ibu si bayi. “Sehat selalu, Ra.”

Ia tersenyum tulus, berbalas senyum dari kedua sahabatnya sebelum berlalu. Nana memeluk tubuhnya sendiri sambil berjalan pelan menyusuri lorong rumah sakit. Hari sudah gelap. Semoga saja Tejo masih setia menungguinya di tempat parkir. Seingat Nana, ia sudah memberikan selebar uang

lima puluh ribu untuk sopir pribadinya itu makan atau beli camilan.

“Ayu!”

Langkah pelan Nana terhenti mendengar panggilan itu. Damar berlarian kecil ke arahnya. Kening perempuan berkemeja flanel kebesaran itu berkerut.

“Ada yang tertinggalkah?” Nana menggeragapi saku kemejanya. Barang kali ponsel tertinggal.

“Enggak, kok. Ayo, jalan bareng ke depan. Aku mau beli makanan sebentar,” sahutnya seraya mendahului langkah perempuan itu.

Mereka berjalan pelan dalam keheningan sampai akhirnya Damar sendiri yang memulai obrolan. “Aku mau bawa mereka ke Surabaya, Yu.”

Nana menoleh ke kiri, sedikit mendongak. Postur tubuh lelaki hitam manis ini memang tak setinggi Brian, tapi tetap saja Nana kalah tinggi. “Kenapa?”

Damar mengembuskan napas berat. “Tadinya aku mau mengalah minta mutasi ke Jogja, tapi kayaknya melihat kondisi sikap keluargaku sama keluarganya Kiara, mending aku bawa mereka jauh-jauh dari sini.”

Nana mengangguk-angguk paham.

“Yu, kalau boleh aku bertanya, dulu waktu Bapak minta kamu menemuinya, kamu ... enggak ngapa-ngapain, kan?” Damar tampak hati-hati mengungkapkan pertanyaan itu.

Langkah perempuan berkucir kuda dengan poni dan anak rambut berantakan itu terhenti. Keduanya saling berhadapan. Nana mengukir senyum mklum. Siapa pula yang tak curiga bila kala itu ada gadis belia masuk ke ruang kerja tertutup Juragan Dibyo yang durjana?

Perempuan itu menggeleng pelan. “Tak ada yang terjadi saat itu, kecuali ... aku menampar

bapakmu itu sebelum pergi karena marah mendengar perkataannya tentang keluargaku.”

Damar sama mengangguk sembari menjejalkan dua tangan ke dalam saku *juniper* hitamnya. “Maaf karena sempat menilaimu yang tidak-tidak, Yu.”

“Tidak apa-apa. Aku sudah melupakannya. Terima kasih untuk semuanya, ya. Semoga kamu dan Kiara bahagia di Surabaya.”

Keduanya bertatapan dalam diam cukup lama. “Ayu dan Damar tetap sama di masa lalu, tapi tidak untuk sekarang.”

Damar mengangguk lagi. Kali ini ia menatap manik bulat Nana yang hampir melelehkan air mata. Mau tak mau keduanya harus mengakui bahwa kisah semasa remaja mereka teramat manis untuk dilupakan. Namun, Ayu dan Damar sudah berjalan tak searah. Mereka tak lagi sama.

“Aku pulang, ya. Salam buat Kiara sama Adik Bayi.” Nana menunduk, menghapus air mata yang

tak sengaja luruh demi mengikhlaskan kisah masa lalunya.

Lagi. Damar hanya bisa mengangguk pasrah. “Selamat menempuh hidup baru, Yu. Jangan banyak menangis lagi.”

Nana sama mengangguk lagi. Ia berjalan pelan meninggalkan lelaki itu jauh di belakang. Perempuan itu sempat kembali menoleh sebentar dengan derai air mata dan senyum sembari melambaikan tangan.

**



Tiga Puluh Hari

Nana merutuki kebodohnya hari ini. Ia melupakan makan malam bersama Brian. Ingatan perempuan yang berlarian masuk rumah itu baru kembali ketika Tejo bilang lelaki itu mencarinya. Pun Nana tak sanggup mempersalahkan sang sopir pribadi ketika kejujuran itu tersampaikan ke telinga Brian.

Pukul setengah sembilan malam, pasti suaminya menunggu sampai bosan. Nana sudah bersiap kalau Brian marah-marah dan menudingnya tak pernah serius menjalani pernikahan ini. Sayangnya, tak ada Brian di rumah. Surti bilang lelaki itu pergi setengah jam yang lalu.

Perempuan itu melepaskan kemeja flanel yang dipakai. Ia lempar *outer* bermotif kotak-kotak merahnya ke sofa di ruang tengah,

menyisakan *tanktop* putih di tubuh kuning langsung Nana. Embusan napas kasar meluncur usai ia mengusap kasar wajah berhias *makeup* minimalis.

Jemari Nana sigap meraih pengisi daya ponsel di nakas lalu menyalurkannya pada ponsel yang habis baterai sejak sore tadi. Ia menyalakan benda pipih itu begitu daya terisi satu persen. Sepuluh panggilan tak terjawab melalui akun WhatsApp dari Brian. Lalu ponsel itu berdenting-denting akibat hujan pesan dari suaminya.

Brian:

Lain kali kalau mau ajakin makan malam yang serius.

Brian:

Jam berapa ini?

Brian:

Sampai kapan aku harus mengalah dengan 2 sahabatmu itu?

Nana mendesah pasrah. Ia menyandarkan punggung dengan kepala menengadah menatap langit-langit rumah.

Tidak. Mereka tak boleh bertengkar lagi. Nana menekan nomor Brian. Sekali, dua kali, sampai tiga kali tak ada jawaban, Nana mulai tak sabaran. Ia pun menelepon Trias. Selama ini sekretaris suaminya itu selalu tahu ke mana atasannya pergi.

“Mbak, Kak Brian di mana?” Tanpa salam dan sapa perempuan itu bertanya begitu telepon tersambung.

“Di proyek, Na. Kamu udah pulang?”

“Udah. Sama siapa ke proyeknya? Mbak Trias?” Nana menggigit bibir, menahan diri untuk tak bertanya yang aneh-aneh.

“Iya, mau ketemu sama desainer interior buat hotel.” Obrolan terjeda lalu perempuan berusia kepala empat itu kembali bicara, “Desainer-nya

cantik, Na. Masih muda lagi. *By the way*, kamu enggak cemburu, kan, kalau dia deket-deketin Pak Brian?”

Nana menegakkan posisi tubuh. Perkataan Trias terkesan mengada-ada. Wanita itu hampir tak pernah memanas-manasi istri atasannya seperti ini. Apa Trias sedang mengerjainya?

“Ma-masa, sih? Eh, cuma urusan kerjaan juga, enggak apa, Mbak.” Nana berusaha menenangkan diri.

“Iya, cuma soal kerjaan sih, Na. Santai aja. Aku kerja dulu, ya. Entar aku sampaiin ke Pak Brian kalau kamu udah pulang. Malam, Na.”

Panggilan terputus.

Tenang, Na, tenang! Selama ini Brian sudah berusaha berubah. Enggak mungkin laki-laki itu tergoda sama perempuan lain.

Sayangnya, kata batin yang berusaha menyangkal kegelisahan hatinya terpatahkan dengan sebuah foto yang baru saja dikirim Trias. Nana

mengamati suaminya yang fokus menatap lembaran kertas di tangan. Andai hormon kehamilannya tak berperan, mungkin ia lebih bisa berpikir realistis. Hanya saja akhir-akhir ini hormon itu membuat kemanjaan Nana berlipat-lipat.

Nana membanting ponselnya ke lantai sampai kabel pengisi daya terlepas dan baterai terpelanting jauh dari tempatnya. Dadanya bergemuruh panas. Hanya karena si desainer membawakan jaket suaminya sudah cukup membuat Nana berpikir yang tidak-tidak. Kenapa bukan Trias saja yang membawakannya?

Tubuh si desainer itu tinggi semampai dengan *stiletto* merah dan rambut tergerai bergelombang indah. Sayangnya Nana tak mampu mengidentifikasi wajah perempuan itu karena mengenakan topi pelindung di area proyek dan tampak samping. Foto itu diambil dari kejauhan.

Mengabaikan ponsel yang mati total dengan layar retak, Nana mengambil kunci Fortuner yang Tejo letakkan di rak gantung ruang tengah sebelum lelaki paruh baya itu pulang bersama istrinya tadi. Ia harus memastikannya sendiri.

Kalaupun perempuan itu nekat mendekati suaminya, salah Nana yang akhir-akhir ini terlalu fokus menghadapi masa lalunya tanpa memikirkan perasaan Brian. Bersamaan dengan mobil itu melewati pintu pagar, Nana mulai menyesali keegoisannya beberapa hari ini.

Kesabaran manusia ada batasnya, Na. Suamimu itu sudah cukup sabar selama tiga puluh hari ini, bukan?

Nana mulai berbicara dengan dirinya sendiri.

**

“Pegang sendiri, ah! Manja banget jadi orang!”
Tania menyampirkan jaket ke bahu adiknya.

“Lah, elo tadi yang minta, kenapa gue yang disalahin, sih?!”

“Hei, kerja yang bener, enggak usah berantem.”
Suara Arya yang sedang berdiskusi dengan rekan kerjanya menginterupsi sejenak.

Tania mengedik seraya melenggang pergi menghampiri Trias yang berdiri agak jauh dari mereka. Brian berdecak sebal dan kembali fokus mengamati desain interior kamar hotel di gulungan kertas pemberian desainer yang tengah berdiskusi dengan sang papa.

Seharusnya memang diskusi mengenai desain interior bisa dilakukan di kantor besok. Sayangnya sang desainer ingin meninjau dahulu rupa ruangan-ruangan di hotel yang sudah selesai dibangun. Tersisa beberapa kamar yang masih harus membenahi plafon peninggalan dari kontraktor sebelumnya.

Brian menjauh sejenak, menilik ruangan yang akan menjadi *ballroom* hotel di lantai lima. Masih ada beberapa sisi yang belum tercat rapi dan beberapa benda pertukangan tersandar di dinding. Balok kayu,

rak sementara berisi tumpukan cat, dan tangga lipat memenuhi sisi dinding dekat pintu masuk. Sepertinya masih terlalu banyak yang harus dibenahi.

Brian menghela napas panjang, ia berniat pulang mendahului papa dan kakaknya. Langkah jenjang bersamaan lelaki itu mengenakan jaketnya terhenti di tiga petak lantai dari depan pintu.

Kening Brian mengernyit menemukan perempuan yang terengah di hadapannya. Nana tampak membungkuk berpegangan pada kedua lutut. Anak rambut wanita itu melekat di pelipis dan kening bercucuran keringat.

“Aku ... minta maaf ...,” katanya dengan napas patah-patah.

Bukan permintaan maaf itu yang Brian pikirkan sekarang, melainkan kondisi Nana yang pucat pasi seperti kehabisan napas.

“Na, lift belum ada yang jalan, lho. Kamu naik ke sini pakai apa?”

“Terbang, Kak ... pakai permadani ... Aladin!”

Kali ini nada ketus itu terdengar meski perempuan yang tak mengancingkan kemeja flanelnya masih terengah-engah.

Brian hampir tertawa bila bunyi berkeretak di sisi dinding tak membuat kesigapannya meningkat, melangkah cepat ke arah Nana, lalu menarik lengannya. Tubuh rapuh itu menubruk dada Brian, ia terjerembap ke belakang membawa perempuan yang menjerit kaget dalam rangkulan di atasnya.

Balok-balok kayu di sisi dinding itu berjatuhan ke samping. Beruntung Nana berhasil direngkuh dahulu sebelum benda-benda keras itu menghantamnya. Namun, mungkin karena kelelahan dan terkejut, perempuan di atas tubuh Brian itu pingsan.

**

“Ide siapa?” Brian menatap tegas pada dua wanita yang lebih tua darinya yang kini tertunduk di kursi tunggu rumah sakit.

Trias sedikit gemetar. Selama bekerja bersama lelaki yang tengah berdiri garang seraya berkacak pinggang itu, bisa dibilang Brian tak pernah main-main dengan segala emosinya.

“I-iya, maaf, Bri. Bercandaan aja tadi. Niatnya mau bantuin kamu biar cepet baikan sama Nana.” Tania meringis, merasa bersalah meski Nana tak kenapa-kenapa.

“Bercanda lo bilang?”

Riani mendorong tubuh putranya, memintanya segera kembali ke kamar pasien di mana Nana masih terbaring di sana. “Udah, jangan dibahas sekarang.”

“Pergi temui istrimu. Biar Papa sama Mama yang urus nanti.” Arya ikut menambahkan.

Tania sontak menekuk wajah kalau Arya sudah turun tangan. Pria berkacamata plus itu tak pernah

marah, tapi sekali berpetuah bisa sepanjang Jalan Daendeles dari Anyer sampai Panarukan.

Brian mengerling jengkel sebelum akhirnya ia memilih beranjak kembali ke kamar Nana. “Urusan kita belum selesai,” pungkasnya.

“Brian, ah, udah! Ini anak dibilangin. Enggak enak ribut di rumah sakit.” Riani mendorong tubuh putranya masuk.

Tania melambai diiringi ringisan dan kekehan dibuat-buat. Namun, ia kembali tertunduk ketika Arya berdeham seraya menatapnya tajam.

**

Nana berjingkat terkejut ketika lelaki itu membuka pintu dengan kasar memasuki ruangan. Ia tahu Brian sedang emosi tak hanya padanya, tapi pada orang-orang di luar sana. Namun, begitu manik kelam itu menangkap bayangan istrinya yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang, ketegangan di wajahnya melunak.

“Kamu udah bangun, Na?” sapanya seraya mengusap puncak kepala perempuan yang makin tertunduk.

Nana tak menyahut. Ia hanya mengangguk lemah.

“Sebentar, aku panggil Mama. Dia juga nungguin kamu bangun dari tadi di luar.” Brian baru saja akan berbalik ketika Nana mencekal ujung jaketnya.

“Aku mau kita resmiin pernikahan besok.”

Hab?

“Biar semua orang tahu kalau Brian Ravindra udah punya istri. Aku enggak suka Kak Brian deket-deket cewek lain. Aku nyesel ngulur waktu tiga puluh hari, ujung-ujungnya selama tiga puluh hari kita hampir tiap hari bikin anak. Percuma”

Wanita di ranjang pasien itu tersedu-sedu. Namun, Brian justru menahan senyum gembira seraya mengusap ujung hidung mancungnya sendiri.

Kalau sudah seperti itu, perempuan bertubuh kecil meski doyan makan ini menggemaskan.

“Kamu ngomong apa, sih? Ngaco dari tadi,” kekeh Brian.

“Enggak ngaco, itu kenyataan! Sebentar marahan, sebentar baikan. Mana tiap baikan berakhir di ranjang. Ngeselin!” Nana mengepalkan lengan kiri dan memukul lengan pria yang berdiri di sisinya.

Kali ini lelaki itu malah terkikik geli seraya merengkuh tubuh kecil Nana dalam pelukan. “Kamu berhasil bikin aku berubah selama tiga puluh hari, Na. Terima kasih.”

Nana semakin tergugu. Rindunya terbayar setelah beberapa hari kerap berselisih paham. Ia tak sepenuhnya mengerti perubahan apa yang Brian maksud. Yang jelas, Nana mau lebih serius menjalani rumah tangga bersama lelaki yang tengah memeluknya erat ini.

“Maaf Harusnya malam ini aku mau kasih kejutan. Udah beli baju baru buat *dinner*, beli *lingerie* baru juga, udah bungkus kartu ucapan selamat menjadi calon papa juga.” Nana menyesali semua seraya menyusut air mata di pipi.

“Makasih, kamu lari naik tangga ke lantai lima udah cukup bikin aku jantungan. *Please*, jangan bikin aku cemas lagi. Terima kasih untuk hadiahnya, Na.” Brian mengecup puncak kepala perempuan yang tangisnya mulai mereda. “Selamat menjadi calon mama, Na.”

Malam itu, di hari ketiga puluh pernikahan mereka—setelah Riani, Arya, dan yang lain pulang—keduanya tetap makan malam berdua. Meski bukan di tempat yang romantis karena harus bermalam di rumah sakit. Ranjang pasien itu menjadi terasa menyenangkan ketika Brian ikut naik ke atas dan mendekapnya.

“Kita pesan makanan aja. Kamu mau makan apa tengah malam begini?” Brian menyalakan ponsel, mencari rumah makan yang menerima layanan *delivery order* 24 jam.

“Aku mau susu dingin, ayam goreng, mangga, sama ... kamu.”

Brian tergelak. “Khusus yang terakhir, Na, aku bisa turutin sekarang kalau kamu mau.”

Lelaki yang sedari tadi memeluk istrinya itu menunduk, menghujani Nana dengan kecupan-kecupan kecil di kening, mata, dan berakhir dengan sapuan lembut di bibir yang tersenyum bahagia.

“Ngomong-ngomong, Na, baju sama *lingerie* barunya kamu bawa enggak?”

“Heh! Ngomongnya yang bener, dong ini di rumah sakit! Tapi ... mau”

**



Epilog

Asap beraroma saus *barbeque* mengepul di atas panggangan daging sapi. Mata bulat perempuan yang tengah duduk di atas tikar itu berbinar. Beberapa kali menelan ludah, tak sabaran menunggu makanan itu matang.

Sepulang dari kantor urusan agama demi mendapatkan buku nikah, Nana menginginkan perayaan pesta kecil-kecilan berdua saja di rumah. Oh, bukan, bukan Mulanya perempuan yang kini bergelendotan manja di lengan kiri suaminya itu mengusulkan berkemah di tepi waduk.

Namun, sangkalan Brian membuat Nana setuju untuk merayakan di rumah saja. “Percuma kemah sampai aku sewain satu waduk, ujung-ujungnya minta pindah.”

Terang saja Nana mulanya menyangkal, “Itu tidak akan terjadi kalau kamu enggak nawarin, ya!”

“Lah, emang kamu mau kita keserupan hantu waduk gara-gara berbuat senonoh di sembarang tempat?”

“Ih, ngomongnya yang bener, dong!”

Dan sepanjang perjalanan pulang itu diisi perdebatan panjang, berujung marahan, lalu bujukan yang berakhir di sofa ruang tengah. Sampai akhirnya Nana mengalah mau menggelar tikar di halaman belakang rumah. Sebab perkataan Brian akhir-akhir ini masuk akal bila menyoal kondisi pernikahan mereka yang tergolong masih pengantin baru.

“Nih, jangan sering-sering kata dokter.” Brian meletakkan daging itu ke piring setelah membalikinya beberapa kali.

“Dari awal ketemu kek diajakin bakar daging, bukannya bakar souvenir kawinan. Kalau begini sih

aku dulu bisa langsung jatuh cinta, Kak!” Nana berkelakar dengan mulut penuh.

Lelaki yang semula berminat meneguk habis minuman sodanya terkikik geli. “Kamu mau aja tuh aku suruh bantuin bakar souvenir. Kenapa mau?” tanyanya seraya menyimpan kembali kaleng soda ke meja.

Perempuan yang mengenakan jaket suaminya itu berdeham sejenak sembari meletakkan pisau dan garpu di atas piring. Beberapa detik kemudian ia menggeleng dan tersenyum samar. “Entah, saking terpesonanya kali. Waktu itu, aku pertama kalinya liat Kak Brian mode selow tanpa pasang urat wajah.”

Brian menarik lengan jaket perempuan yang berminat kembali melanjutkan acara makan steak daging sapi di piring. “Tunggu, tunggu Memangnya mukaku sekaku itu?”

Nana mengedik tak acuh seraya terkikik geli. “Iya, kali. Enggak ada cakep-cakepnya, jelek,

kelihatan tua, ke mana-mana pakai setelan kantor lagi.”

“Hei, kamu bilang apa tadi? Siniin piringnya!”

Brian menjauhkan piring dari jangkauan Nana.

“Ya ampun, mau dimakan juga! Sini, entar bayinya ngiler, mau?!”

“Mitos! Bilang sekali lagi, besok-besok enggak aku bikin lagi!”

“Enggak ada cakep-cakepnya, jelek, kelihatan tua!” tantang Nana dengan suara lantang. “Siniin, entar bayinya ngiler!”

Brian memelotot garang. Meskipun demikian, lelaki itu memilih mengalah dan meletakkan kembali piring ke meja kecil di hadapan Nana. Ia sempat memotong steak kecil-kecil lalu menyuapkan beberapa kali ke mulut istrinya.

Perlakuan manis lelaki itu jelas membuat senyum Nana tak lekas menghilang, sampai makanan tak bersisa ditambah segelas jus jeruk yang tandas.

“Aku bohong,” akunya usai menjilat sisa jus di setiap sudut bibir.

“Hm?” Brian meneguk minuman sodanya beberapa kali seraya mengerling tak mengerti.

“Bagiku, waktu itu Kak Brian ... luar biasa!” sambungnya sembari merentangkan kedua tangan seolah menggambarkan hal yang saking luar biasanya. Berlebihan. Lalu ia menangkupkan kedua telapak tangan ke pipi suaminya dan memupus jarak dengan sebuah kecupan sekilas.

Lelaki berkaus putih yang tengah duduk bersila itu bergeming sejenak dengan kelopak mengerjap beberapa kali, sedangkan Nana bangkit untuk bersegera masuk ke rumah. Wanita itu sempat tersenyum lebar sambil berjalan mundur tiga langkah dengan dua tangan tersimpan di saku jaket.

Brian sama tersenyum begitu Nana berbalik menampakkan punggung. Tak mau menyia-nyiakan

suasana hatinya yang berbunga-bunga, pria itu sontak berdiri dan berlari kecil mengikuti Nana.

Perempuan yang hampir sampai di ambang pintu itu memekik kaget ketika merasakan tubuh kecilnya melayang dalam gendongan suaminya. Kemudian tawa keduanya terdengar samar begitu pintu rumah itu berdebum rapat setelah Brian mendorongnya dengan sekali tendangan singkat.

“Aku sayang kamu, Na.”

“Aku juga”

Lalu, deretan lampu di dalam rumah itu mulai padam satu per satu. Di mulai dari dapur--paling dekat dengan halaman belakang--ruang tengah, ruang santai dekat balkon, dan tersisa lampu temaram dari kamar pasangan yang akan berusaha menjalani pernikahan mereka dengan ikhlas, meski mulanya terjadi karena terdesak keadaan.

《TAMAT》

**



Extra Part (1)

Gaun putih berbentuk asimetris itu tampak menawan di tubuh Nana. Perempuan itu beberapa kali terpaksa berputar, mengikuti arahan dua orang asisten desainer yang tengah membantunya di dalam *fitting room*. Bibir wanita itu mencebik lucu saat merasa ikatan di punggung terlalu kencang.

Rambut hitam legamnya dibiarkan tergerai dengan ujung sedikit bergelombang. Di puncak kepala *headband* berbentuk bunga-bunga kecil dari rangkaian kristal mungil yang berkilau. Surai yang Brian tahu memiliki wangi lembut sampo beraroma *coconut* membelai bahu kuning langsung Nana begitu menggoda. Jemari pria yang sedari tadi duduk sembari mengamati itu gatal, ingin menyingkirkan helaian rambut dari bahunya lalu

Ab, I'm crazy about her!

Sungguh tak tahan ingin acara *fitting* gaun sialan ini segera berakhir lalu menculik istrinya kembali pulang. Brian mengembuskan napas kasar, bangkit dari duduk bersantai, dan bersegera menyimpan kedua tangan ke dalam saku celana. Takut tiba-tiba di depan dua orang asisten di ruangan ini ia khilaf merenggut Nana dan menghujannya dengan ciuman-ciuman kecil yang nakal.

Sampai akhirnya dua orang di sisi kiri dan kanan Nana selesai mendandani kemudian berlalu. Brian bersegera menghampiri.

“Ini boneka boleh aku bawa pulang enggak?” celetuknya asal sembari mencubit gemas pipi sang istri.

Nana mengaduh, mengusap belahan pipi yang sedikit memerah entah karena riasan atau cubitan. Seminggu lagi resepsi pernikahan mereka digelar. Seribu undangan sudah tersebar. Keduanya sepakat tak ingin memperlambat ikrar di depan semua orang

bahwa mereka saling memiliki dalam sebuah ikatan pernikahan yang sah.

Perempuan itu membalas cubitan Brian dengan cubitan lebih ganas di pinggang. “Jangan mentang-mentang punya badan tinggi besar terus aku dibilang boneka!”

“Enggak, Na. Kamu lucu ...,” ringis pria bersetelan jas hitam di samping Nana.

Wanita itu tersenyum semringah seraya menggenggam erat kelepak jas Brian. “Hari ini mau nemenin, ya?”

“Ke mana?”

Lagi-lagi ia tersenyum. Kali ini senyum berupa ringisan diikuti kekehan seolah meminta pengertian. “Jenguk adik bayi. Minggu depan Kiara sama Damar bakalan pindah ke Surabaya. Aku pingin tengokin lagi.”

Kedua manik hitam Brian berputar sejenak, menimbang. Bukan perkara mudah membiarkan

Nana kembali menemui mantan kekasihnya. “Janji enggak lama?”

Anggukan antusias itu mengundang sedikit kelagaan di dada.

“Enggak akan baper, kan?” sindir Brian dengan kedua mata menyipit.

High heels 12 senti yang Nana kenakan membuat perempuan itu dengan mudah mengalungkan dua lengan ke leher suaminya. Ia menggigit bibir, menahan senyum kaku, lalu menggeleng perlahan. “Kalau baper, tolong bawa aku kembali pulang ke sini lagi.”

Brian menunduk, menatap telunjuk bercat kuku merah yang menunjuk dada kirinya. “Enggak perlu disuruh pulang biasanya pulang sendiri, sih, ini anak. Tahu ke mana arah jalan pulang, kan?”

Keduanya terkikik geli, saling merapatkan tubuh, dan hampir lupa diri kalau saja tirai berwarna krem yang mengelilingi mereka tak tiba-tiba terbuka.

“Heh! Tahan! Tempat umum ini!” Riani menggeram, mendelik ke arah putranya yang enggan melepas rangkulan di pinggang ramping Nana.

Brian mengusap tengkuk sembari tersenyum kikuk.

“Gimana? Nyaman pakai gaun ini? Perutnya enggak sesak, kan?” Perempuan paruh baya itu memutar tubuh Nana, memperhatikan detail desain gaun. Ia sedikit cemas pakaian itu mengganggu kenyamanan menantu yang sedang mengandung cucu keduanya.

“Nyaman, kok, Ma. Paling nanti pas acara minta ikatan korset di punggung dilonggarin dikit,” sahut Nana. Menantu Riani itu mengusap lengan sang mama, berusaha membuang kecemasannya yang tak perlu.

“Kalau enggak nyaman bisa minta ganti, Na. Jangan dipaksain.”

Brian mengerling jengkel. Riani sendiri yang memilihkan gaun. Katanya Nana pasti lucu dan seksi pakai gaun asimetris di atas lutut. Tak perlu ekor gaun yang panjang. Riani khawatir kain yang menjuntai panjang ke lantai terinjak dan membuat menantunya terjatuh.

“Santai aja, Ma. Aku suka. Jadi kelihatan seksi.”
Nana cekikikan sambil menutup mulut.

Riani mengembuskan napas lega. Sementara pikiran Brian berkelana. Apa tidak apa memenuhi ajakan Nana ke rumah Kiara dan Damar?

**

Acara tasyakuran pemberian nama bayi baru saja selesai. Tamu sudah kembali pulang dan keluarga Kiara sendiri hanya menjenguk sebentar kemarin.

Sakit hati? Tentu saja. Mana ada anak yang tak sakit hati saat keluarganya justru menjauh ketika anaknya tertimpa musibah?

Perempuan yang mengenakan celana kulot dan kemeja longgar itu menghela napas panjang. Kedua tangannya sibuk mengelap gelas kaca yang baru saja dicuci. Dua minggu kelahiran putranya, tak sudikah mereka menerima bayi lucu itu?

“Siniin, biar aku saja, Ra. Kamu tungguin Juna aja di kamar. Takut dia kebangun.” Pria itu bersegera menggulung lengan kemeja sampai siku.

Sebenarnya semua gelas sudah tercuci bersih. Dua orang tetangga yang membantu acara sudah berpesan untuk membiarkan gelas basah mengering di atas nampan bersih. Mereka bersedia kembali lagi esok pagi. Namun, Kiara butuh pengalihan. Raut kesedihan di wajahnya pasti akan mengundang banyak tanya Damar. Ia tak mau terisak-isak di depannya. Malu.

Sayangnya, melihat perhatian lelaki yang kini sibuk mengelap gerabah itu membuat pertahanan Kiara runtuh. Ia tak sendiri lagi. Sungguh ibu baru itu

terharu menyadari ada seseorang yang peduli dengannya dan Saka—bayi merah yang tengah tertidur pulas di kamar.

Kiara tertunduk, menutup wajah dengan dua telapak tangan, lalu bahunya bergetar karena tangis. Suara isak pelan itu secara spontan membuat Damar menoleh. Lelaki hitam manis itu bersegera meletakkan kain dan gelas ke atas meja.

“Eh, kamu kenapa? Aku ada salah sama kamu, Ra?” Damar merengkuh bahu Kiara, menghadapkan diri padanya.

Perempuan itu mengusap kasar lelehan bening di kedua pipi dan menggeleng cepat. “Enggak apa, Mas,” sahutnya lirih.

“Terus?”

Kiara mendongak, menarik napas dalam, dan tersenyum tipis. “Terima kasih untuk tidak pergi dari kehidupan kami.”

Senyum lelaki itu terulas, menampilkan gigi gingsulnya, lalu mengusap pelan puncak kepala Kiara. “Terima kasih untuk tidak membenci dan bersabar memungguku, Ra.”

Keduanya tertawa sumbang. Mau tidak mau, sejoli itu mengakui bahwa hubungan mereka dipertemukan karena luka yang dibawa masing-masing.

Lelaki berkemeja kotak-kotak itu menenggelamkan Kiara dalam dekapan. Membiarkan perempuan itu tersedu sedan. Hingga suara tangis kencang bayi dari kamar mereka menghentikan isak Kiara.

Makhluk mungil itu meminta perhatian, membuat orang tuanya tergesa menghampiri. Kiara menimang Juna dalam selimut beraroma lembut aroma *chamomile* dari minyak telon. Damar melingkarkan lengan ke pinggangnya, menyandarkan dagu ke bahu sang ibu.

“Lucu” Perkataan Damar terpotong ketukan pintu depan.

Pukul delapan malam. Seingat mereka tak ada siapa pun sanak saudara yang akan berkunjung semalam ini. Keluarga kecil itu beriringan menuju ruang tamu. Ketika Damar memutar anak kunci dan menekan kenop, suara melengking wanita di depan pintu menyapa.

“Apa kabar ponakan Aunty yang lucu?!” Nana berseru menyambut bayi yang semula mau tenang kembali menjadi mulai belingsatan.

Damar mengerjap. Agaknya laki-laki itu tak percaya siapa yang datang. Belum lagi sosok pria berpenampilan kasual yang mengiringi Nana. Lelaki itu tak segan membawakan bingkisan besar terbungkus kertas kado rapi.

Pun sama dengan Kiara. Ia terkejut sekaligus terharu. Nana pun sama. Ayu yang dulu memang tak lagi sama. Namun, wanita yang kini berusaha

menimang-nimang Juna itu ternyata tak pergi. Ratna masih bersama mereka, tak lantas pergi, dan bersedia menyambung tali persahabatan yang sempat terputus. Tentu saja berdampingan dengan lelaki yang kini sama berusaha keras membuat bayi di gendongan Nana tak menangis lagi.

**

“Ngapain senyum-senyum?” Brian menyentak lamunan Nana yang tengah menatap gerimis dari kaca mobil.

Nana meringis, menoleh sejenak, sebelum akhirnya mengembuskan napas panjang seraya bersandar ke kursi. Sudut-sudut kota milai tampak sepi. Namun, beberapa pedagang kaki lama masih tampak bertahan.

“Aku seneng aja, Kak, mereka bahagia. Kayaknya Tuhan menghadirkan Juna untuk menyatukan mereka. Iya, enggak?”

“Gitu, ya?” Brian menginjak pijakan rem, mobil berhenti tepat di persimpangan jalan dengan lampu merah menyala.

Nana mengangguk diiringi suara *wiper* yang bergerak menyapu tetes air pada kaca depan. “Eh, tapi ngomong-ngomong, aku enggak ngerti kenapa bisa Juna lahir jauh dari hari perkiraan. Masih seminggu lagi, lho.”

Brian menoleh, menaikkan kedua alis, lalu bertatapan dengan manik Nana yang menyipit. Lelaki itu menahan senyum, ingin berbicara tentang petuah Riani tentang kehamilan istrinya, tapi takut perempuan yang sedang bersidekap ini tak percaya.

“Keseringan kali. Kata Mama gitu waktu Tania hamil Sisi.” Brian kembali menatap ke depan. Masih lima puluh detik lagi menunggu lampu hijau menyala.

Kening Nana berkerut, bingung. “Apanya?”

Demi menjawab pertanyaan sang istri, lelaki itu berdeham sekali, mencondongkan diri, mendekat ke telinga Nana. Ia berbisik pelan.

“Masa, sih?!” Nana menyentak dengan mata membeliak terkejut.

Kali ini kening Brian yang berkerut. “Kamu cemburu?”

“Eh, bukan! Maksudku, masa begitu. Kiara bilang mereka enggak pernah itu, lho!”

Brian berdecak, mencibir halus. “Laki, Na. Masa udah sah dianggurin. Aku aja yang sah sembunyi-sembunyi suka maksa mepetin istri terus sampai dapat.”

“Gitu, ya?” Siku perempuan itu menumpu ke sisi pintu demi menyangga kepala dengan telapak tangan kiri. Kelopak matanya memicing.

“Ya, gitu! Masa enggak paham, sih! Eh, kamu cemburu sama Kiara?” tudingnya lagi.

Lelaki itu hampir menoleh. Namun, Nana mendorong pipinya ke kanan agar fokus ke jalanan. “Liat ke depan, udah lampu hijau.”

Begitu Fortuner hitam itu kembali berjalan pelan, Brian kembali mendesak, “Cemburu?”

“Enggak, cuma enggak nyangka aja. Mereka udah saling suka sejak dulu kayaknya. Aku aja yang enggak peka.” Nana memilih merangkul lengan kiri suaminya lalu bersandar di sana.

“Iyalah, sama aja. Aku enggak mungkin minta kamu jadi istri kalau enggak suka duluan pada mulanya. Kamu juga, kan?”

“Hah?”

“Kamu juga, kan?”

Nana terkikik. Ia memilih menutup mulut, membiarkan Brian dongkol sebentar lalu berkata, “*I love you, Bri.*”

“Bri?”

“Hm, aku ngantuk, Kak. Tapi entar di minimarket depan berhenti, ya. Mau beli susu dingin.”

Kedongkolan itu lebur entah ke mana mendengar pengakuan manis dari bibir Nana. “Oke, Sayang,” sahutnya usai mengecup singkat puncak kepala Nana.

Jatuh cinta dalam hubungan yang sah ternyata seindah ini.

**



Extra Part (2)

Rose:

Aku ke Jogja malam ini. Meet up, yuk!

Sederet pesan dari Rose membuat perempuan di balik selimut itu menggigiti kuku jarinya karena cemas. *Bertemu? Dengan Bu Bos Rose? Apa tidak apa-apa?*

Undangan pernikahan memang sudah disebar luaskan ke sanak saudara. Namun, tidak dengan Rose. Apa jadinya kalau wanita nyentrik itu tahu Nana sudah menjadi istri sah Brian—laki-laki yang sudah menyakiti sahabat mereka? Pastilah mantan bosnya itu akan syok. Rose, Mei, dan Nana. Tiga perempuan yang kerap *hang out* bersama demi membuang penat usai pulang bekerja. Sekadar meneguk secangkir kopi dan sepotong roti untuk

sarapan sebelum bekerja bersama. Bahkan Nana sendiri yang sempat meramaikan dukungan Mei *move on* dari Brian.

Lalu, susah payah ia mendukung sahabat tercantiknya itu *move on*, sekarang Nana sendiri yang bersanding dengan Brian. Ah, sungguh jalan kehidupan yang teramat lucu! Nana menggigit ujung bantal seraya melempar ponsel ke ranjang.

“Kenapa lagi, sih, Na? Perasaan udah kenyang makan malam tadi. Mau makan sesuatu lagi?” Sosok pria yang tengah mengeringkan rambut dengan handuk baru saja keluar dari kamar mandi.

Nana menyembulkan kepala dengan posisi badan tengkurap. “Kak, Bu Rose bakalan ke Jogja, kan?”

Lelaki itu mengangguk seraya melempar handuk ke keranjang pakaian kotor. “Iya, mau mastiin wisata aja sambil liburan sama anaknya.”

“Bu Rose tahu kita udah” Nana menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya.

Brian menggeleng lalu melompat ke sisi istrinya. “Besok ketemu sekalian kasih undangan. Gampanglah itu,” sahutnya remeh.

“Th, enggak bisa gitu dong! Kak Brian ngerti enggak, sih, posisiku?” Perempuan berambut tergerai itu menarik ujung lengan kaus suaminya, memaksa Brian urung memeluk bantal untuk beranjak tidur.

“Posisi yang mana, sih? Udah enak gini posisinya. Tiap malam ada istri cantik nemenin tidur.”

Nana menggeram sebal. Ia berbalik tak acuh dan menyembunyikan diri di balik selimut rapat-rapat.

Brian menarik pelan selimut lalu memeluk perempuan di sisinya lembut. “Iya, ngerti, Na. Enggak perlu khawatir. Aku yakin Rose ngerti. Kita

nikah waktu aku enggak menjalin hubungan sama siapa pun kali. Kita bukan lagi selingkuh juga.”

“I-iya, sih”

“So?” Brian mengedipkan sebelah mata seraya menyangga kepala dengan sebelah sikunya.

Nana mendelik sembari memukulkan bantal ke muka suaminya. “Tidur, udah malam!”

Brian terbahak di sela pelukan mesra dirinya pada perut Nana.

**

Getar ponsel di nakas menggugah ketenangan pagi. Dingin yang merambat melalui pendingin ruangan membuat Nana enggan bangun sekadar mengulurkan tangan meraih benda pipih yang meraug di atas nakas. Namun, suara panggilan itu terus mengganggu sampai akhirnya Nana mengalah mengulurkan tangan sedangkan Brian memilih kembali memeluk erat pinggangnya.

Kelopak Nana memicing, menggulir ikon hijau penerima panggilan video. “Halo ...,” sahutnya malas seraya bangkit dan duduk di tepi ranjang sembari menghadapkan ponsel ke arah mukanya.

“Ratna! Katanya mau *meet up*! Sekarang aja, yuk! Malika udah enggak sabar mau ketemu kamu katanya!”

Suara memekik gembira itu mengumpulkan seluruh nyawanya yang tercecer. Energinya kembali terisi penuh karena keterkejutan. “Eh, iya, Bu Rose” Nana melambaikan tangan pada Malika dalam pangkuan wanita bercat rambut merah itu.

Namun, ketegangannya bertambah ketika tiba-tiba wajah kusut Brian ikut bergabung dalam panggilan. Pria itu tampak masih malas membuka mata dan menyandarkan dagu ke bahu Nana. “Hai, Rose, satu jam lagi aku sama Nana *on the way*.”

“Ya ampun!” Nana memekik terkejut sedangkan Brian terkekeh-kekeh seraya turun dari tempat tidur.

Sementara itu di layar telepon, bibir Rose membuka lalu wanita itu menutup mulut dengan sebelah telapak tangan kirinya. “Astaga, Nana! Kamu ngapain tidur sama Brian, hah?!” Kamu enggak lagi bangun *affair* sama mantan sahabat kamu sendiri, kan?!”

Brian yang meraih handuk bersih dalam lemari itu tertawa kecil. Takut dan belum siap memberikan penjelasan, Nana segera menutup panggilan secara sepihak. “Kak Brian, ih! Mendadak banget tahu!”

Lalu ponsel Brian yang berdenting-denting di atas meja rias membuat keduanya berpaling. “Nah, dia pindah telepon ke nomorku. *Everything gonna be okay*, Na. Biar aku yang jelasin, kamu mandi sana,” pintanya usai mengecup kening istrinya. “Ya, Rose?”

Brian menempelkan ponsel ke telinga dan berlalu ke luar kamar.

Nana semakin cemas. Bagaimana kalau Rose sampai berkabar ke Mei?

**

Perempuan itu duduk tertunduk di sebelah Brian. Ia masih enggan membuka suara. Kafe tempat mereka bertemu terasa hening bagi Nana meski musik mengalun lembut. Mereka bertiga duduk di sebuah bangku halaman kafe berhias tumbuhan hijau yang merambat di dinding. Malika tampak asyik bermain di taman bermain mini dengan seorang pria—yang kalau Nana tak salah ingat—yang sempat mengenalkan diri sebagai William.

Nana menggigit bibir lalu melirik ke arah suaminya dan berkata, “Maaf, Bu Rose. Aku”

Brian yang sedari tadi duduk bersandar sambil melipat kedua tangan di depan dada terkikik menahan tawa. Istrinya lucu kalau sedang cemas

begitu. Sampai akhirnya bukan hanya dirinya yang tertawa kecil, tapi Rose juga susah payah menahan tawa geli.

“Ya ampun, ini anak polos amat kalau lagi takut!” kelakar Rose.

Nana buru-buru mendongak. “Hah, Bu Rose enggak marah? Kak Mei marah?”

Rose masih tertawa geli. Sementara Brian memilih menikmati *espresso* di meja.

“Apaan marah?! Enggak!” Rose menyibak rambut panjang nyentriknya ke belakang. “Tapi, Bri, awas kalau kamu berani ninggalin Nana!” Perempuan itu menunjukkan kepalan tangan kanannya ke arah rekan bisnis sekaligus mantan kekasih Mei.

Senyum di bibir tipis Nana merekah, menampakkan gigi kelinci, dan lesung pipi di kedua pipi.

“Oke, tahu, kok! Aku juga punya kartu as Owner Madam Rose.” Brian menunjuk lelaki yang

tengah menggendong Malika, membantunya menaiki anak tangga perosotan. “Serius bakalan jadi yang terakhir, kan? Atau cuma main-main lagi?”

“Oh, God! Mana ada aku main-main!”

“Berarti serius? Bakalan ada pernikahan Rose lagi?” Nana dan Brian berkata bersamaan.

Rose menutup wajah karena malu. “Astaga, kalian berdua kebangetan amat ngelihatnya. Aku emang janda beranak satu yang gagal menikah sampai dua kali, tapi kali ini aku juga mau seriuslah. Capek juga sendiri ngasuh Malika. Aku”

“Butuh pendamping!” Lagi suara Nana dan Brian menyahut bersamaan.

Rose terkekeh pelan seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Selamat atas pernikahan kalian, ya! Aku minta foto nikahan kalian nanti buat dipajang di lobi Madam Rose.”¹

¹ Baca kisah Amiko, Te Amo! dari Madam Rose Matchmaker Series yang terbit tahun 2021 di Karos Publisher. Di cerita tersebut ada

“Datang, ya!” Brian menyodorkan selebar undangan berpita *gold* di meja.

Rose mengangguk antusias. “Pasti dan aku bakal tutup mulut dulu sama Mei sampai waktu yang tepat nanti. Mei pasti ngerti, kok, Na.”

Nana tersenyum dan mengangguk penuh kelegaan. Hubungannya dengan Brian mendapat restu dari semua pihak masa lalu Nana dan Brian. Ia lega.

**



Extra Part (3)

Lelaki di balik meja kerjanya itu tersenyum samar usai ujung matanya melirik ke arah sofa. Perempuan itu terlelap sejak tiga puluh menit yang lalu dengan posisi miring. Malam ini Brian sibuk menilik laporan persiapan pembukaan hotel yang baru dari Ravindra Group. Bukan perkara mudah melanjutkan proyek penuh sengketa itu.

Namun, demi Nana, Brian rela berpusing-pusing menghadapi tuntutan balik Sudibyo yang tak masuk akal sebagai gertakan. Manusia berhati batu itu terlalu sombong untuk dikalahkan. Meski pada akhirnya tetap Ravindra Group yang memenangkan sengketa itu. Sudibyo tetap harus membayar ganti rugi atas kelalaian dan pembatalan kontrak kerja.

Sampai pada akhirnya sebuah pesan bersama sebuah foto ancaman itu menyambangi ponselnya malam itu juga. Dua preman yang pernah membawa paksa Nana kembali berulah. Dalam foto itu mereka mengeluarkan barang-barang dari dalam rumah Eyang Ningsih. Sementara Asri dan Seno ketakutan.

Lelaki tua bangka itu memang tak bisa diajak main secara halus. Brian meninggalkan meja kerja, meraih jaket di sandaran sofa tempat Nana tertidur. Ia sempat membangunkan perempuan bergaun tidur itu dan berbisik, “Aku ada urusan sebentar di proyek. Jangan bukain pintu kalau ada orang ketuk pintu sebelum aku berkabar.”

Pria itu hendak bangkit usai mengenakan jake. Namun, Nana menahannya. “Mau ngapain jam delapan malam begini?”

“Ada masalah penting. Sebentar, entar aku balik lagi,” pamitnya usai mengecup kening Nana dua kali.

Malam itu, ia meninggalkan istrinya yang tertegun kebingungan.

**

Sudibyo mengisap rokok dalam-dalam. Ia sungguh tak terima dipermalukan begini oleh pemuda ingusan itu. Baru jadi direktur saja berani menginjak harga diri Sudibyo di ranah hukum dan di depan keluarga Ratna Ayu.

Lelaki tambun itu sempat menatap Ningsih kasihan. Namun, rasa sakit hatinya dulu yang tak pernah terobati mengobarkan dendam. Salah Ningsih kenapa dulu menolak pinangannya karena ia miskin dan lebih memilih menerima pinangan ningrat itu. Setelah ia sukses, nyatanya Ningsih dan suaminya malah kerap berutang padanya.

“Semuanya! Kursi, meja, karpet, angkut juga!” teriaknya bengis seraya memasukkan kembali ponsel ke saku kemeja.

Ningsih semakin tersedu.

“Andai kamu bersabar menungguku dan mau menerima pinanganku, Sih, aku tak akan sudi berlaku begini. Ini semua harga diriku! Sayangnya wajah Ayu cukup lekat denganmu sampai aku hampir menggilainya tiap malam. Aku gila, Sih! Gila karenamu!”

“Jadi karena Anda gila makanya anak cucu yang harus menanggungnya begitu?” Suara sinis itu terdengar mengesalkan di depan pagar berjarak dua meter dari teras di mana Dibyo berkacak pinggang angkuh.

Dibyo menoleh, ia berdecak lalu meludah sengit ke kiri. “Anak bau tengik sialan! Mau apa lagi dariku? Ganti rugi sudah kulunasi, bangsat!”

Brian mengedik, berjalan perlahan mendekat ke arah pria tua berkumis tebal itu. Langkahnya ringan seraya menelisik dua preman yang masih terus mengeluarkan barang-barang dari dalam rumah.

“Pulang, Nak Brian. Biar ini kami yang tanggung. Tolong jaga Ayu saja!” Suara memelas Seno diiringi isak tangis Asri. Keduanya bersimpuh di lantai, berusaha menenangkan sang eyang yang tersedu-sedu.

Namun, lelaki itu tak mau mundur. Justru Dibyo yang mulai memucat seketika Brian melayangkan kepala tinju seraya meremas kerah kemejanya. Kepala tinju itu tertahan di udara. “Ups, sayang tangan saya nanti kotor!” kekeh Brian berjalan mundur sembari mendorong Sudibyo ke belakang.

Pria berambut kelabu itu sempat terhuyung. Geram dipermainkan cucu mantu Ningsih, ia memberi kode pada dua preman. Dua pria berbadan kekar itu merangsek ke arah Brian. Sementara layangan pukulan demi pukulan terus membabi buta ke arah suami Nana itu sampai tersungkur, Brian tak mau membalas. Menahan perih sebentar saja tak masalah sampai perkara ini selesai.

Begitu lelaki berjaket hitam itu meringkuk berdarah-darah dan terbatuk kecil, dua preman berkaus kutung itu berhenti atas perintah majikannya. Puas melampiaskan amarah, Dibyo dan dua anak buahnya pergi begitu saja sambil tertawa-tawa.

Asri tergopoh mendekat. Namun, Brian menahannya. “Jangan mendekat, Bu! Saya enggak apa-apa, bisa bangun sendiri.” Lelaki itu bangkit perlahan, merogoh ponsel di saku jaket. Usai terbatuk kembali, ia menelepon Trias. “Udah, Tri. Besok aku lapor polisi habis digebukan masal sama suruhan Dibyo. Aku berani menuntutnya lagi meski harus kasih bukti visum dulu. Tolong bantu urusin besok siang,” terangnya sembari mengelap sudut bibir dan hidungnya yang berdarah.

Tanpa menunggu sekeretarisnya menyahut, Brian menutup telepon. Ia yakin Trias sepenuhnya mengerti. “Besok Ayah, Ibu, sama Eyang pindah saja

ke rumah baru. Biar saya yang urus, tapi tolong jangan libatkan Ayu kembali dengan masalah seserius ini.”

Ningsih semakin tergugu. Ia meremas dadanya yang terasa perih. Salahnya dan sang almarhum suami yang tak mampu membina sikap dan membawa cucu mereka dalam pusara masa lalu yang teramat rumit. “Maafkan Eyang, Ayu. Eyang minta maaf!” raungnya.

Melihatnya, cucu mantunya itu tak sampai hati. Ia menghampiri sang eyang, merengkuhnya dalam pelukan meski sejenak. “Ayu baik-baik saja, Eyang. Dia masih mau memaafkan Eyang,” bisiknya seraya menepuk-nepuk pelan punggung wanita renta itu.

Asri ikut tersedu bersama Seno yang menatap nelangsa. “Maafkan Ayah yang gagal menjaga putri kita selama ini, Bu,” isaknya di hadapan Asri.

Brian tersenyum tipis. Tak ada cara lain untuk menghentikan Sudibyo kecuali mencari jalan mengantarkannya ke penjara.

**

Perempuan yang sedari tadi menunggu itu mondar-mandir tak jelas. Ia gelisah sendiri setiap suaminya pergi ke proyek tengah malam. Usia kehamilan yang sudah memasuki bulan keempat, membuat Nana kerap mengkhawatirkan Brian berlebihan ketika tak ada di sisinya begini.

Sudah dua jam berlalu tak ada kabar. Telepon pun tak diangkat. Nana semakin cemas. Bahkan ketukan pintu yang Brian katakan tak kunjung terdengar. Ketika ponsel dalam genggamannya bergetar, ia bernapas sedikit lega.

“Ya, Kak? Lagi di mana? Kok, lama?” Nana memberondong lelaki di seberang telepon dengan banyak tanya.

“Bukain pintu, aku di depan”

Nana tergesa menuju pintu depan tanpa mematikan telepon. Ia memutar anak kunci ke kanan dua kali, membuka pintu, dan

“Ya Tuhan!” Nana menjerit kaget melihat sosok di hadapannya berantakan. Lebam di pipi kiri, luka di kening bekas terbentur benda keras, dan hidung yang sedikit memerah karena berdarah.

Sayangnya, kekagetannya itu hanya berbalas senyum tipis dan pelukan erat di tubuh berbalut gaun tidur berbahan satin sebatas lutut itu.

**

“Enggak segitunya juga kali. Masa dipukulin sampai berdarah-darah gini diem aja.” Nana menempelkan plester luka di kening, meneliti bagian wajah lain pria yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang.

Setelah memastikan tak ada luka lain yang perlu ditutup plester, ia meraih kompres es batu, menekan lembut pada pipi lebam Brian. “Aku udah bilang,

enggak ada lagi Ayu yang dikejar-kejar Dibyo itu. Semua udah selesai. Kenapa, sih, bapaknya Damar itu mau ngotot terus?” gerutunya kesal.

Brian tak menimpali apa pun. Lelaki yang sudah membersihkan diri dan mengganti pakaian dengan piama tidur itu hanya tersenyum sesekali. Enggan menimpali ocehan Nana. Sampai akhirnya sesi mengompres luka itu selesai, ia baru menahan perempuan yang hendak beranjak mengambilkan segelas air putih.

“Iya, kamu benar. Ayu dalam masa lalu sudah habis aku rengkuh. Sampai Ayu sendiri lupa diri dan memilih menjadi Nana. Tapi kalau boleh, izinkan aku juga memintamu sebagai Ayu, Na.”

Nana tertegun sejenak, memperhatikan gengaman tangan lelaki di hadapannya pada setiap jemari. Senyum itu muncul dari bibir tipis Nana.

Telunjuk dan ibu jari pria itu meraih dagu perempuan yang berseri dalam temaram lampu

kamar ketika lampu utama mati. “Aku mencintaimu, Na. Jadi, aku rengkuh semua yang ada dalam hidupmu, termasuk Ayu,” bisiknya sebelum menautkan diri melalui pagutan lembut yang dalam.

Perempuan itu tak memberi jawaban. Namun, desah napas keduanya yang memanas menuntut dirinya memberikan jawaban tanpa kata. Ia mengizinkan pria yang lima bulan ini membersamainya saling memeluk luka masa lalu. Merengkuh tubuh penuh kehangatan tanpa jeda. Sampai jejak basah di setiap sudut tubuh itu melenakan keduanya dalam pelukan malam yang semakin larut.

Baik Nana maupun Ayu, keduanya sukarela menerima limpahan cinta dan perlindungan Brian Ravindra. Perasaan mereka semakin membuncah dalam dekapan berhias napas yang terengah.

**

Extra Part (4)

“Lebay banget, ih! Kayak orang penyakitan!”
Perempuan yang tengah duduk di kursi roda itu memberengut sebal.

Brian tak menyahut. Ini sudah kedua kalinya Nana pingsan dan kali kedua ini sampai dilarikan ke rumah sakit. Menginjak trimester kedua, perempuan yang kini berpangku tangan seraya pasrah itu ada-ada saja kejadiannya. Manjanya masih bisa Brian terima, tapi kekhawatirannya yang berlebihan mengenai berat badan kadang tak masuk akal.

“Nana! Ya, ampun! Kamu bikin Mama cemas. Apa kata Dokter?”

Nana tersenyum kaku. Perempuan berkucir kuda itu terlihat gelisah, membuat Brian menghela napas panjang.

“Enggak apa, Ma, cuma gula darah rendah aja,”
jawabnya minta permakluman.

Cuma? Kata cuma itu meresahkan. Tak biasanya seorang Nana yang doyan makan tiba-tiba mengurangi ngemil. Setiap sebelum tidur yang ditanyakan, “Aku gendutan, deh, kayaknya. Pipiku tambah tembam gini. Iya, enggak, sih?”

“Enggak, cuma makin padet aja” Brian hanya mengaduh ketika lemparan bantal mengenai kepalanya.

Selalu saja ngambek dan berakhir tidur membelakangi. Setidaknya di bulan keempat kehamilan Nana--dengan kondisi perut yang mulai membuncit--percekcoakan itu kerap terjadi menjelang tidur. Meski sebetulnya Brian tak masalah mau istrinya berubah tembam dan bulat, ia akan tetap menyayangi perempuan itu.

“Kamu sibuk kerja, ya, Bri? Makanya istri kamu sampai enggak keurus sampai pingsan-pingsan gini.” Riani berkata ketus, mengambil alih kursi roda

dengan pasien yang tertunduk seraya mengerling ke arah suaminya.

Brian mendesah panjang, menerima kemarahan sang mama yang terkadang berlebihan kalau berkaitan dengan cucu. Manik sehitam jelaga itu menatap punggung Riani yang mendorong Nana ke mobilnya. Mulai hari ini, istrinya diboyong ke rumah Kakek di bawah pengawasan Riani sendiri.

**

Perempuan yang mengenakan daster merah bermotif batik itu mengaduk susu. Sementara Brian menyedap kopi seraya duduk di kursi tinggi, Nana sudah berlalu ke kamar tamu.

“Puasa, ya, tahan, kan?” Ekor mata Riani melirik ke arah putranya. Tangan kanannya cekatan memindahkan sendok ke wastafel cuci piring lalu meletakkan susu ke atas nampan.

Kening Brian mengernyit. “Maksud Mama apaan?”

“Puasa mesra-mesrain Nana sampai benar-benar sehatlah! Jaga diri kamu, jangan macem-macem!”

Brian mengerjap menatap punggung Riani yang menjauh ke arah kamar tamu. Ia masuk mengantarkan segelas susu untuk Nana lalu kembali membawa selimut dan bantal. Dua benda itu diletakkan di sofa panjang ruang keluarga. Dari situ lelaki yang mulanya berminat menghabiskan minuman pahit itu paham maksud dari puasa.

**

Lampu tidur di nakas menyala temaram. Perempuan di balik selimut tebal itu meringkuk semakin dalam. Ia berusaha memejam sejak setengah jam lalu usai menghabiskan segelas susu pemberian ibu mertua. Sayangnya, Nana mulai merasa sepertinya Riani berlebihan.

Nana bangkit dari ranjang, menatap ponsel di dekat lampu tidur. Ia meraih benda pipih itu,

menggulir sekumpulan tangkapan layar dari ponsel suaminya.

Lisa:

Malam Minggu nanti ada pesta kecil di kelab. Mau datang, Kak?

Brian:

Mm, aku pikir-pikir dulu.

Suaminya tak begitu menanggapi setiap pesan dari wanita sintal itu. Bahkan dari sekumpulan tangkapan layar obrolan, percakapan kerap berakhir tanpa balasan dari Brian. Nana bersyukur, tapi mata batinnya bekerja memupuk kewaspadaan berlebihan. Ia kerap diam-diam membuka akun-akun media sosial Lisa.

Wanita itu cantik. Pandai berpakaian yang pas di badan seksinya. Pinggang ramping dan kaki

jenjang itu begitu menunjang tubuh proporsionalnya. Semua itu kerap membuat Nana berlama-lama bercermin. Ia menatap perutnya yang mulai membesar, mencubit daging pipi yang mengembang, menelusur ke arah pantat, dan ... ah!

Nana gusar dan merasa tubuh pendeknya makin jelek. Bagaimana kalau Brian tergoda wanita seksi itu lagi? Sekelas Mei yang anggun saja sanggup ditinggalkan demi mencecap kemolekan gadis itu.

Wanita yang mengenakan piama merah itu kembali ke ranjang, meringkuk semakin dalam. Sayangnya minat tidur itu menghilang. Ini pertama kalinya Nana tidur sendirian. Perempuan itu menyingkap selimut, meraih ikatan di laci, dan mencepol rambutnya asal.

Nana menyerah. Dengan wajah tertekuk lucu ia meraih bantal dan membawanya keluar kamar.

**

Brian belum terpejam. Jemarinya aktif memencet remot televisi. Beberapa kali ia mengganti saluran, tapi tak satu pun menarik minat. Lelaki berpiama kembaran dengan istrinya itu menarik selimut sampai batas leher. Tidur saja.

Lampu utama sudah dimatikan. Namun, lelaki di balik selimut putih itu tak berminat mematikan televisi. Biarkan saja benda layar datar itu mengoceh sampai pagi. Lumayan untuk membuang kesepian.

Namun, sosok yang baru saja keluar kamar dan berdiri di ujung sofa di mana Brian berbaring, membuatnya menahan diri untuk terlelap. Pandangan Nana mengedar ke seluruh penjuru ruangan seraya memeluk bantal di depan dada. Agaknya masih gengsi bersuara duluan.

Sontak Brian sedikit bangkit, menyangga kepala dengan tangan kanan. “Ngapain di situ?”

Gigi kelinci Nana tampak ketika ia tersenyum malu. Brian menahan kikikan geli. Lelaki itu

menggeser posisi, memberikan ruang sedikit lebar di sisi kanan.

“Sini!” Ia menepuk ruang kosong di sisinya.

Nana menggaruk pipi diiringi semu merah yang mengikuti. Begitu Brian merentangkan tangan, perempuan itu berbinar senang, lalu ikut menyelinap di balik selimut yang sama.

“Bilang aja enggak bisa tidur,” gumam Brian.

Kekehean kecil itu teredam begitu Nana menyurukkan diri di dada bidang beraroma maskulin itu.

Hening beberapa saat sampai akhirnya Nana sendiri yang membuka obrolan.

“Kak Brian enggak pernah ketemu Kak Lisa lagi?”

Kelopak mata yang semula terpejam membuka kembali. “Na”

“Hm?”

“Kamu cemburu sama Lisa?” terkanya tepat sasaran.

Perempuan yang semula sibuk menyurukkan diri ke dada suaminya mendadak salah tingkah. Ia mengubah posisi, membelakangi Brian tentu saja.

“Enggak, Kak!”

“Eh, lihat sini, Na,” pintanya sembari memalingkan wajah Nana dan menangkap dua pipinya. “Serius bukan karena Lisa kamu mendadak mikirin berat badan?”

Mata bulat Nana mengerjap. Ia mengangguk lalu menggeleng. “Ah, enggak tahu, ih!”

Senyum nakal itu muncul. Perempuan di bawah kungkungan dua lengan Brian itu mendelik begitu sebuah kecupan dalam mendarat di bibir.

“Heh, mulai, deh!” Nana memprotes. Ia merutuk panjang lebar, membahas rentetan panjang rasa cemburu itu muncul. Namun, deretan

penjelasannya itu sebentar-sebentar terputus ketika kecupan dalam itu kembali menyerangnya.

Sampai akhirnya Nana menyerah. Brian terkikik memperhatikan perempuan dalam pelukan yang kini mulai mencubiti perutnya tanpa ampun. Pria itu mengaduh di sela tawa.

“Enggak, Na. Aku enggak pernah ketemuan lagi sama Lisa.”

“Serius?”

Kedua alis tebal itu mengedik tegas. “Iya”

“Soal tawaran datang ke klub?”

Brian menggeleng. “Enggak pernah datang,” tegasnya lagi.

Nana menggigit bibir, menahan senyum yang hampir merekah. Namun, kegembiraannya kembali meredup. “Aku gendutan, ya?”

“Aku suka.”

“Makin bulet?”

“Yang penting sehat.”

“Perutku makin gede.”

“Aku yang bikin jadi begitu.” Brian menjulurkan lidah, mengejek demi mencairkan suasana.

Nana tertawa pelan. Ia menutup mulut, takut tawanya membahana dan orang seisi rumah terbangun.

“Tanggung jawab!” titahnya geram.

“Pasti!” Lagi, kecupan dalam itu mendarat mulus ke bibir ranum Nana tanpa ampun. “Jangan diet lagi. Makan apa pun yang kamu mau. Aku enggak mau kamu sakit lagi. Demi kamu sendiri dan dia. Oke?”

Seketika telapak tangan sang papa berpindah ke balik piama Nana, ia terlonjak. Pun sama dengan Nana yang membelalak kaget. Namun, binar bahagia membanjir di antara keduanya. Kesayangan mereka berkedut halus untuk pertama kali. Ringan, tapi Brian dan Nana sanggup merasakannya.

“Dia bergerak ...,” kata keduanya bersamaan. Lalu tawa itu pecah, membahana di ruang keluarga. Namun, Nana buru-buru menutup mulut. Takut semua terbangun.

**

Riani tersenyum. Mendengar suara gaduh berupa kikikan di lantai bawah ruang keluarga, membuat wanita paruh baya itu tak kuasa menahan diri. Diam-diam perempuan itu mengawasi dari lantai dua.

“Rencana Mama berhasil kayaknya.” Tania yang sama keluar kamar bersidekap sembari sama mengamati mereka.

Riani tersenyum bangga. “Sekali-kali ngikutin cara kamu ngerjain mereka. Ampuh juga bikin mereka akur lagi.”

Tania menggeleng-geleng. Ia kembali ke kamar di susul sang mama, meninggalkan dua manusia di

lantai bawah yang masih asyik membicarakan sang bayi.

**



Extra Part (5)

Bocah yang mengenakan setelan jas serupa dengan sang papa itu meringkuk dalam pelukan Brian. Agaknya ia mulai bosan berada di ballroom yang ramai dengan tamu undangan. Rendra memang bukan tipe anak yang betah berlama-lama tanpa melakukan sesuatu. Kalau hanya diajak duduk manis, bocah berusia 2 tahunan itu cepat bosan.

“Yah, botol susunya ketinggalan di mobil, Pa!” Perempuan yang tengah berbadan dua itu terlihat panik merogoh setiap sisi tas tangan di pangkuan.

Lelaki yang tengah menghidu puncak kepala Rendra itu segera bangkit tanpa menurunkan anaknya. “Ya udah, aku ambilin bentar.”

Nana mengulurkan kedua tangan, hendak mengambil alih Rendra. Namun, anak itu menjerit tak ingin lepas dari gendongan. Perempuan itu

memutar bola matanya, pasrah. Putra pertama mereka memang lebih suka dekat Papa sejak perut Nana kembali terisi.

Tepat ketika Rendra berusia 18 bulan, Nana dikejutkan dengan dua garis merah. Mereka berdua memang tak pernah berencana menunda kembali memiliki anak. Hanya saja jarak yang terlalu dekat dan si sulung yang belum genap dua tahun sempat membuat Nana cemas. Sungguh, mereka berdua hanya bercanda tiap kali mencanangkan mau punya anak sebelas. Ternyata Tuhan mengubah candaan itu sebagai doa dan bersedia memberi mereka kepercayaan kembali di rahim Nana.

Perempuan itu tersenyum melihat punggung suaminya yang membawa Rendra serta menuju parkiran. Hal yang membuat kecemasan itu menghilang adalah sikap Brian yang tak pernah mengeluh meski direpotkan dengan Rendra. Nana

mengembuskan napas lega dan kembali mengedarkan pandangan ke area ballroom.

Hari ini Rose menikah. Nana dan Brian bersedia datang ke Jakarta untuk menghadirinya. Mulanya ia sedikit enggan mengingat sudah pasti Rose mengundang

Nana tercenung sejenak. Perempuan itu datang, tepat sesuai dugaannya. Ia tampak cantik dengan gaun putih gading dan rambut bergelombang di ujung. Wanita itu berjalan sambil berpegangan pada lengan pria di sisi kanan yang menggendong anak perempuan bermata cokelat serupa pelindungnya.

Putri mereka tampak menggemaskan dengan mata bulat dan rambut hitam legam se bawah bahu. Bibir merah anak gadis mereka tampak kontras dengan kulitnya yang putih. Belum lagi gaun yang dibuat mirip layaknya milik sang ibu. Ia terus tersenyum memperhatikan dekorasi bunga sepanjang pintu masuk berkarpet merah.

Ah, diam-diam Nana berdoa semoga anak kedua nanti secantik dan semanis putri mereka. Mulanya ia tak begitu berharap mereka mau menyapa. Istri Brian itu hampir yakin pasangan itu pasti sudah tahu Nana menikah dengan siapa dan percaya mungkin kecewa. Namun, keyakinan itu runtuh begitu saja saat lambaian itu mengarah padanya.

Nana menoleh ke kiri dan kanan dan menunjuk wajahnya sendiri. Keluarga kecil itu terus mendekat. Tubuh Nana menegang saat perempuan itu membungkuk dan mencium pipi kiri dan kanannya.

“Apa kabar, Na?” spanya.

Nana berdeham sebelum menjawab, “Baik. Kak Mei apa kabar?”

Mei tersenyum dan dari senyumnya itu Nana tahu wanita yang sekarang duduk pada kursi di sisi kirinya tulus menyapa.

“Baik, Na. Kamu sendirian?” Amiko menjawab pertanyaan basa-basi Nana.

Perempuan berbadan dua itu melambaikan dua tangan, berusaha mencuri perhatian gadis di pangkuan Amiko. “Oh, enggak. Kak Brian lagi ambil botol susu Rendra di mobil.”

“Rendra?” Kedua alis Mei terangkat meminta penjelasan.

“Anaknya, dong, Kak. Siapa lagi? Kenapa? Kak Mei kecewa kalau Kak Brian dengan mudahnya menikah dengan perempuan lain?” Suara sinis itu datang bersamaan dengan sosok bergaun cokelat muda. Ia tampak seksi memperlihatkan belahan dada dan punggung mulusnya. Perempuan itu sempat mengibaskan rambut bercat pirang ke belakang sebelum meneguk martini di tangan kanan.

Hening. Nana menunduk. Jemari tangan kanannya semakin erat menggenggam sendok. Puding susu lembut di piring tampaknya menjadi

sangat mengerikan kalau ia harus menyendok dan menelannya sekarang. Andai boleh, Nana ingin segera kabur karena malu dan takut. Ia menelan ludah susah payah. Ia melirik ke arah Lisa yang kini menatap Mei dan Amiko bergantian.

Mei mendesah seraya bersandar malas pada sandaran kursi. Ia melipat kedua tangan di dada. Perempuan itu menatap ke arah suaminya, memberi kode agar segera membawa putri mereka menjauh.

Lisa mengedik dengan tatapan tak acuh. Ia kembali meneguk minuman beralkohol dengan gaya santai. “Subur amat, Na, udah mau nambah momongan lagi. Gemukan, ya, sekarang? Padahal baru mau dua anaknya.”

Nana mengurungkan niatnya menyendok puding di meja.

“Masalah? Dia hamil sama suami sahnya, kok,” timpal Mei. Ujung bibir perempuan yang kini meraih tas tangan di pangkuan Nana tersenyum mengejek.

Nana mengerjap bingung. Namun, begitu Mei menuntunnya untuk berdiri, ia paham apa yang akan dilakukan istri Amiko. Lisa mendongak menatap keduanya.

“Cari kebahagiaanmu sendiri, Lisa. Jangan merecoki kebahagiaan orang lain.” Mei mengedikkan kepala, memberi kode untuk Nana segera berlalu bersamanya.

Lisa mengegeretakkan gigi, meremas gelas dalam genggamannya. Agaknya ia tak suka melihat cara Mei yang selalu saja menang telak saat berdebat dengannya.

**

Brian baru saja kembali memasuki area ballroom bersama Rendra di lengan kiri dan botol susu di tangan kanan. Namun, langkahnya terhenti begitu melihat sosok pria berambut kecokelatan di sisi stand kudapan manis bersama gadis cilik dalam gendongan. Bukan orang yang asing.

Begitu pria itu mendongak dan mata hazelnya bertemu pandang dengan manik hitam Brian, keduanya tersenyum.

“Sedang mencari makanan manis? Untuk putrimu?” Brian menyapa lebih dahulu.

Amiko menoleh ke kiri, menatap wajah putrinya yang mulai mengganyang sepotong brownies. “Ya, Luzi suka makanan manis. *Do you like it?*”

Luzi mengangguk-angguk dengan mulut penuh. Sementara Rendra yang semula mengantuk tiba-tiba berbinar begitu melihat sosok Luzi.

“Cantik,” gumam Brian menatap putri Mei dan Amiko yang kini tersenyum malu padanya.

“Secantik ibunya dan aku harap tidak membuatmu cemburu lagi,” kelakar Amiko seraya menurunkan Luzi.

Brian tertawa kecil, sama menurunkan Rendra, lalu mengulurkan tangan sebagai ajang perdamaian.

“Selamat datang kembali ke Indonesia. Sampai kapan di sini?”

“Seminggu.”

Keduanya sama meraih minuman dari tangan pelayan yang lewat. Namun, jeritan Luzi membuat Brian sontak sigap meraih Rendra menjauh dari gadis itu. Kebiasaan gemas Rendra yang kata Nana menyebalkan. Bocah itu hobi mengumbar peluk dan cium pipi pada siapa saja yang di dekatnya.

Pergerakan Rendra yang memeluk gemas tubuh Luzi sontak mendapat tamparan keras tepat mengenai hidung bangirnya.

“Mirip mamanya,” gumam Brian seraya mengacak puncak kepala Luzi.

Gumaman Brian mengundang tawa pria blasteran yang kini kembali menggendong gadis kecil berambut ikal itu. Luzi menatap sengit pada Rendra. Bibir merahnya mengerucut tak suka.

“Itu tidak sopan,” bisik Brian di telinga putranya.

Rendra hanya mengusap-usap bekas tamparan di wajah.

Obrolan mereka terhenti begitu dua wanita itu mendekat ke arah mereka. Brian sempat mematung sejenak memperhatikan perempuan yang menggigit lengan istrinya.

“Mama!” Rendra mengulurkan tangan membuat Nana sempat kerepotan menggendongnya sebentar lalu menurunkannya lagi. Janin 5 bulannya sudah mulai tak nyaman diajak mengangkat bobot Rendra.

Nana tersenyum kaku. Membuat Brian sedikit keki ketika Mei mengulurkan telapak tangan dan saling berjabatan. Ia yakin Nana sedang tidak baik-baik saja.

**

Perempuan itu baru saja selesai mandi. Jubah mandinya pun belum sempat ia ganti dengan piama tidur. Suasana rumah mulai tenang begitu Rendra terlelap di kamarnya. Namun, ponsel Brian yang sebentar-sebentar berdenting ribut membuat Nana geram.

Ini panggilan kelima, cukup membuat Nana menggosok rambut panjangnya sedikit kasar demi menyalurkan emosi. Ia melempar handuk setengah basah ke gantungan handuk di sisi wastafel. Tak butuh waktu lama untuk perempuan berambut setengah kering itu meraih ponsel suaminya di nakas dan mematikan panggilan. Ia sempat membaca ruang obrolan dan membuka-buka pesan.

Lisa:

Mumpung lagi di Jakarta. Ada pesta kecil di kelab. Mau datang, ya?

Nana menipiskan bibir. Menekan ikon delete dengan ibu jari.

Lisa:

Kok, enggak diangkat. Aku kangen minum bareng di kelab, lho.

Nana menggigit bibir. Lagi, perempuan itu menghapusnya dengan cepat, lalu mematikan daya ponsel tanpa ampun. Ia dan Brian sudah seminggu di Jakarta. Suaminya memang tak menunjukkan gelagat aneh. Masih perhatian dengan Rendra, hanya sesekali pulang malam dengan alasan Tania dan Papa mengajak lembur.

Oh, apa mungkin di sela-sela pulang mereka sempat bertemu? Prasangka berlebihan mulai bermunculan. Nana mendesah panjang, meraih hairdryer untuk mengeringkan rambut. Baru setelah usai mengeringkannya, lelaki berpiama merah tua itu kembali dari kamar Rendra.

Nana berbalik menatap suaminya yang tiba-tiba merangkulnya. “Aku mau kita balik ke Jogja secepatnya, Kak.”

Kedua alis tebal Brian terangkat. Agaknya lelaki yang kini mulai mengusap perut buncit Nana terheran dengan keputusan yang diambil tiba-tiba.

“Kenapa? Katanya betah di sini sekalian ngobatin kangen Rendra sama neneknya,” tanyanya dengan kening berkerut.

Nana menampik tangan suaminya yang hampir melekatkan diri ke pipi. Ia menjauh, menuju lemari pakaian, lalu mengganti jubah mandi dengan setelan piama longgar berbahan satin.

“Eh, kamu kenapa, sih? Aku ada salah?” Brian meraih jemari Nana yang semula sibuk mengancingkan pakaian.

Nana tersentak sejenak. Manik hitam lelaki bermata elang itu seolah sedang menelisik ke dalaman emosi perempuan itu. Perlakuan itu sontak membuat Nana menelan ludah dan mulai resah.

“Malam ini mau pergi, kan?” terka Nana tak sabaran.

“Ke?”

Perempuan itu berdecak pelan dan memilih merebah ke ranjang. “Enggak usah pura-pura, deh! Pergi aja kalau mau!” katanya sembari menyelinapkan tubuh di balik selimut.

Ia baru akan memaksakan diri memejam dan meninggalkan Brian yang kebingungan. Namun, begitu ranjang melesak lebih dalam dan pelukan erat itu Nana rasakan, ia batal menolak tak bersuara. Mereka harus bicara. Bagaimanapun, 3 tahun pernikahan, keduanya sudah berjanji akan terus menjalin komunikasi apa pun masalahnya demi mencari solusi.

“Cemburu, Ma?”

Bisikan itu menggelitik telinga kanan Nana. Tubuh pria di balik punggungnya bergetar menahan tawa. Tawa Brian mengundang geram. Nana berbalik memeluk suaminya.

“Enggak lucu! Dia bilang aku gendutan sekarang. Enggak bisa jaga badan.”

Brian semakin terkikik geli sedangkan Nana mencubit sisi perut suaminya tanpa ampun. Begitu tawa itu mereda dan ia sanggup mencekal kedua pergelangan tangan Nana, Brian melekatkan kening.

“Kamu cantik sesuai dengan versimu, Na. Enggak akan berubah cuma karena tubuhmu berbeda. Dan aku ...,” jeda dalam satu helaan napas, “enggak akan datang.”

Mata bulat Nana mengerjap. “Serius? Kalaupun Kak Mei yang undang juga enggak bakalan datang?”

Kepala pria berambut hitam legam itu menggeleng mantap. “Lagian udah punya pasangan masing-masing. Mereka bahagia, Na, kenapa kita harus terusik? Bukankah tiga tahun ini kita juga udah cukup bahagia, Na?”

Nana terdiam, menyembunyikan senyum tipis melalui caranya menggigit bibir. “Ngomong-

ngomong, aku suka Luzi. Semoga yang kedua perempuan,” harapnya mengalihkan pembicaraan.

“Apa pun, yang penting sehat. Masih punya jatah sembilan lagi sampai jadi kesebelasan,” goda pria yang kini terkikik melihat wajah memberengut Nana di balik selimut.

Hampir punya anak dua, tapi ternyata tak ada yang lebih mengasyikkan selain menggoda Nana. Lucu.

**



“Dan cerita ini berakhir happily ever after. Sesuai yang aku janjikan, cerita ini aku tulis untuk menghibur kalian. Jadi, tersenyumlah meski sedikit saja. Sebab senyum membawa kegembiraan pada akhirnya.”

(Anjar Lembayung)

Biodata Penulis

Anjar Lembayung. Wanita yang lahir pada bulan Februari. Suka menulis sejak bangku SMP. Hobi membaca buku sejak bangku SD. Baru bisa membaca setelah kelas 2 SD. Fokusnya menulis fiksi *romance* yang bikin senyum-senyum.

Beberapa novel solonya terbit secara cetak dan e-book. Cerita 30 Hari Bersama Nana adalah *spin off* dari cerita Amiko, Te Amo! yang terbit di Karos Publisher melalui *event* nubar Matchmaker Series Madam Rose tahun 2021.

Untuk mengenal lebih dekat penulis bisa melalui:

Facebook: Anjar Lembayung

Instagram: @anjar_lembayung

Wattpad: @anjar_lembayung

Surel: anjarlembayung@gmail.com